



**EDISI TEKS DAN ANALISIS NASKAH:
KRITIK SOSIAL DALAM *HIKAYAT ABU NAWAS BR 429***

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
DWI RETNO K. W.
0704010169
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**EDISI TEKS DAN ANALISIS NASKAH:
KRITIK SOSIAL DALAM *HIKAYAT ABU NAWAS* BR 429**



DWI RETNO KUSUMA WHARDHANY

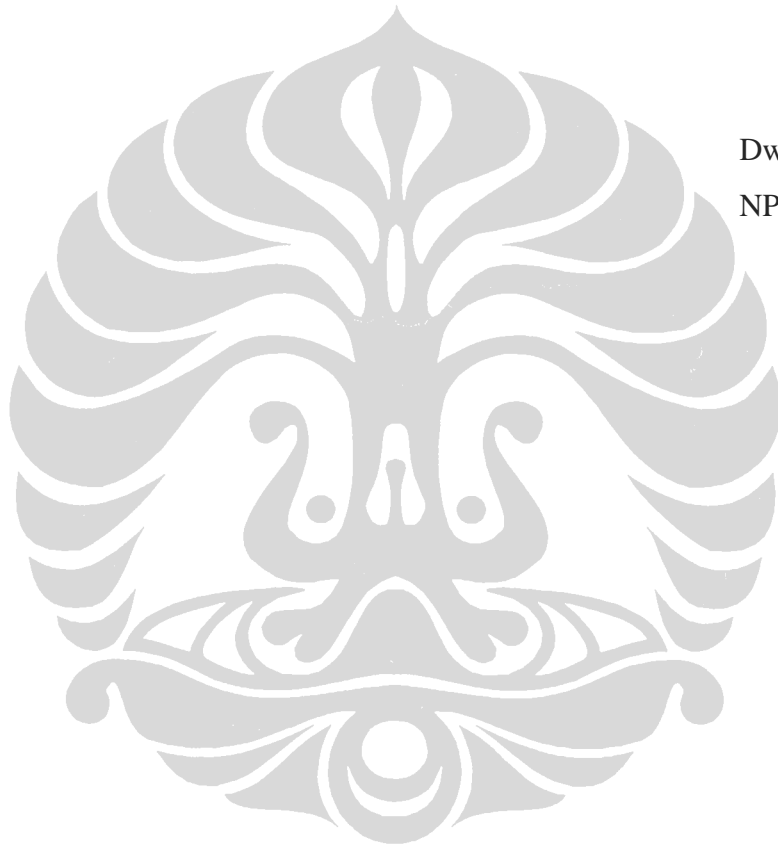
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 14 Juli 2008

Penulis



Dwi Retno Kusuma W.

NPM 0704010169



PRAKATA

Akhirnya, skripsi ini selesai sudah. Tidak ada kata-kata yang lebih tepat untuk menggambarkan perjuangan selama satu semester selain ucapan “Alhamdulillah.” Semua waktu, uang, dan tenaga yang terbuang sudah mendapatkan penggantinya. Tentu saja, skripsi ini tidak akan selesai pada waktunya bila saya tidak dibantu oleh dosen, teman, dan keluarga. Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada mereka.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada Allah Subhanahu Wataala. Berkat rahmat-Nya, saya diperkenankan untuk lulus SPMB dan masuk ke Program Studi Indonesia. Berkat rahmat-Nya, saya mengenal teman-teman menakjubkan yang menemani saya selama empat tahun. Berkat rahmat-Nya, saya mendapatkan pelajaran hidup (senang atau sedih) dan menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Terima kasih kepada Mama yang selalu mendoakan, mendukung, menasehati, bahkan terkadang memarahi anaknya ini. Beliau hanya ingin melihat saya dewasa. Papa, terima kasih atas kerja kerasnya selama ini. Mbak Arthy, *sensei* yang mengajarkan saya sedikit bahasa Jepang dan penyuplai dorama-dorama bermutu. Bude Nini, yang sudah membantu secara finansial sampai saya bisa selesai tepat empat tahun.

Dosen pembimbing saya, Ibu Dewaki Kramadibrata. Terima kasih atas masukan, kritik, saran, bahkan bantuan dana yang tidak terduga. Berkat ibu, saya bisa merasakan indahnya nilai A untuk skripsi. Semoga junior-junior saya dapat merasakan bimbingan dari ibu juga. Para dosen penguji, Ibu Pamela dan Ibu Pris, serta Ibu Mamlah sebagai panitera. Senyuman pada saat sidang sangat menyenangkan, rasa *senewen* saya jadi berkurang. Terima kasih, bu.

Sahabat D'filos saya, Rosi (jangan kalap kalau lihat tas murah, ros..) dan Ida (*Hana Yori Dango* jangan diputer mulu, nanti rusak lho...☺). Satu semester bolak-balik ke Pernas, dapat uang beasiswa yang akhirnya melayang begitu saja, sampai nangis setelah sidang benar-benar masa yang nggak akan pernah terlupakan.

Terima kasih kepada teman-teman Gulali-ku. Njophy (si binal penggoda pria. Kapan-kapan kita sms-an lirik lagu lagi ya!), Ayu (terima kasih karena sudah ngajakin nonton futsal di Senayan. Puas banget ngelihat Mas Sur... ☺), Dea (si Nadia Saphira), Mega (si mama yang tenang dan kalem), Yasmin (Udah lihat bacusa belum?), Uthe (si kecil yang kreatif), Luki (teman pulang naik D02), Joey (Order baju sablon gambar Mama Lauren bisa nggak?), Genih (Laudya Cintya Bella-nya IKSI. Ternyata punya gebetan bersama itu enak ya, Gen? ☺), Khakha (si *sporty*. Kha, pengalaman itu guru yang paling kejam. Tapi, kita benar-benar belajar dari pengalaman tersebut. Oh ya, dapat salam dari Nikratama Zakrie dan Deva tuh...☺).

Cowok-cowok 2004 anak Kansas. Dimas (suka banget ngatain gue si 'Q' ya Dim? Udah dong), Ochan (jangan suka nanya-nanya soal 'B' dong. Masa lalu tuh!), Ikhwan (akhirnya ada PW-nya ya, blo..), Catra (Donny Alamsyah versi lebih cokelat kulitnya. Terima kasih atas bantuan semangat, nasehat, bahkan omelan dari lu. Poninya oke lho!).

Anak-anak 2004 lain. Nita (ajarin gue gaul dong!), Arisa (kalau ngomong jangan pelan-pelan, sa. Gue kan agak-agak budek), Rahma (terima kasih atas pujiannya selama ini), Fatya (hidup Archuletta! ☺), Leni (temen seperjuangan dan satu pembimbing), Riska dan Ati (semangat terus!), Ayu I.P. (makasih atas

tebengannya ya, yu ☺), Annisa Mutia (selalu optimis ya, Nis?), Putri dan Siti (*soulmate* yang tidak terpisahkan), Cha-cha (cie, si mas mana? ☺), Ronal (si pria yang murah senyum), Subhi (si pendiam dengan pemikiran yang cemerlang), Eko (mas Yo *wanna be*), Ratih (masih suka Shun Oguri, tih?), Dewi (si lebah), Fenty (butuh dorama baru nggak?), Gloria (orang pertama di antara 2004 yang akan nikah), Edi (cie, si eneng mana? ☺), Mila (senyum terus ya, Mil!), Novi (terima kasih atas semangat lu di Jalan Sawo waktu itu), Ridwan (ke mana aja sih?), Kiwil (lawakanmu membawa angin segar, Wil. Cieee...), Joko (pendiam, tapi kadang cerdas juga), Didi (jangan suka tidur mulu, Di!), Ojab (Jab, kita nggak latihan voli? ☺), Nurina (Mpok, tiga ribunya mana?), MT dan Ospi (si anak psikologi), Joko (kalem bener, masnya?), dan Henni (nenek kecil yang bawel).

Senior-seniorku. Aldi (jangan pelit kalau lagi pedekate ya...), Atre (makasih atas semangatnya pada hari H), Asep, Pras, Cipe, Teni (terima kasih masukannya), dan Desril. Teman-teman dari jurusan lain. Dias (kapan jalan-jalannya nih? Janji mulu...), E'el (skripsi kita A!!), Kakek, Ronggeng, Dimar, Diki, Nila (masih suka Baby Yuya? ☺), Yuka, Dinar, Duma, Vidi, Wano, Danu, Panji, Vicky, Hendra, Billy, Chomy, dan Pino. Junior-juniorku. Ridwan, Samsu, Adi, Temut, Kiki, Nia, Ucha, Lila, Dea (kapan curhat lagi, neng?), Lia, Tiko, Aad, Ucup, Angga, Paw-paw, Cita, Aad, Aisyah, Anas, Anes, Euni, Irna, Lia, Saras, dan Anin.

Bestfriend dari SMP sampai sekarang. Tutry, terima kasih atas penyediaan sarana pengetikan gratis selama komputer nggak ada. Ke Dufan yuk! Tika, pulanglah nak. Dhanty, kalau jalan-jalan ke luar negeri ajak-ajak dong. Hans, Moko, Aji, Kosa, Desty, dan Rendy.

Terima kasih kepada petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah banyak membantu dalam mentransliterasi naskah *Hikayat Abu Nawas* ini.

Bagi teman-teman yang namanya tidak tercantum, saya mohon maaf. Percayalah, rasa terima kasih saya kepada kalian tidak akan pernah berkurang. Demikian ucapan terima kasih saya. Semoga kenangan yang pernah kita buat

bersama tidak akan pernah hilang, khususnya untuk angkatan 2004. Saya sayang kalian.

Dwi Retno K. W.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAKSI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metodologi Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 NASKAH <i>HIKAYAT ABU NAWAS</i>	10
2.1 Inventarisasi	10
2.2 Deskripsi	12
1. Naskah Br 209	12
2. Naskah Br 429	14
3. Naskah CS 132	15
4. Naskah W 124	17
2.3 Alasan Pemilihan Naskah	20
BAB 3 SUNTINGAN TEKS	23
3.1 Pertanggungjawaban transliterasi	23
3.2 Sinopsis Naskah <i>Hikayat Abu Nawas</i> Br 429	25

3.3	Transliterasi Naskah <i>Hikayat Abu Nawas</i> Br 429	34
3.4	Kata-kata yang Sudah Tidak Lazim Lagi Digunakan	106
BAB 4 ANALISIS TEKS		108
4.1	Ahli-Ahli yang Pernah Membicarakan <i>Hikayat Abu Nawas</i>	108
4.2	Riwayat Abu Nawas	111
4.3	Latar <i>Hikayat Abu Nawas</i>	113
4.4	Kritik Sosial dalam Naskah <i>Hikayat Abu Nawas</i> Br 429	115
	a. Kritik Sosial terhadap Pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid	117
	b. Kritik Sosial terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Baghdad	123
BAB 5 KESIMPULAN		132
DAFTAR PUSTAKA		134
RIWAYAT SINGKAT		

ABSTRAKSI

DWI RETNO KUSUMA WHARDHANY. Edisi teks dan analisis naskah: kritik sosial dalam naskah *Hikayat Abu Nawas* Br 429. (Di bawah bimbingan Dewaki Kramadibrata). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2008.

Penyusunan edisi teks dan analisis naskah terhadap *Hikayat Abu Nawas* Br 429 pada bulan September 2007 sampai Maret 2008, tujuannya ialah untuk menyajikan edisi teks, yaitu transliterasi dan analisis naskah yang dapat dibaca oleh masyarakat umum mengingat bahasa yang digunakan dalam naskah tidak begitu dikenal luas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkunjung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan melakukan deskripsi serta transliterasi naskah. Langkah-langkah penelitian dijelaskan lebih lanjut dalam bab pendahuluan.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sedikit kata yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman, unsur Islam cukup mempengaruhi naskah *Hikayat Abu Nawas* Br 429, terdapat kritik sosial terhadap pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid sebanyak lima kritik dalam empat kisah, dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat Bagdad sebanyak lima kritik dalam lima kisah.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum periode kesusastraan Indonesia modern, terdapat periode kesusastraan Indonesia lama (kesusastraan Melayu Klasik). Dalam periode kesusastraan klasik, tidak dikenal mesin cetak, mesin ketik, ataupun sistem penerbitan. Naskah-naskah yang ada ditulis dan diperbanyak dengan cara disalin. Alas tulis yang digunakan pun beragam, antara lain kulit kayu, batu, daun lontar, dan bambu. Bahan untuk menulisnya pun beragam, antara lain arang dan tinta. Seiring dengan masuknya bangsa asing ke wilayah Nusantara, bangsa Melayu mulai diperkenalkan dengan kertas. Sejak itu, karya sastra klasik mulai ditulis di atas kertas yang dibuat oleh perusahaan kertas dari negara-negara Eropa. Akan tetapi, meskipun sudah menggunakan kertas, penulisan dan penyalinannya tetap dilakukan secara manual.

Banyaknya naskah yang dihasilkan dari abad XVII-XIX membuat Liaw Yock Fang mengklasifikasikan naskah-naskah yang ada ke dalam beberapa periodisasi.¹ Periodisasi tersebut adalah kesusatraan rakyat, epos India dalam kesusastraan Melayu dan wayang, cerita Panji dari Jawa, sastra zaman peralihan Hindu-Islam, kesusastraan zaman Islam, cerita berbingkai, sastra kitab, sastra sejarah, undang-undang Melayu lama, dan pantun-syair.

Dalam periodisasi tersebut, terdapat bermacam-macam naskah yang menyimpan informasi berharga, antara lain undang-undang, sejarah, hikayat, syair, dan pengobatan. Akan tetapi, sedikit sekali masyarakat maupun ahli yang tertarik untuk meneliti naskah-naskah yang ada secara lebih mendalam yang menyebabkan sedikitnya edisi teks yang muncul. Menurut Robson, “inti dari edisi teks adalah teks itu sendiri, yang, apabila sesuai, disertai pembahasan tentang sumbernya, bacaan-bacaan varian, dan catatan tentang tempat yang tidak jelas atau bermasalah.”² Oleh karena itu, edisi teks diperlukan untuk mengenalkan kesusastraan Melayu klasik kepada masyarakat umum. Menurut Achadiati Ikram, masyarakat modern Indonesia sekarang ini tidak begitu menaruh minat yang besar terhadap kesusastraan klasik.

Pada umumnya manusia Indonesia modern tidak kenal lagi akan sastra lama, tak pernah membacanya, bahkan tidak pernah mendengar namanya kecuali apa yang didapatnya dari sekolah melalui pelajaran sastra lama. Keasingan sastra lama ini bagi kebanyakan orang memang banyak sebabnya. Pertama-tama karena belum banyak digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan bukunya yang asli, yang

¹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1* (Jakarta: 1991), hlm. vi dan *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2* (Jakarta: 1993), hlm. vi

² S. O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: 1994), hlm. 13.

berupa tulisan tangan, tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas; tempat penyimpanannya pun biasanya tidak diketahui khalayak ramai.³

Selain kurangnya peneliti dan sedikitnya bahan bacaan yang memperkenalkan kesusastraan Melayu klasik kepada masyarakat, masalah lain adalah tulisan yang digunakan adalah aksara Jawi (Arab-Melayu) yang kurang begitu dikenal oleh sebagian besar masyarakat modern. Selain tulisan, beberapa kata dalam kesusastraan Melayu klasik sudah berbeda pengertiannya dengan kata yang digunakan pada masa sekarang ini. Bagi mereka yang tidak terbiasa, hal ini terasa sangat janggal.

Sebab lain daripada tidak terkenalnya sastra lama ini ialah aksaranya yang tidak umum dikenal lagi; cuma terbatas pada kalangan yang amat kecil. Jadi kalau pun buku itu terdapat dalam jumlah yang cukup, tidak banyak orang yang bisa menikmatinya. Sebelum sampai pada khalayak banyak harus dulu diadakan penyalinan dari aksara aslinya ke dalam aksara latin.⁴

Meskipun masyarakat tidak terlalu memahami kesusastraan Melayu klasik, mereka mengenal beberapa tokoh yang berasal dari kesusastraan klasik. Salah satu tokoh yang sudah cukup dikenal masyarakat adalah Abu Nawas. Tokoh ini dikenal karena kepandaian dan kecerdikan akalinya dalam menghindar dari hukuman Raja Harun al-Rasyid, raja Bagdad. Kisah-kisahanya tertuang dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*.

Naskah *Hikayat Abu Nawas* merupakan bagian dari kesusastraan rakyat. Menurut Liaw Yock Fang, “kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-

³ Ikram, *op.cit.* hlm. 24—25.

⁴ Achadiati Ikram, “Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini” dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini* (Jakarta: 1983), hlm. 8.

tengah rakyat.”⁵ Sastra rakyat ini ada yang berbentuk lisan (diturunkan dari satu generasi ke generasi lain dengan cara penceritaan kembali) dan tertulis (cerita lisan yang ditulis untuk kalangan istana atau bangsawan). Safian Hussain juga menjelaskan pengertian sastra rakyat, seperti yang dikutip oleh Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad.

Kesimpulannya, sastra rakyat adalah sebahagian daripada tradisi lisan yang dapat difahami sebagai ekspresi budaya yang menggunakan bahasa dan mempunyai hubungan langsung dengan berbagai-bagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, keperluan masa lapang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakatnya.⁶

Dari dua buah penjelasan di atas mengenai kesusasteraan rakyat, saya simpulkan bahwa kesusasteraan rakyat adalah ekspresi budaya yang menggunakan bahasa dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ekspresi budaya ini berhubungan dengan aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, agama, dan politik. Liaw Yock Fang mengungkapkan, “kajian terhadap kesusasteraan rakyat ini dianggap penting karena melalui kajian ini kita dapat mengetahui pandangan keduniaan (*world view*), nilai kemasyarakatan, dan masyarakat yang mendukungnya.”⁷

Kesusasteraan rakyat terbagi lagi menjadi empat jenis, yaitu cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara.⁸ *Hikayat Abu Nawas*, yang saya bahas, merupakan bagian dari cerita jenaka. Cerita jenaka adalah cerita tentang tokoh

⁵ Liaw Yock Fang, *op.cit.* hlm. 3.

⁶ Safian Hussain dikutip oleh Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Jakarta: 1993), hlm. 77.

⁷ Liaw Yock Fang, *op.cit.* hlm. 4.

⁸ *Ibid.*

yang lucu, menggelikan, licik, dan licin.⁹ Beberapa tokoh dalam cerita jenaka adalah Pak Belalang, Lebai Malang, dan Pak Pandir. Menurut Danandjaja, cerita jenaka adalah bagian dari lelucon dan anekdot yang menimbulkan rasa ingin tertawa bagi pembacanya.

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan rasa sakit hati.¹⁰

Sesuai dengan pengertian lelucon dan anekdot di atas, *Hikayat Abu Nawas* bercerita tentang kecerdikan Abu Nawas dalam menghindari dari masalah sehingga mengandung kelucuan. Selain itu, terdapat pula beberapa sindiran yang dapat menimbulkan sakit hati bagi mereka yang merasa tersindir oleh kisah ini.

Naskah *Hikayat Abu Nawas* ini memerlukan adanya penelitian yang bersifat filologis. Studi filologi di Indonesia adalah suatu studi yang berupaya mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat masa lalu melalui karya-karya sastranya.¹¹ Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah *Hikayat Abu Nawas* perlu dilakukan agar masyarakat dapat lebih mengenal naskah ini melalui edisi teks.

⁹ *Ibid*, hlm. 14.

¹⁰ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: 1991), hlm. 117.

¹¹ Ikram (1997), *op.cit.* hlm. v.

2.1 Rumusan Masalah

Dari naskah *Hikayat Abu Nawas*, saya melihat dua permasalahan yang dapat diangkat. Permasalahan tersebut adalah:

- 1 Penyajian edisi teks naskah *Hikayat Abu Nawas* seperti apakah yang dapat menjadi bahan kajian bidang ilmu lain, mengingat aksara yang digunakan tidak begitu dikenal?
- 2 Kritik sosial apa sajakah yang ada dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*?

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Menyajikan edisi teks naskah *Hikayat Abu Nawas* dengan bahasa yang sudah dikenal oleh masyarakat umum sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi bidang ilmu lain.
- 2 Menunjukkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*.

4.1 Metodologi Penelitian

Metodologi memiliki pengertian studi tentang prinsip yang mendasari tata kerja ilmu pengetahuan dan perilaku kegiatan ilmiah.¹² Menurut Robson, terdapat dua buah metode penyuntingan yang dapat kita gunakan dalam meneliti kesusastraan

¹² Tommy Christomy, "Beberapa Catatan Tentang Studi Filologi di F.S.U.I." dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita* (Jakarta: 1991) hlm. 65.

klasik.¹³ Metode tersebut adalah metode edisi diplomatis dan metode edisi kritis. Kedua metode ini digunakan dalam meneliti naskah yang berjenis naskah tunggal (*codex unicus*).

Edisi diplomatis memperlihatkan kepada pembaca kesepakatan pada saat itu mengenai tanda baca dan ejaan yang digunakan dalam naskah. Akan tetapi, edisi ini tidak membantu pembaca dalam mengerti gaya dan isi kandungan naskah. Berbeda dengan edisi diplomatis, edisi kritis membahas naskah lebih mendalam. Selain menuliskan tanda baca dan ejaan, penulis juga membetulkan kesalahan penulisan, membakukan ejaan, dan menganalisis isi naskah.

Christomy mengelompokkan metode penelitian filologi menjadi dua jenis, yaitu metode kritik teks dan metode edisi.

Metode kritik teks dipakai untuk mendapatkan pengertian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang mendekati aslinya, seperti yang disebutkan Haryati Soebadio.

... Metode edisi meliputi sejumlah cara untuk membuat suntingan naskah; kita mengenal beberapa cara antara lain: metode edisi naskah tunggal dan metode diplomatik untuk naskah tunggal serta metode edisi landasan dan gabungan untuk naskah jamak.¹⁴

Edisi landasan merupakan edisi teks yang menentukan satu buah naskah sebagai dasar pembahasan, sedangkan sisa naskah lainnya menjadi pelengkap dari naskah tersebut. Naskah yang menjadi dasar analisis dapat dipilih berdasarkan kelengkapan cerita ataupun tulisan yang lebih bagus daripada naskah lainnya.

Sebuah edisi yang didasarkan pada asumsi bahwa dari sejumlah naskah jamak yang diteliti ada satu yang lebih menonjol. Untuk keperluan

¹³ Robson, *op.cit.* hlm. 25.

¹⁴ Christomy, *loc. cit.* hlm. 66.

edisi naskah yang paling menonjol itulah yang digunakan sebagai dasar editing, sisanya digunakan sebagai pembanding saja.¹⁵

Edisi gabungan merupakan edisi teks yang menggabungkan satu naskah dengan naskah lain. Metode edisi ini bertujuan untuk menciptakan naskah baru yang lebih lengkap daripada naskah-naskah lain. Berdasarkan keterangan tersebut, saya menggunakan metode edisi landasan, yaitu memilih satu dari empat naskah yang ada untuk ditransliterasi dan dianalisis.

Penelitian terhadap naskah *Hikayat Abu Nawas* ini dilakukan dalam empat tahap. Pertama, pemilihan naskah yang akan dianalisis. Saya tertarik untuk mengangkat naskah *Hikayat Abu Nawas* karena kandungan isi naskahnya. Kandungan tersebut adalah kritik sosial yang dilontarkan Abu Nawas terhadap pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid dan kondisi sosial masyarakat Bagdad saat itu. Kritik yang dilakukan Abu Nawas disampaikan melalui tingkah polahnya yang mengundang tawa.

Kedua, saya berkunjung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk menentukan naskah yang akan digunakan. Selain menentukan naskah, saya juga melakukan inventarisasi dan deskripsi terhadap kondisi fisik naskah-naskah *Hikayat Abu Nawas*. Ketiga, menentukan sumber data. Saya mengumpulkan berbagai sumber data mengenai permasalahan yang saya bahas dari buku dan internet.

Keempat, setelah menentukan salah satu naskah yang akan diteliti, saya menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan

¹⁵ *Ibid.*

dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan dengan menganalisis struktur dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*. Struktur yang saya analisis adalah kritik sosial yang disampaikan Abu Nawas kepada Sultan Harun al-Rasyid atau masyarakat Bagdad. Saya hanya menganalisis kritik sosial dari kisah-kisah dalam naskah. Keadaan pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid dan kondisi sosial masyarakat Bagdad yang sebenarnya tidak saya analisis mengingat sulitnya mencari literatur mengenai kondisi masyarakat pada masa tersebut.

5.1 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan dengan subbab latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab pertama merupakan penjelasan latar belakang dari penelitian yang saya lakukan, masalah yang saya temukan, tujuan penelitian ini, metodologi yang saya gunakan dalam melakukan penelitian, dan sistematika.

Bab kedua berisi subbab inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan perbandingan kisah dalam empat buah naskah *Hikayat Abu Nawas*. Bab kedua ini bertujuan untuk memberikan keterangan mengenai jumlah naskah dan letak penyimpanannya di seluruh dunia, kondisi fisik naskah, dan semua kisah yang terdapat dalam keempat naskah.

Bab ketiga adalah suntingan teks. Suntingan ini meliputi pertanggungjawaban transliterasi, ringkasan isi teks, transliterasi naskah *Hikayat Abu Nawas* Br 429, dan

penjelasan kata yang dianggap sudah tidak lazim lagi digunakan sekarang. Bab ketiga ini bertujuan memberikan penjelasan terhadap beberapa perubahan yang saya lakukan dalam teks, memberikan keterangan mengenai isi ringkas teks, mentransliterasi naskah dari aksara Jawi menjadi aksara latin yang sudah dikenal masyarakat, dan memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan karena memiliki pengertian yang berbeda antara dahulu dengan sekarang.

Bab keempat terbagi atas beberapa pembahasan. Pembahasan meliputi ahli-ahli yang pernah membicarakan naskah *Hikayat Abu Nawas*, riwayat Abu Nawas, latar dalam naskah, dan kritik sosial yang terdapat dalam naskah. Pembahasan mengenai kritik sosial saya bagi menjadi dua subbab, yaitu kritik sosial terhadap pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid dan masyarakat Baghdad. Bab ini bertujuan untuk memberikan keterangan kepada masyarakat ahli-ahli yang pernah membicarakan naskah *Hikayat Abu Nawas*, riwayat Abu Nawas, dan latar dalam naskah. Selain itu, bab ini juga berisi analisis terhadap teks, yaitu kritik sosial.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi ringkasan kritik sosial yang saya temukan pada saat menganalisis kandungan teks *Hikayat Abu Nawas*.



BAB 2

NASKAH *HIKAYAT ABU NAWAS*

2.1 Inventarisasi

Pada subbab ini, saya menginventarisasi naskah *Hikayat Abu Nawas* dan memaparkan deskripsi empat buah naskah yang terdapat di Indonesia. Setelah saya mendata, terdapat enam buah naskah. Empat naskah terdapat di Indonesia, satu naskah terdapat di Inggris, dan satu naskah terdapat di Belanda.

1. Indonesia

Naskah *Hikayat Abu Nawas* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Pendataan naskah *Hikayat Abu Nawas* di Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1909 oleh van Ronkel, pendataan kedua pada tahun 1966 oleh Howard, pendataan ketiga pada tahun 1972 oleh Sutaarga, dan keempat pada tahun 1998 oleh Behrend.

Dalam tiga buah katalog yaitu *Catalogus der Maleische Handschriften: Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1909),

Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide (1966), dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Departemen P&K* (1972), naskah *Hikayat Abu Nawas* hanya berjumlah tiga buah. Akan tetapi, dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998), jumlah naskah di Indonesia menjadi empat buah. Tiga buah naskah yang tercatat dalam keempat katalog di atas adalah naskah dengan kode CS 132A, Br 209, dan W 124A. Satu naskah yang tidak terdata adalah naskah yang tercatat dengan kode Br 429 yang didata oleh Behrend.

2. Belanda

Naskah *Hikayat Abu Nawas* di Belanda ini merupakan koleksi dari H.C. Millies dengan kode Cod. Or. 1931. cont. (14). Dalam naskah yang disimpan di Universitas Leiden ini, terdapat dua kisah yaitu *Hikayat Abu Nawas* dan *Hikayat Seorang Kaya*. Keterangan singkat mengenai naskah ini terdapat dalam *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts: In the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherland, Volume One* (2000).

3. Inggris

Naskah *Hikayat Abu Nawas* di Inggris ini disimpan di Institut Antropologi Sosial, Universitas Oxford. Keterangan ringkas mengenai naskah ini dapat ditemukan pada katalog Ricklefs dan Voorhoeve yang berjudul *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (1977). Kode yang digunakan ialah *Skeat collection, manuscripts (foolscap) box IV* bagian D.

2.2 Deskripsi

Naskah *Hikayat Abu Nawas* yang saya deskripsikan adalah naskah-naskah yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Dua buah naskah yang ada di Inggris dan Belanda tidak dideskripsikan karena keterbatasan waktu dan dana. Berikut deskripsi dari setiap naskah.

1. Naskah Br 209

Dalam naskah ini, hanya terdapat satu teks berisi 12 cerita. Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Jawi. Sampul naskah ini berupa karton tebal (*hard cover*) berwarna cokelat dengan bintik-bintik dan garis-garis merah. Tepi sampul diberi lakban hitam. Naskah ini memiliki kuras berjumlah sembilan buah.

Kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini adalah kertas eropa berukuran 16,9 cm x 20,8 cm. Jumlah halaman naskah ini sebanyak 90. Dengan perincian, 86 halaman yang ditulis, dua halaman pelindung di bagian depan, dan dua halaman pelindung di bagian belakang. Dalam kertas ini, terdapat *laid line* (garis vertikal tipis yang muncul bila kertas diterawang) berjumlah enam buah. Selain *laid line*, terdapat pula tulisan *COUDNOLOL* yang terdapat di bagian lembar pelindung. Cap kertas tandingan (*countermark*) ini tidak dapat digunakan untuk menentukan usia kertas karena lembar pelindung ini ditambahkan oleh petugas Perpustakaan Nasional, dengan menggunakan kertas eropa modern. Selain tulisan *COUDNOLOL* tersebut, terdapat cap *Gouvernement Eigendom* di bagian kertas yang ditulis. Dalam kertas naskah ini, tidak ditemukan adanya cap kertas (*watermark*).

Margin halaman naskah berbeda-beda. Pada halaman ganjil, margin atas 0,8 cm, margin bawah 0,3 cm, margin kiri 1,3 cm, dan margin kanan 0,6 cm. Pada halaman genap, margin atas 0,3 cm, margin bawah 0,6 cm, margin kiri 0,5 cm, dan margin kanan 0,7 cm.

Jumlah baris pada tiap halaman naskah agak berbeda. Pada halaman 1 dan 2, terdapat 15 baris. Halaman 3—85, 14 baris. Halaman 86, 4 baris. Penggarisan dilakukan dengan menggunakan pensil berpola horizontal.

Pada naskah ini, tidak ditemukan adanya kata pengait (*catchword*) dan punctuation (tanda baca). Akan tetapi, terdapat rubrikasi (penekanan pada kata atau kalimat dengan menggunakan tinta yang warnanya berbeda). Rubrikasi tersebut terdapat pada kata *bismillah*, *maka*, *syahdan maka tersebut*, *syahdan maka tersebut kataan*, *syahdan maka tersebutlah raja*, *alkisah maka tersebutlah perkataan pada suatu*, *syahdan maka tersebutlah*, dan *alkisah maka tersebutlah*.

Naskah ini tidak memiliki kolofon pada halaman terakhir sehingga tidak dapat diketahui tanggal penyalinan, penyalin, dan tempat penyalinan naskah ini. Saya menyimpulkan umur naskah berdasarkan penyimpanannya. Naskah ini berkode Br 209, yaitu kode untuk J.L.A. Brandes, seorang peneliti berkebangsaan Inggris yang bertugas di Indonesia dari tahun 1884—1905. Oleh karena itu, saya memperkirakan penyalinan naskah ini dilakukan pada kurun waktu tersebut.

Secara keseluruhan, kondisi naskah ini masih baik. Ukuran tulisan yang cukup besar memudahkan penulis untuk membacanya. Akan tetapi, beberapa bagian kertas sudah berlubang karena dimakan serangga.

2. Naskah Br 429

Berbeda dengan naskah Br 209, dalam naskah ini terdapat dua buah teks, yaitu *Hikayat Seribu Satu Malam* (halaman 1—103) dan *Hikayat Abu Nawas* (halaman 104—159). Teks *Hikayat Abu Nawas* terdiri atas 15 cerita. Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Jawi. Sampul naskah berupa karton tebal (*hard cover*) berwarna coklat dengan bintik-bintik dan garis-garis merah. Tepi sampul diberi lakban hitam. Ukuran sampul adalah 31,4 cm x 20,7 cm dengan kuras sebanyak 13 buah.

Kertas yang menjadi alas tulis naskah ini adalah kertas eropa dengan ukuran 20,3 cm x 30,5 cm. Jumlah halaman dalam naskah ini adalah 189, dengan perincian 159 halaman yang ditulis, 1 lembar pelindung di bagian depan, dan 14 lembar pelindung di bagian belakang. Dalam kertas ini, terdapat *laid line* berjumlah tujuh buah. Akan tetapi, tidak ditemukan adanya cap kertas (*watermark*) atau cap kertas tandingan (*countermark*).

Margin pada halaman naskah berbeda. Pada halaman pertama, margin atas 12,4 cm, margin bawah 8,9 cm, margin kiri 5,5 cm, dan margin kanan 1,8 cm. Pada halaman kedua, margin atas 9,4 cm, margin bawah 13,1 cm, margin kiri 5,6 cm, dan margin kanan 4,8 cm. Pada halaman 3, 5, 7, 9, ..., 183, 185, 187, dan 189, margin atas 2,4 cm, margin bawah 1,5 cm, margin kiri 1,5 cm, dan margin kanan 4,3 cm. Pada halaman 2, 4, 6, ..., 184, 186, 188, margin atas 2,3 cm, margin bawah 2,5 cm, margin kiri 1,5 cm, dan margin kanan 4,3 cm.

Sama seperti naskah berkode Br 209, banyaknya baris tiap halaman berbeda. Pada halaman 1 terdapat 9 baris; halaman 2, 8 baris; halaman 3—158, 26 baris; dan halaman 159, 20 baris. Cara penggarisan untuk kerapian penulisan dilakukan secara horizontal dengan cara ditekan menggunakan penggaris.

Kata pengait terdapat di setiap halaman bernomor ganjil (halaman di sebelah kanan). Selain itu, pada setiap kata atau kalimat yang menggunakan bahasa Arab terdapat pengtuasi. Dalam naskah ini, tidak ditemukan adanya rubrikasi dan kolofon. Akan tetapi, karena naskah ini merupakan koleksi Brandes, saya memperkirakan waktu penyalinan naskah Br 429 ini sama seperti Br 209, yaitu antara tahun 1884—1905.

Secara keseluruhan, kondisi naskah ini masih baik. Tulisan masih dapat dibaca. Akan tetapi, sama seperti naskah Br 209, beberapa bagian naskah ini sudah berlubang karena dimakan serangga.

3. Naskah CS 132

Naskah berkode CS (Cohen Stuart) 132 ini merupakan naskah yang terdiri dari dua teks. Teks pertama adalah *Hikayat Abu Nawas* (halaman 1—164) dan teks kedua adalah *Hikayat Samsubahrin* (halaman 161—285). Terdapat 21 cerita dalam naskah ini. Aksara yang terdapat dalam naskah adalah aksara Jawi. Naskah ini menggunakan sampul karton tebal (*hardcover*) berwarna cokelat berukuran 19 x 15 cm. Jumlah kuras tidak dapat diketahui karena banyak halaman yang sudah lepas.

Jumlah halaman naskah ini adalah 290, dengan perincian 286 yang ditulis, satu lembar pelindung di bagian depan, dan 1 lembar pelindung di bagian belakang

naskah. Setiap halaman terdiri dari 11 baris. Terdapat enam buah *laid line* horisontal. Dalam naskah ini, tidak ditemukan adanya cap kertas dan cap kertas tandingan. Setiap halaman memiliki ukuran margin yang sama, yaitu margin kiri 0,7 cm, margin kanan 2,5 cm, margin atas 1,4 cm, dan margin bawah 1,4 cm.

Di halaman pertama, terdapat kolofon yang menjelaskan penyalin, waktu penyalinan, dan tempat penyalinan. Akan tetapi, tulisan pada kolofon tidak terbaca dengan jelas karena beberapa tulisan sudah berlubang dan tinta yang menembus kertas membuat kertas menghitam. Dari kolofon yang hanya terbaca sebagian, saya berhasil mengetahui bahwa penyalin naskah ini adalah Bapak Midin. Ia menyewakan naskah ini kepada tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang ingin membacanya dengan bayaran 25 sen per malam. Bila naskah rusak atau terkena minyak, maka si penyewa diharuskan mengganti naskah dengan uang sejumlah 10 perak. Naskah ini disalin pada tahun 1865.

Dalam naskah ini, terdapat rubrikasi untuk kata *bermula*, *itupun*, *pasal*, *wabihi nastain*, dan *jikalau*, *takdir Allah Ta'ala*, *adapun dengan takdir Allah Ta'ala*, *alkisah*, dan *pasal pada menyatakan*. Pada naskah, tidak ditemukan adanya iluminasi, ilustrasi, dan punctuation.

Secara keseluruhan, kondisi naskah ini tidak terlalu baik. Kertasnya sudah rapuh dan berlubang. Beberapa kertas bahkan sudah robek menjadi dua bagian. Selain itu, tinta yang hangus menyebabkan tulisan tidak terbaca lagi.

4. Naskah W 124

Dalam naskah ini, terdapat dua buah teks. Teks pertama adalah *Hikayat Abu Nawas* (halaman 1—65, 12 cerita) dan teks kedua adalah *Hikayat Darma Tasiyah* (halaman 67—80). Aksara yang digunakan adalah aksara Jawi. Naskah ini bersampul karton tebal (*hardcover*) berwarna coklat yang berukuran 31,25 cm x 20 cm. Jumlah kuras tidak diketahui karena terdapat beberapa halaman naskah yang lepas.

Jumlah halaman naskah ini adalah 80. Jumlah baris per halamannya sedikit berbeda. Pada halaman 1, 14 baris. Pada halaman 2—35, 20 baris. Halaman 36—64, 19 baris. Halaman 65, 8 baris. Pada halaman 65, *Hikayat Abu Nawas* berakhir. Halaman 66 tidak ditulis sebagai pemisah antara *Hikayat Abu Nawas* dengan *Hikayat Darma Tasiyah*. Halaman 67, 13 baris. Halaman 68—79, 19 baris. Halaman 80, 12 baris.

Margin tiap halaman berbeda. Halaman 1, 67, dan 80, margin atas 12,4 cm, margin bawah 4,7 cm, margin kiri 3,5 cm, dan kanan 7,1 cm. Halaman 2, 4, 6, ..., 76, dan 78, margin atas 5 cm, margin bawah 5,1 cm, margin kiri 5,7 cm, dan margin kanan 3,1 cm. Halaman 3, 5, 7, ..., 75, 77, 79, margin atas 5 cm, margin bawah 3,5 cm, margin kiri 3 cm, dan margin kanan 6,2 cm.

Dalam naskah ini, ditemukan adanya cap kertas tandingan (*countermark*) dengan tulisan W.J. Wismuller. Selain itu, terdapat juga cap kertas (*watermark*). Gambar *watermark* berupa lingkaran dengan mahkota di atasnya. Di dalam lingkaran, terdapat gambar singa berdiri sambil memegang sebuah pedang. Singa ini menghadap ke sebelah kanan. Di dalam lingkaran sekeliling singa terdapat tulisan *Resparvae*

Crescunt Concordia. Dalam buku *Watermark in Paper in Holland, England, France, etc. in the XVII Centuries and Their Interconnection*, cap kertas ini memiliki penomoran 158 yang diperkirakan dibuat pada tahun 1698—1815 dengan kode VDL (Van Der Ley).¹⁶

Dalam naskah ini, tidak ditemukan adanya kolofon, iluminasi, dan ilustrasi. Naskah ini mempunyai rubrikasi yang terdapat pada halaman 1 (untuk kalimat *wabihi nastain bilahi alla* dan kata *alkisah*) dan kata pengait.

Tidak ditemukannya kolofon menyulitkan saya dalam mengetahui umur naskah. Oleh karena itu, untuk memperkirakan usia naskah, saya melihat dari empat hal, yaitu tahun pembuatan kertas, tiga daftar naskah Melayu yang tertua, perkiraan lamanya cap kertas digunakan, dan waktu bertugas von de Wall di Indonesia karena naskah ini berkode W yang merupakan koleksi dari von de Wall.

Faktor pertama, bila dilihat dari cap kertasnya yang berangka tahun 1698—1815, saya memperkirakan bahwa naskah ini disalin pada kurun waktu tersebut. Akan tetapi, dalam tiga buah daftar naskah Melayu tertua, yaitu tahun 1696, 1726, dan 1736,¹⁷ tidak terdapat informasi bahwa naskah ini sudah disalin pada kurun waktu tersebut. Hal ini menyebabkan antara tahun 1698—1735 dapat dieliminasi sehingga waktu perkiraan penyalinan menyempit, yaitu 1735—1815.

¹⁶ Churchill, W. A., *Watermark in Paper in Holland, England, France, etc. in the XVII Centuries and Their Interconnection* (Amsterdam: 1935), hlm. 184.

¹⁷ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: 1994), hlm. 26.

Berikutnya, cap kertas. Cap kertas yang ada dalam alas naskah biasanya hanya digunakan paling lama 30 tahun, bahkan ada yang dipergunakan 2—3 tahun saja.¹⁸ Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa penyalinan naskah dilakukan dalam kurun waktu 1767—1815.

Kurun waktu di atas juga dapat dipersempit lagi dengan melihat dari waktu bertugas von de Wall di Indonesia. Von de Wall bekerja di Riau dari tahun 1856 hingga waktu meninggalnya pada tahun 1873.¹⁹ Pada kurun waktu ini, seorang penduduk dari pulau Penyengat, Riau, melakukan penyalinan terhadap naskah-naskah von de Wall. Orang tersebut adalah Husein bin Ismail yang menyalin naskah-naskah von de Wall pada tahun 1837—1865.²⁰ Oleh karena itu, saya memperkirakan naskah ini disalin oleh Husein bin Ismail. Dari beberapa keterangan tersebut, saya mengambil kesimpulan perkiraan penyalinan naskah adalah tahun 1767—1865.

Secara keseluruhan, kondisi naskah masih sangat baik. Tulisannya pun masih dapat dibaca dengan jelas meskipun beberapa halaman sedikit berlubang karena dimakan serangga.

2.3 Alasan Pemilihan Naskah

Seperti telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, subbab metodologi penelitian, saya menggunakan metode landasan untuk menentukan naskah *Hikayat Abu Nawas* yang dibahas. Berdasarkan metode tersebut, dengan melakukan beberapa

¹⁸ *Ibid*, hlm. 65.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 22.

²⁰ *Ibid*, hlm. 54.

pertimbangan terhadap keempat naskah yang ada, saya memilih satu buah naskah sebagai naskah dasar. Keempat naskah tersebut, seperti yang telah disebutkan di atas, adalah Br 209, Br 429, CS 132, dan W 124.

1. Tabel Perbandingan Jumlah Cerita dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*

No.	Alur <i>Hikayat Abu Nawas</i>	Br 209	Br 429	W 124	CS 132
1	Meninggalnya ayahanda Abu Nawas	V	V	V	V
	Abu Nawas dan penjaga pintu	V	V	–	V
	Abu Nawas dan tukang bubur	V	V	–	V
2	Abu Nawas disuruh menjahit batu lumpang	V	V	–	V
3	Abu Nawas disuruh bertelur	V	V	V	V
4	Abu Nawas diminta menunjukkan tengah dunia dan banyaknya bintang di langit	V	V	–	V
5	Abu Nawas disuruh menjenguk ibu raja	V	V	–	V
6	Siti Zubaedah gagal mengusir Abu Nawas	V	V	–	V
7	Siti Zubaedah gagal mempermalukan Abu Nawas	–	–	V	–
8	Siti Zubaedah menyuruh orang-orang untuk mengotori rumah Abu Nawas dengan tahi	V	V	–	V
9	Abu Nawas menolong saudagar yang bernazar	V	V	–	V
10	Abu Nawas dan saudagar pemilik kolam	V	V	–	V
11	Abu Nawas disuruh mengajar sapi mengaji	V	V	–	V
12	Abu Nawas menerima tantangan raja	V	V	–	V
13	Abu Nawas dan kepala desa Nakibah yang zalim	V	V	–	V
14	Abu Nawas menolong saudaranya dari Yahudi	–	V	–	V
15	Abu Nawas disuruh bermain permainan Yahudi	–	V	–	V
16	Abu Nawas disuruh mencari macan yang berjanggut	–	V	–	V
17	Abu Nawas dan anak Mesir	–	–	V	–
18	Abu Nawas disuruh raja mencari lembu enam ekor yang pandai berkata-kata dan berjanggut	–	–	V	–
19	Abu Nawas menjual Raja Harun Al-Rasyid	–	–	V	–
20	Abu Nawas pura-pura mati	–	–	V	–
21	Abu Nawas ingin melahirkan dan mencari bidan	–	–	V	–

22	Abu Nawas harus membawa ibunya ke hadapan raja	-	-	V	-
23	Abu Nawas diberi air kencing oleh raja	-	-	V	V
24	Abu Nawas difitnah	-	-	V	-
25	Abu Nawas berhasil keluar dari penjara	-	-	V	-
26	Abu Nawas menolong seorang tukang jahit	-	-	-	V
27	Abu Nawas dan anak raja	-	-	-	V
28	Abu Nawas dan raja buang air di sungai	-	-	-	V
29	Abu Nawas tidak boleh berkendara ke istana	-	-	-	V
30	Abu Nawas dan masalah kuda orang miskin	-	-	-	V

Dari tabel di atas, cerita dalam naskah CS 132 lebih lengkap dibandingkan tiga naskah lainnya. Naskah CS 132 merupakan gabungan cerita dari tiga naskah lainnya. Akan tetapi, saya tidak menggunakan naskah ini karena tulisan dalam naskah CS 132 yang sudah tidak terbaca lagi.

Naskah berikutnya adalah naskah Br 209. Naskah ini tidak menjadi naskah dasar karena sudah dibahas oleh dua orang peneliti, yaitu Jumsari Jusuf²¹ dan Nikmah Sunardjo.²² Selain itu, pertimbangan lain untuk tidak memilih naskah ini adalah jumlah cerita yang lebih sedikit dibandingkan CS 132 atau Br 429. Naskah Br 209 ini terdiri dari 12 cerita, tiga cerita lebih sedikit dibandingkan dengan Br 429. Jumlah cerita yang lebih sedikit dibandingkan naskah Br 429 ini membuat saya memutuskan untuk tidak menjadikan naskah ini sebagai naskah dasar.

Naskah ketiga, yaitu W 124 berisi 15 cerita yang berbeda dengan cerita-cerita dalam naskah Br 429 atau Br 209. Saya tidak menggunakan naskah ini sebagai naskah dasar karena naskah ini pun sudah dibahas oleh Jumsari Jusuf dan Nikmah

²¹ Jumsari Jusuf, *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: 1984).

²² Nikmah Sunardjo, dkk., *Struktur Karya dan Nilai Budaya: dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abu Nawas, dan Hikayat Mahsyud Hak* (Jakarta: 2000).

Sunardjo, sama seperti naskah Br 209. Naskah terakhir, yaitu naskah Br 429 adalah naskah yang saya jadikan naskah dasar. Alasan pemilihan naskah Br 429 ini adalah belum ada peneliti yang membuat transliterasi lengkap dari naskah ini. Hal ini juga menjadi kelebihan dari penelitian ini, yaitu edisi teks naskah *Hikayat Abu Nawas Br 429* yang belum pernah ditransliterasi dan analisis mengenai kritik sosial dalam naskah yang belum pernah dibahas sebelumnya.





BAB 3

SUNTINGAN TEKS

3.1 Pertanggungjawaban transliterasi

1. Tanda garis miring tunggal (/) digunakan sebagai penanda pergantian baris.
2. Tanda garis miring ganda (//) digunakan sebagai penanda pergantian halaman dengan nomor halaman tertulis di tepi baris.
3. Tanda kurung bulat () digunakan untuk menambahkan kata, kalimat, atau huruf yang hilang.
4. Tanda kurung siku [] digunakan untuk meniadakan kata, kalimat, atau huruf.
5. Kata-kata dalam bahasa Arab ditulis menggunakan huruf miring (*italic*).
6. Beberapa kata yang tidak terbaca ditulis konsonannya saja. Pada catatan kaki, saya tuliskan aksara Jawi dari kata yang tidak terbaca.

7. Saya tidak melakukan perubahan pada penggunaan kata *maka* atau *dan* yang terdapat dalam naskah. Dalam naskah Melayu klasik, kata *dan* atau *maka* sering digunakan sebagai penanda jeda atau koma (,) dan penanda akhir suatu kalimat atau titik (.). Oleh karena itu, penggunaan *maka* dan *dan* dalam transliterasi ini mengikuti tata bahasa dalam naskah dan bukan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
8. Saya tidak mengubah beberapa kata yang menjadi ciri khas dari naskah ini untuk mempertahankan konvensi pada masa tersebut. Kata-kata tersebut adalah *bahu* (bau), *besyar* (besar), *hairan* (heran), *kupiya* (kopiah), *sigra* (segera), *mengadap* (menghadap), *khobar* (kabar), *pegimana* (bagaimana), *Isnin* (Senin), *kuliling* (keliling), *pigih* (pergi), *anget* (hangat), *bapa* (bapak), *sahaja* (saja), *sampi* (sapi), *perduli* (peduli), *semingkin* (semakin), dan *berakkin* (buang air besar).
9. Kata yang berpotensi menimbulkan kesulitan pemahaman atau sudah tidak lazim lagi digunakan saya tulis cetak tebal dan diberi keterangan maknanya di daftar kata sukar. Dua buah kamus yang saya gunakan untuk menjelaskan makna kata-kata tersebut, yaitu *A Malay-English Dictionary* jilid I dan II yang disusun oleh R. J. Wilkinson dan *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter* yang disusun oleh H.C. Klinkert.

3.2 Sinopsis *Hikayat Abu Nawas Br 429*

Dalam naskah ini, terdapat 15 kisah tentang kecerdikan Abu Nawas yang selalu berhasil menyelamatkan dirinya dari hukuman Raja Harun al-Rasyid. Kisah-kisah tersebut diberi nama *pasal*. Di bawah ini adalah sinopsis dari kelima belas cerita tersebut.

Cerita pertama yang mengawali *Hikayat Abu Nawas* bercerita tentang keadaan setelah ayah Abu Nawas meninggal. Ayah Abu Nawas adalah seorang kadi bernama Maulana. Sebelum meninggal, ia menyuruh Abu Nawas mencium kedua telinganya. Bila Abu Nawas mencium bau busuk dari telinga ayahnya, berarti sang ayah pernah berbuat tidak adil saat masih menjadi kadi. Oleh karena itu, Abu Nawas dinasehati. Bila ia merasa bisa menjadi seorang kadi yang baik, ia boleh menggantikan kedudukan ayahnya. Akan tetapi, bila Abu Nawas merasa bahwa ia tidak mungkin dapat berbuat adil selamanya, ayahnya menyarankan Abu Nawas agar tidak menjadi kadi. Setelah itu, Abu Nawas berpura-pura gila agar dapat lepas dari kewajibannya menggantikan sang ayah.

Ia memotong batang pisang dan menunggangnya keliling kampung, mengatakan bahwa itu kuda. Ia juga memanggil anak-anak dan menyuruh mereka membuat keramaian di kuburan ayahnya. Ketika dipanggil ke istana oleh Sultan Harun al-Rasyid, Abu Nawas mengoceh tidak karuan. Puncaknya, Abu Nawas memukul penjaga istana karena perjanjian yang mereka lakukan. Sultan Harun Al-

Rasyid yang melihat hal ini akhirnya memutuskan mengangkat orang lain untuk menggantikan kedudukan ayah Abu Nawas sebagai seorang kadi.

Pada suatu hari, saat Abu Nawas sedang berjalan-jalan di sebuah desa, ia ditangkap oleh seorang tukang bubur. Tukang bubur tersebut berencana menjadikan daging Abu Nawas sebagai campuran dalam buburnya. Abu Nawas lalu melakukan perjanjian dengan tukang bubur tersebut. Bila Abu Nawas dilepaskan, ia akan mencarikan orang yang lebih gemuk daripada dirinya. Setelah Abu Nawas dilepas, ia bergegas ke istana Sultan Harun al-Rasyid dan mengajaknya ke desa tersebut dengan dalih melihat suatu pekerjaan yang menarik. Ketika sampai di desa, Sultan Harun al-Rasyid ditangkap oleh tukang bubur, sementara Abu Nawas berhasil meloloskan diri.

Dengan sedikit kecerdikan Sultan Harun Al-Rasyid, tukang bubur membatalkan niatnya untuk mencampur daging sultan ke dalam buburnya. Akan tetapi, Sultan Harun Al-Rasyid tetap tinggal di rumah tukang bubur tersebut untuk membuat kopiah. Sultan Harun Al-Rasyid memutuskan untuk meminta pertolongan dengan cara menyelipkan surat di kopiah yang dijual tukang bubur kepada Menteri Lukman. Pada akhirnya, Sultan Harun Al-Rasyid berhasil diselamatkan oleh Menteri Lukman dan desa tempat tinggal tukang bubur dibinasakan karena melakukan pekerjaan yang tidak baik.

Kisah kedua, batu lumpang Sultan Harun al-Rasyid terbelah dua. Sultan yang sangat sayang dengan lumpangnya tersebut menyuruh Abu Nawas untuk menjahit kembali. Sultan mengancam kalau Abu Nawas berani menolak perintahnya, Abu Nawas akan dibunuhnya. Abu Nawas lalu pulang sambil membawa batu lumpang

tersebut. Di rumahnya, ia mengumpulkan kerikil lalu membawanya kepada Sultan Harun al-Rasyid. Dengan cerdas, ia meminta bantuan sultan untuk membuat benang dari kerikil yang telah dikumpulkannya untuk menjahit lumpang. Sultan Harun al-Rasyid tidak dapat menuruti permintaan Abu Nawas yang sama mustahilnya dengan permintaannya.

Kisah ketiga bercerita tentang keinginan Sultan Harun al-Rasyid mencelakakan Abu Nawas. Ia meminta semua orang untuk membawa sebutir telur dan akan melakukan tipu muslihat pada hari Jumat. Pada hari itu, Sultan Harun al-Rasyid menyuruh semua yang hadir untuk menyelam ke dalam kolam dan membawa keluar sebutir telur. Barangsiapa tidak membawa telur, ia akan dihukum. Abu Nawas tentu saja tidak keluar membawa telur seperti yang diperintahkan sultan. Akan tetapi, Abu Nawas menjawab bahwa ia adalah seekor ayam jantan yang mustahil dapat bertelur. Hal ini membuat sultan dan seluruh rakyatnya malu.

Dalam kisah keempat, Abu Nawas diminta oleh Sultan Harun al-Rasyid menjawab tiga pertanyaan yang diajukan olehnya. Pertama, apakah yang dilakukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala saat ini? Kedua, berapa banyaknya bintang di langit? Dan ketiga, di manakah tengah-tengah dunia? Ketiga pertanyaan ini dapat dijawab oleh Abu Nawas. Pertanyaan pertama dijawab Abu Nawas dengan cara duduk di tahta raja. Ia mengatakan bahwa pekerjaan Allah adalah menurunkan Sultan Harun al-Rasyid dan menaikkan dirinya ke atas tahta. Pertanyaan kedua dijawab Abu Nawas dengan cara mengambil kulit kambing dan mengatakan bahwa jumlah bintang di langit sama dengan banyaknya bulu yang terdapat dalam kulit kambing tersebut.

Pertanyaan ketiga dijawab oleh Abu Nawas dengan menancapkan sebatang tongkat di hadapan Sultan Harun al-Rasyid dan berkata bahwa inilah tengah dunia.

Cerita kelima adalah mengenai perintah Sultan Harun al-Rasyid kepada Abu Nawas untuk menjenguk ibu Sultan yang sedang sakit. Sultan akan menghukum mati Abu Nawas bila Abu Nawas mengatakan bahwa keadaan ibu Sultan baik-baik saja, padahal sebenarnya sudah meninggal. Akan tetapi, Sultan juga akan menghukum mati Abu Nawas bila Abu Nawas mengatakan bahwa ibu Sultan sudah meninggal. Abu Nawas berhasil menghindarkan dirinya dari hukuman Sultan Harun al-Rasyid dengan membiarkan Sultan Harun al-Rasyid menyebutkan terlebih dahulu kata-kata *meninggal* dan *hidup* tersebut.

Cerita keenam adalah mengenai Sultan Harun al-Rasyid yang tidak dapat menggauli istrinya karena dilarang oleh istrinya. Hal ini tentu saja membuatnya bingung sehingga sultan memanggil Abu Nawas. Abu Nawas yang pandai mengusulkan suatu cara kepada Sultan Harun al-Rasyid agar dapat menyentuh istrinya kembali. Siti Zubaidah yang mengetahui siasat tersebut tentu saja marah dan meminta kepada sultan untuk menjadi raja sehari di Baghdad agar bisa mengusir Abu Nawas. Akan tetapi, berkat kecerdikan Abu Nawas, Siti Zubaidah gagal mengusir Abu Nawas.

Cerita ketujuh masih tentang Siti Zubaidah dan Abu Nawas. Siti Zubaidah, yang masih belum menyerah untuk membalas perbuatan Abu Nawas, memerintahkan rakyatnya untuk pergi ke rumah Abu Nawas dan buang air besar di dalam rumah Abu Nawas. Abu Nawas yang menerima kedatangan orang-orang tersebut mempersilakan

mereka untuk melaksanakan perintah Siti Zubaidah. Akan tetapi, mereka dilarang buang air kecil pada saat mereka sedang buang air besar atau Abu Nawas akan membunuh mereka. Orang-orang tersebut akhirnya mengurungkan niatnya karena mereka menganggap hal tersebut tidak mungkin.

Cerita kedelapan adalah kisah tentang seorang saudagar dari Kufa yang tidak mempunyai anak. Oleh karena itu, saudagar tersebut bernazar bahwa bila ia dikaruniai anak, ia akan memotong kambing yang lebar dan panjang tanduknya satu jengkal. Nazar tersebut didengar oleh Allah karena tidak berapa lama kemudian istrinya melahirkan seorang anak. Saudagar tersebut berusaha untuk memenuhi nazarnya. Akan tetapi, ke mana pun mencari, dia tidak menemukan kambing yang sesuai dengan nazarnya tersebut. Saudagar itu akhirnya meminta tolong kepada Sultan Harun al-Rasyid yang langsung meminta pertolongan Abu Nawas. Dengan mudah, Abu Nawas memecahkan masalah tersebut sehingga saudagar itu dapat menunaikan kewajibannya.

Cerita kesembilan, Abu Nawas menolong orang miskin yang ditipu saudagar pemilik kolam. Seorang saudagar memiliki kolam yang airnya sangat dingin. Tidak ada orang yang betah berendam lama-lama di sana. Oleh karena itu, saudagar tersebut mengumumkan sayembara. Barangsiapa yang dapat bertahan di kolamnya selama semalam, dia akan memberikan upah sepuluh ringgit. Hal ini didengar oleh orang miskin yang bermaksud untuk mencoba. Setelah satu malam berendam, orang miskin tersebut minta upahnya. Akan tetapi, permintaan tersebut ditolak si saudagar. Ia menganggap, api yang dibawa oleh anak si orang miskin yang menunggu di tepi

kolam telah menghangatkan badan si miskin sehingga dia dapat bertahan. Abu Nawas yang diceritakan mengenai kejadian ini oleh si miskin memutuskan untuk melakukan perhitungan dengan saudagar tersebut. Dia mengundang saudagar, menteri, dan Sultan Harun al-Rasyid ke rumahnya. Dengan kecerdikannya, Abu Nawas berhasil membuktikan perbuatan saudagar tersebut sehingga saudagar yang zalim itu dihukum.

Cerita kesepuluh, Abu Nawas disuruh oleh Sultan Harun al-Rasyid mengajar sapi sultan agar bisa membaca Al-Quran. Bila Abu Nawas gagal, sultan akan membunuhnya. Abu Nawas memutar otak agar bisa menjalankan perintah sultan. Sapi tersebut diikat dan dipukul setiap hari dari pagi sampai sore. Sultan Harun al-Rasyid yang heran dengan kelakuan Abu Nawas hanya bisa terdiam mendengar penjelasan Abu Nawas mengenai perbuatannya itu. Sekali lagi, dengan kecerdikannya, Abu Nawas berhasil meloloskan diri dari hukuman Sultan Harun al-Rasyid.

Cerita kesebelas terjadi pada saat rakyat Bagdad telah melaksanakan salat Jumat. Sultan Harun al-Rasyid mengumumkan sayembara, orang yang dapat memindahkan masjid akan diangkat menjadi raja muda. Tidak ada rakyat yang berani menjawab tantangan sultan. Akan tetapi, Abu Nawas menawarkan diri untuk melakukan tantangan tersebut. Dengan syarat, sultan harus menjamu semua orang di masjid setelah salat Jumat selesai pada minggu berikutnya. Sultan Harun al-Rasyid menyanggupi.

Hari Jumat minggu berikut pun tiba. Baginda menjamu orang-orang dengan memotong sapi, kerbau, dan ayam untuk dimakan oleh rakyatnya. Setelah selesai menjamu semua orang, sultan menagih janji Abu Nawas untuk memindahkan masjid. Abu Nawas berujar dengan tenang bahwa dia sudah siap dan menunggu orang-orang yang ada untuk mengangkat masjid dan meletakkannya di pundaknya agar dia bisa memindahkannya ke tempat yang baginda mau. Mendengar hal itu, baginda hanya terdiam.

Cerita kedua belas adalah tentang Abu Nawas dan kepala desa Nakibah yang zalim. Abu Nawas yang mendengar kabar mengenai kezaliman kepala desa ini memutuskan untuk membalas dendam. Dia meminta seorang anak muda, yang ditemuinya di jalan, untuk menjual sapi yang sedang dibawa anak muda tersebut kepada kepala desa. Pada saat sedang terjadi tawar-menawar antara kepala desa dengan anak muda tersebut, Abu Nawas melepaskan ikatan sapi tersebut. Hal ini membuat sapi kabur dan kepala desa batal membeli.

Anak muda tersebut sedih dan memutuskan untuk balas dendam, dibantu oleh Abu Nawas. Abu Nawas menyuruh anak muda tersebut menyamar menjadi seorang perempuan dan pergi ke rumah kepala desa. Di dalam rumah tersebut, terdapat sebuah tali yang digunakan oleh kepala desa tersebut untuk menggantung orang-orang bersalah. Dengan sedikit rayuan, perempuan itu berhasil meminta kepala desa tersebut untuk menunjukkan rupa orang yang sedang digantung. Setelah kepala desa tergantung, kepala di bawah dan kaki di atas, perempuan itu memukuli kepala desa hingga pingsan. Setelah dikiranya kepala desa tersebut sudah meninggal, perempuan

itu kembali ke rumah. Akan tetapi, Abu Nawas mengatakan bahwa kepala desa belum mati. Oleh karena itu, anak muda tersebut harus kembali untuk memukuli kepala desa kembali.

Anak muda tersebut kembali ke rumah kepala desa dengan menyamar sebagai seorang dukun. Ia berpura-pura sanggup mengobati penyakit kepala desa asalkan anak-anak dan istri kepala desa pergi mencarikannya obat di hutan. Setelah seisi rumah pergi, dukun tersebut segera memukuli kepala desa hingga pingsan. Ia pun segera meninggalkan kepala desa tanpa mengetahui bahwa kepala desa belum meninggal. Kepala desa yang selamat menyusun siasat. Ia meminta kepada istrinya untuk menyebarkan berita kematiannya dan mengubur batang pisang sebagai pengganti jenazahnya. Setelah sembuh, ia bermaksud menuntut balas kepada anak muda tersebut.

Abu Nawas yang mengetahui hal ini tidak tinggal diam. Ia menyewa seseorang yang pandai naik kuda untuk melakukan keributan pada saat upacara pemakaman kepala desa. Ketika upacara penguburan kepala desa dilaksanakan, penunggang kuda itu datang dan berteriak-teriak bahwa ialah si pemilik sapi. Setelah berteriak-teriak, orang itu segera melarikan kudanya. Masyarakat yang geram segera mengejar penunggang kuda tersebut. Anak muda yang ditipu kepala desa tersebut muncul dan segera memukuli kepala desa, yang berpura-pura menjadi jenazah, hingga mati.

Cerita ketiga belas adalah cerita tentang Abu Nawas membalas perbuatan Yahudi yang zalim. Abu Nawas bertemu dengan seorang miskin yang tidak punya

uang. Abu Nawas yang kasihan memutuskan untuk memberinya uang hasil dari menipu Sultan Harun al-Rasyid. Akan tetapi, usaha orang tersebut tidak berkembang dengan pesat. Bahkan, ia mengalami kebangkrutan dan terpaksa bekerja di sebuah rumah orang Yahudi.

Orang Yahudi itu menerima si miskin bekerja dengan satu syarat. Bila orang Yahudi itu memecat si miskin, si miskin akan mendapat sekati daging tubuh Yahudi. Akan tetapi, bila orang miskin tersebut yang minta berhenti terlebih dahulu, orang Yahudi akan memotong daging dari tubuh si miskin sebanyak satu kati. Setelah perjanjian dilakukan, saudara Abu Nawas mulai bekerja di rumah orang Yahudi. Pekerjaan yang diberikan oleh Yahudi tersebut, lama-kelamaan terasa berat sehingga membuat si miskin tidak betah. Akhirnya, dia memutuskan untuk keluar. Orang Yahudi menagih janji si miskin, yaitu satu kati dagingnya.

Abu Nawas yang mendengar cerita si miskin tersebut memutuskan untuk balas dendam. Ia melamar kerja di rumah orang Yahudi dengan perjanjian yang sama seperti perjanjian antara orang Yahudi dengan orang miskin. Dengan kecerdikannya, Abu Nawas membuat Yahudi tersebut ingin memecat Abu Nawas. Yahudi yang tidak ingin kalah memutuskan untuk membunuh Abu Nawas. Sekali lagi, dengan kecerdikannya, Abu Nawas berhasil terhindar dari usaha pembunuhan yang dilakukan oleh si Yahudi. Selain itu, dia juga mendapat uang yang diberikannya kepada si miskin.

Dalam cerita keempat belas, dikisahkan Abu Nawas menemukan sebuah rumah di hutan yang penuh dengan orang-orang Yahudi. Abu Nawas diundang masuk

lalu diperintahkan untuk memainkan alat musik. Setelah lelah bermain-main, Abu Nawas diberi kopi dan disuruh minum. Pada saat Abu Nawas akan meminum kopinya, tiba-tiba ia ditampar oleh Yahudi tersebut. Abu Nawas memutuskan untuk minum dengan cara seperti yang dilakukan oleh Yahudi, yaitu duduk mengungkung.

Keesokan harinya, Abu Nawas pergi ke tempat Sultan Harun al-Rasyid dan mengundang sultan untuk mengunjungi rumah tersebut. Ketika Abu Nawas dan Sultan Harun al-Rasyid sampai di sana, mereka segera diundang masuk. Pada saat sultan lengah, Abu Nawas segera pergi meninggalkan sultan. Sultan menerima perlakuan yang sama seperti yang diterima Abu Nawas. Pagi harinya, sultan memanggil orang Yahudi dan menghukum mati orang tersebut atas perlakuannya terhadap sultan. Sultan pun melarang permainan seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi tersebut.

Cerita terakhir adalah permintaan Sultan Harun al-Rasyid kepada Abu Nawas untuk mencari macan berjanggut. Dengan tipu dayanya, Abu Nawas membawa seorang penghulu berjanggut yang telah menggoda istrinya ke hadapan Sultan Harun al-Rasyid dan mengatakan bahwa penghulu tersebut adalah macan berjanggut yang Sultan Harun al-Rasyid cari.

3.3 Transliterasi Naskah Hikayat Abu Nawas Br 429

Cerita 1

104 *Bismillahirrahmanirrahim/ Wabihi nasta'inu billahi 'ala.* Ini hikayat ada suatu cerita tatkala zaman Raja/ Harun al-Rasyid itu di dalam negeri Bagdad itu. Maka adalah seorang penghulunya di dalam negeri itu/ dan terlalu

adil daripada menghukumkan dengan hukum syara. Maka penghulu itu pun adalah/ beranak seorang laki-laki, maka dinamai ananda itu Abu Nawas. Maka antara beberapa lamanya/ Abu Nawas pun besarlah. Maka ayahnya Abu Nawas pun sakitlah terlalu sangat. Maka di/panggil oleh ayahnya akan anaknya itu.

Maka kata ayahnya akan ananda demikian katanya, “Hai anakku,/ bahwa aku berpesanlah kepada engkau. Dan jikalau aku kedatangan ajalku, dan engkau cium akan/ telingaku yang kanan. Dan jikalau bahunya harum, engkau gantikanlah akan engkau kedudukan/ aku. Dan jikalau engkau cium bahunya busuk, maka janganlah engkau mau menjadi **penghulu** itu/ karena aku seboleh-bolehnya aku kerjakan pekerjaan agama Islam itu dengan sebenar-benarnya. Pegimana hukum/ Allah Ta’ala dan aku tiada mau berbuat pekerjaan yang salah dan aku tiada mau sekali-sekali/ makan daripada suapan orang. Maka di dalam itupun oleh Allah Tuhan seru sekalian alam// jua tahu jikalau aku terkhilaf dan yang daripada sahaja. Niscaya aku sekali-sekali tiada/ aku berani mengerjakan pekerjaan yang salah daripada hukum syara.”

Setelah sudah ia berkata-kata/ dengan anaknya itu, maka dengan takdir Allah Ta’ala, maka ayahnya Abu Nawas pun pulanglah ke rahmat/ Allah Ta’ala. *Innalillahi wa innailahi raajiu*n. Maka Abu Nawas pun datanglah mencium telinganya/ ayahnya yang kanan oleh Abu Nawas. Maka busuk bahunya telinganya ayahnya itu. Maka Abu Nawas pun tahulah akan ayahnya mendapat siksa Allah Ta’ala. Maka sebab itulah Abu/ Nawas membuat dirinya pura-pura seperti orang gila.

Maka Abu Nawas pun pergilah ia/ akan memandikan ayahnya. Setelah sudah dimandikan, maka disembahyangkan oranglah./ Maka dibawa oranglah ke kubur. Setelah sudah ditanam, maka Abu Nawas pun pulanglah/ dari menanam ayahnya. Maka Abu Nawas pun mengambil suatu batang pisang. Maka dibuat/ seolah seperti kuda berlari-lari pulang daripada kubur ayahnya itu. Maka dipanggil oleh Abu Nawas/ akan kanak-kanak yang banyak itu.

Maka dibawanyalah di kubur ayahnya serta membawa rebana. Maka dipukulnya/ rebana itu di atas kubur ayahnya itu.

Maka sekalian orang di dalam negeri itupun hairanlah/ melihat kelakuan Abu Nawas yang demikian itu. Maka kata sekalian orang yang di dalam negeri/ itu, “Wah, sayang sekali-sekali akan Abu Nawas. Ia menjadi gila hati,” maka terdengarlah kepada Raja/ Harun al-Rasyid. Maka disuruhnya panggil olehnya Abu Nawas akan hambanya yang menjaga/ pintu. Maka hamba raja pun pergilah ke rumah Abu Nawas. Setelah sampai, maka kata hamba raja, “Hai Abu Nawas, tuan hamba dipersilakan oleh Syah Alam. Dan lagi hamba berpesan kepada/ tuan hamba, barang apa tuan hamba dikurnia oleh baginda maka hamba minta tuan hamba/ bagi dua kepada hamba,” maka kata Abu Nawas, “Baiklah,” maka Abu Nawas pun berjalanlah.

Setelah/ sampai di rumah baginda, maka Abu Nawas pun duduklah serta menyembah. Maka baginda pun bersabda demikian katanya, “Hai Abu Nawas, akan ayahmu sudah pulang ke rahmat Allah Ta’ala dan sekarang hendaklah aku gantikan ayahmu,” maka Abu Nawas pun berbuatlah seperti orang gila dan tiada karuan apa katanya sambil berkata, “Tidak, tuanku raja. Terasi asalnya udang,” maka Abu Nawas pun lalu berjalan. Maka didengar oleh Raja Harun al-Rasyid/ pun hairanlah melihat kelakuan Abu Nawas itu
 106 berkata-kata dengan tiada karuan pe(r)kata(an)nya.// Maka baginda pun marahlah lalu disuruhnya panggil Abu Nawas oleh baginda. Maka ditangkap/ oleh oranglah akan Abu Nawas. Maka lalu baginda menyuruh hambanya memukul [kepada] Abu Nawas/ dua puluh lima kali. Setelah sudah dipukul, maka Abu Nawas pun keluarlah lalu berjalan/ keluar kota.

Sampailah di pintu kota yang kelima lapis. Maka ditahan oleh penunggu/ pintu itu. Maka kata Abu Nawas, “Hai penunggu pintu, betapakah engkau menahan aku ini?”/ Maka kata penunggu pintu, “Betapakah, hai Abu Nawas, lupakah engkau dari perjanjianmu tadi?”/ Maka Abu Nawas pun teringatlah akan janjinya kepada penunggu pintu itu. Maka lalu Abu Nawas/

mengambil sepotong kayu lalu dipukulnya penunggu pintu itu oleh Abu Nawas/ dua puluh lima kali. Maka penunggu pintu pun seketika sakitlah. (Setelah) Abu Nawas sudah/ memukul penunggu pintu itu, lalu ia pulang ke rumahnya. Maka penunggu pintu pun sigralah/ mengadu kepada Raja Harun al-Rasyid. Setelah sampai, penunggu pintu pun lalu duduk serta/ menyembah. Demikian sembahnya, “Ya tuanku, Syah Alam. Ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Hamba/ yang hina ini persembahkan perihal Abu Nawas ada memukul **patik** dua puluh lima kali. Butakah/ sekarang hukumnya?”

Maka Raja Harun al-Rasyid pun menyuruh kepada hambanya memanggil Abu/ Nawas. Maka hambanya pun berjalanlah. Setelah sampai ke rumah Abu Nawas, maka katanya,/ “Tuan hamba, dipanggilkan oleh baginda.” Maka Abu Nawas pun sigralah berangkat lalu berjalan/ mengadap baginda. Setelah sampai, lalu duduk serta menyembah. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas,/ apa betul engkau sudah memukul penunggu pintu kota itu?” Maka sahut Abu Nawas,/ “Ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam dan dari itu khabarnya/ penunggu pintu sungguhlah tiada salah sekali-sekali. Hamba yang memukul sebab hamba sudah ber/janji kepadanya barang apa yang diperoleh kurnia daripada tuan hamba diminta bagi dua. Maka tatkala hamba keluar daripada pintu itu dan ia minta daripada bagiannya, maka hamba/ pukul lima puluh lima kali.”

Maka sabda baginda, “Kenapakah engkau (pukul) lima puluh lima kali?” maka/ sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, sebab hamba berani memukul dia lima puluh lima kali/ dan tuanku karunia hamba dua puluh lima kali dan tiga puluh itu keuntungannya/ hambalah kepadanya.” Maka sabda baginda, “Hai penunggu pintu, apa sungguh engkau sudah berjanji kepada//
107 Abu Nawas?” maka sahut penunggu pintu, “Ya tuanku, sungguh sekali hamba ada berjanji.” Maka sabda/ baginda, “Hal demikian benarlah Abu Nawas tiada salah,” maka Abu Nawas pun pulanglah ke rumahnya./

Maka Raja Harun al-Rasyid pun bersabda kepada wazirnya. Demikian katanya, “Hai Menteri Lukman, apa bicaramu/ daripada hal yang mana boleh menjadi penghulu?” maka sembah Menteri Lukman, “Ya Syah Alam. Jikalau demikian, baiklah. Duli Syah Alam menjadikan orang yang lain akan penghulu,” maka baginda pun membikin orang lain saja. Hatta, maka kedengaranlah kepada Abu Nawas. Maka Abu Nawas/ pun sukacitalah rasa hatinya. Maka ia mengucap syukur, “*Alhamdulillah rabilalamin*, dilepaskanlah/ aku oleh Tuhan daripada (b-h-l)²³ ini.” Maka apabila ada bicara yang sukar-sukar kepada raja atau/ kepada penghulu-penghulu yang tiada tahu menghukumkan, maka Abu Nawas pun dipanggil oranglah. Maka/ dengan takdir Allah *Subhanahu Wata’ala* dengan selamat pun putuslah.

Maka adalah kepada suatu hari/ Abu Nawas pun berjalan-jalanlah kepada di suatu kampung, datang kepada suatu kampung. Maka dengan takdir Allah/ Ta’ala, maka Abu Nawas pun tersasarlah di dalam kampung tukang bubur. Maka tukang bubur/ itupun lagi memasak serta lagi berpikir. Demikian pikirnya, “Dan ini hari rugilah/ aku sebab tiada beroleh aku campurannya.” Setelah tukang bubur melihat ada suatu orang/ laki-laki berjalan-jalan, maka sigralah ditangkapnya oleh tukang bubur itu lalu diikatnya tegu(h)-tegu(h) serta hendak dimasukkannya ke dalam kualiti itu. Maka kata Abu Nawas, “Hai tukang bubur, janganlah dahulu engkau masukkan aku di dalam kualiti buburmu itu karena/ akulah seorang-orang kecil. Dan lagi aku ini kurus dan terlebih baik aku engkau ini lepaskan. Dan jikalau aku sudah engkau lepaskan, bolehlah aku carikan engkau seorang/ yang besyar lagi gemuk dan baik dagingnya serta banyak minyaknya.”

Maka (kata) tukang bubur/ itu, “Ada di mana orang gemuk itu yang engkau hendak kasihkan kepada aku? Baik, bawa kemari.” Maka Abu Nawas pun berteguh-teguhanlah, jikalau ia salah akan janjinya/ kepada tukang bubur

²³ ب ه ل

itu. Maka Abu Nawas pun dilepaskanlah oleh tukang bubur/ itu. Maka Abu Nawas pun pergilah menghadap kepada Raja Harun al-Rasyid. Setelah dilihat oleh baginda akan Abu Nawas datang itu, maka baginda pun bersabda, “Hai
108 Abu Nawas, // “Mengapakah lama engkau tiada kulihat dan tiada engkau menghadap kepada aku dan barulah sekarang/ aku melihat engkau?”

Maka sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli/ Syah Alam. Maka sebabnya patik tiada menghadap kepada Duli Syah Alam karena adalah suatu patik/ melihat permainan terlalu ajaib sekali-sekali dan seumur patik hidup di dalam dunia ini/ belumlah patik melihat yang demikian ini.” Maka sabda Raja Harun al-Rasyid, “Hai Abu Nawas,/ apa sungguh yang seperti engkau lihat itu aku pun terlalu ingin hendak melihat yang demikian itu.” Maka sembah Abu Nawas, “Jikalau Duli Syah Alam sungguh hendak melihat, dan boleh patik/ membawa tuanku pada tempatnya itu. Dan tetapi janganlah Duli Syah Alam memakai pakaian/ kerajaan dan hendaklah Syah Alam memakai pakaian **darwis** saja. Bolehlah patik/ membawa Syah Alam pada tempatnya itu dan janganlah Syah Alam membawa rakyat Syah Alam,/ dengan patik juga berdua Syah Alam berjalan.”

Setelah itu, maka Raja Harun al-Rasyid itu/ pun berjalanlah serta bersama-sama Abu Nawas kepada waktu tengah malam gelap gulita. Maka Abu Nawas/ pun membawa Raja Harun al-Rasyid itu masuk ke dalam kampung tukang bubur itu. Maka/ tukang bubur rupanya sudahlah bersedia sekadar menantikan saja orang yang berjanji itu,/ yang hendak membawa orang yang gemuk itu. Maka raja pun sampailah serta Abu Nawas di/ rumah tukang bubur itu. Setelah dilihatnya oleh tukang bubur lalu ditangkapnya/ Raja Harun al-Rasyid oleh tukang bubur itu. Maka Abu Nawas pun larilah./ Maka di dalam hatinya Abu Nawas, “Jikalau baginda itu sungguh orang yang berakal, niscaya/ lepaslah ia (dari) **bala** tukang bubur itu. Dan jika baginda itu tiada berakal, niscaya/ matilah dimasukkan di dalam kualiti tukang bubur itu adanya.

Sebermula maka ter/sebutlah perkataannya baginda di dalam rumahnya tukang bubur itu. Maka diikatnyalah/ baginda itu oleh tukang bubur serta hendak dimasukkannya ke dalam kualiti bubur/ itu. Maka raja pun hairanlah akan perbuatannya tukang bubur itu. Maka baginda pun/ berpikirlah akan pekerjaannya tukang bubur itu dan Abu Nawas, serta katanya, “Aku/ ini terlalu amat hairan akan pekerjaan tukang bubur ini dan lagi aku ini kena terperdaya/ oleh Abu Nawas.”

109 Setelah sudah berpikir yang demikian itu, maka Raja Harun al-Rasyid pun// berkatalah kepada tukang bubur. Demikian katanya, “Hai tukang bubur, apa gunanya aku engkau masukkan/ ke dalam kualiti ini?” maka kata tukang bubur itu, “Hai orang gemuk, dan aku sudah dapat/ seorang laki-laki kecil dan lagi kurus dan hendak aku masukkan ke dalam kualiti bubur ini. Maka katanya orang kecil itu ‘dan apa gunanya aku seorang kecil lagi kurus/ dan jikalau tukang bubur percaya ia suka pagi malam, bolehlah aku bawakan kemari/ orang yang besar serta gemuk (t-1)²⁴ sekarang ini.’ Sungguhlah sepegimana janjinya orang yang/ kurus itu dan apa lagi banyak katamu. Sekarang, aku hendak masukkan engkau ini/ ke dalam kualiti ini dan saban sehari seorang dimasukkan ke dalam kualiti bubur itu lalu/ dimasukkannya hingga pagi-pagi lalu dijualnya ke pasar buburnya itu.”

Maka baginda pun hairanlah/ melihat hal yang demikian itu kelakuannya tukang bubur itu. Maka baginda pun berpikir di dalam hatinya, “Baiklah, aku meminta kepadanya,” maka sabda raja kepada tukang bubur. Demikian katanya, “Hai tukang bubur, berapakah engkau peroleh keuntungannya di dalam sehari engkau berjual(an) bubur ini?” Maka/ kata tukang bubur, “Tiadalah aku tentukan dan ada temponya dapat satu ringgit dan/ ada kala dapat dua ringgit atau tiga ringgit.”

²⁴ لت

Maka sabda Raja Harun al-Rasyid itu, “Hai/ tukang bubur, jikalau engkau masukkan (aku) ke dalam kualiti bubur itu hanyalah dapat satu/ ringgit atau dua tiga ringgit saja. Dan jikalau kiranya engkau melepaskan aku ini,/ bolehlah aku carikan keuntunganmu di dalam sehari dapat empat lima ringgit ini. (Akan) tetapi, engkau carikan aku gunting dan kain-kain perca yang baik-baik. Bolehlah dapat satu kupiya.” Maka pikirnya tukang bubur itu, “Betul juga katanya orang gemuk ini/ dan jikalau aku jual bubur percumalah sebab tiada berapa keuntungannya cuma/ satu ringgit saja. Sekarang ini, orang gemuk ini mau membikin kupiya dan di dalam sehari dapat satu kupiya dan harganya empat lima ringgit,” maka pikirnya (lagi), “Terlebih baik aku carikan kain yang baik-baik, bolehlah diperbuatnya kupiya.” Maka kata tukang bubur/ itu, “Baiklah, jikalau sungguh seperti pegimana katamu itu.”

110 Maka kata Raja Harun/ al-Rasyid, “Cobalah dahulu. Jikalau tukang bubur tiada percaya kataku ini, maka// carikanlah aku kain yang putih-putih yang baik-baik.” Maka tukang bubur pun pergilah mencari/ gunting-gunting dengan kain-kain yang baik-baik yang boleh dapat diperbuat kupiya. Maka dibelinya ada kira-kira/ empat ringgit harganya lalu dibawanya pulang. Setelah sampai ke rumahnya lalu diberikan kepada/ orang gemuk itu. Setelah sudah, maka diperbuatnyalah oleh baginda sehari satu/ kupiya. Maka lalu dijualnya oleh tukang bubur itu di pasar. Maka dibeli oleh/ orang dengan bagus harganya lima ringgit. Maka tukang bubur pulanglah dengan sukanya/ mendapat sehari-hari lima ringgit itu. Maka raja pun membuat pula seperti yang sudah,/ suatu kupiya yang terlebih baik. Maka dijualnya pun dapat enam ringgit. Maka raja/ pun berbuat kupiya adalah kira-kira sepuluh kupiya. Maka tukang bubur pun terlalu sukacita/ di dalam hatinya mendapat tiap-tiap hari lima enam ringgit.

Maka kepada suatu hari, Raja Har/un al-Rasyid pun berbuat suatu kupiya yang terlebih baik sekali. Akan tetapi, di dalam/ kupiya itu disurat oleh Raja Harun al-Rasyid datang kepada Menteri Lukman. ‘Hai Menteri Lukman,

berapa harganya kupiya ini melainkan engkau boleh juga. (Akan) tetapi, sekarang malam, engkau datang/ di kampung tukang bubur itu serta bawa olehmu rakyat barang empat (ratus)-lima ratus/ orang karena aku ada terpenjara di dalam rumah tukang bubur ini' demikianlah bunyinya surat/ itu yang di dalam kupiya itu. Setelah sudah, maka diberikannyalah kupiya itu kepada tukang bubur. Maka/ kata baginda, "Hai tukang bubur, kupiya ini pergilah engkau jual kepada Menteri Lukman/ namanya karena ini kupiya pakaian menteri. Dan taruh olehmu harga sepuluh ringgit,/ niscaya dibelinya oleh menteri itu." Maka (tukang bubur) itu pun terlalu suka Menteri Lukman (d)engar/ kata orang gemuk itu. Maka lalu ia berjalan ke rumah Menteri Lukman itu.

Maka dilihat/ oleh Menteri Lukman akan tukang bubur. Maka Menteri Lukman pun bertanya, "Apakah yang engkau/ bawa ini?" maka kata tukang bubur, "Kupiya yang hamba (bawa) ini," maka kata menteri, "Berapakah engkau/ jual kupiya ini?" maka kata tukang bubur, "Hai menteri, dari harganya kupiya itu sepuluh/ ringgit tiada kurang," maka lalu dilihatnya oleh menteri itu di dalam kupiya itu ada tersurat nama Raja Harun al-Rasyid yang ada terpenjara di dalam rumah tukang bu/bur itu di dalam penjara besi. Maka
 111 Menteri Lukman membayar harganya kupiya itu sepuluh// ringgit. Maka tukang bubur pun menyambut serta menyembah kepada Menteri Lukman itu, lalu ia/ bermohon pulang kembali dengan sukacita hatinya mendapat uang sepuluh ringgit itu.

Maka hari/ pun malam. Maka Menteri Lukman pun menghimpunkan rakyatnya kira-kira lima ratus orang serta/ dengan alat senjatanya. Setelah sudah ia berhimpun, maka Menteri Lukman pun berjalanlah serta/ diiringkan oleh segala rakyat lalu menuju kampung tukang bubur itu. Setelah sampai/ lalu dikepungnyalah rumah tukang bubur itu oleh rakyat yang lima ratus orang/ itu. Maka lalu Menteri Lukman mencari baginda. Setelah bertemu, maka Menteri Lukman pun berdatang/ sembah, "Ya

tuanku Syah Alam, sudahlah patik membawa rakyat lima ratus orang serta/ patik suruhkan kepung keliling kampung rumah tukang bubur itu. Sekarang manalah/ titahnya Syah Alam, patik kerjakan.” Maka sabda baginda, “Hai menteriku, apalagi yang engkau tanya/ kepadaku melainkan bunuh sekaliannya orang kampung ini karena pekerjaan (mereka) terlalu amat/ jahat sekali.”

Setelah Menteri Lukman mendengar kata baginda itu, maka ia pun sigralah/ mengerahkan rakyatnya suruh membunuh orang kampung tukang bubur itu. Kecil, besar,/ tua, muda, perempuan, dan laki-laki sekaliannya dibunuh oleh Menteri Lukman serta rakyat lima ratus itu kepada malam itu juga. Adalah kira-kira sembilan ratus banyaknya orang yang/ mati terbunuh pada malam itu jua. Setelah sudah selesai daripada membunuh tukang/ bubur itu, maka Raja Harun al-Rasyid pun kembalilah dengan Menteri Lukman serta/ diiringkan oleh segala rakyat yang lima ratus orang. Setelah sampailah, lalu/ dia masuk ke dalam istana. Maka, Menteri Lukman pun kembalilah dengan rakyatnya masing-masing/ pulang ke rumahnya. Setelah Raja Harun al-Rasyid pun sampailah ke istana, maka Putri Siti Zubaidah pun bertanya perihal baginda. Maka baginda pun duduklah berkata-kata dengan/ istrinya, “Baik sungguhlah perbuatannya Abu Nawas itu, aku diperdayakannya/ yang demikian itu.”

Maka pada pagi-pagi hari, maka Raja Harun al-Rasyid pun mencari/ Abu Nawas tiada dapat. Maka baginda pun memanggil hambanya, “Pergilah engkau ke rumah/ Abu Nawas!” maka hamba raja pun sigralah pergi ke rumahnya Abu Nawas. Setelah bertemu/ Abu Nawas, maka hamba raja pun menyembah./

112 Demikian sembahnya, “Tuan hamba dipanggil// oleh yang dipertuan,” maka kata Abu Nawas, “Baiklah.” Maka Abu Nawas pun berjalanlah bersama-sama kepada raja/ mengadap dengan hamba raja bersama-sama. Setelah sampai, maka Abu Nawas pun datanglah mengadap Raja/ Harun al-

Rasyid dengan takszimnya serta menyembah kepada baginda. Maka baginda pun terlalu sangat ia/ marahnya kepada Abu Nawas. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, mengapakah engkau berbuat tipu/ yang demikian itu kepadaku? Bukan tiada patut sekali-kali akan per(bu)atanmu itu kepadaku.” Maka Abu/ Nawas pun berdatang sembah, “(Hamba) memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah/ Alam, patik empunya sembah ke bawah Duli Syah Alam,” maka sabda Raja Harun al-Rasyid, “Hai Abu/ Nawas, katakanlah kepadaku dan jikalau betul nanti aku ampuni. Dan jikalau salah/ perkataanmu, engkau nanti aku suruh bunuh ini hari juga.”

Maka sembah Abu/ Nawas, “Ya Syah Alam, yang patik sudah bawa kepada tuan hamba di rumah tukang bubur/ itu supaya Syah Alam lihat sendiri hal pekerjaan hamba Syah Alam dan tempo hamba/ Syah Alam di rumah tukang bubur itu supaya Syah Alam percaya. Dan jikalau hamba/ Syah Alam persembahkan ke bawah Duli Syah Alam perihal segala pekerjaan tukang bubur/ itu, masakan Duli Syah Alam mau percayakan kepada patik yang hina ini. Dan itulah/ sebab patik membawa Syah Alam melihat sendiri karena pekerjaan hamba Syah Alam/ itu di atas tanggungan Syah Alam yang di dalam akhirat karena pekerjaan yang salah kepada/ Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Maka sebab itulah, patik tunjukkan pekerjaan rakyat Duli/ Syah Alam. Dan lagi bukan takdir Syah Alam menjadi raja dan tiadakah sekali-sekali/ daripada perbuatan hamba rakyat Syah Alam. Dan lagi tiap-tiap orang yang menjadi raja/ itu hendak orang adil dan hendak diketahuinya segala pekerjaan/ hamba rakyatnya empat perkara. Antara lima hari sekali pergi berjalan-jalan melihat segala/ hal ikhwal hambanya yang baik atau yang jahat supaya jangan takdir Syah Alam kepada/ raja-raja lain negeri. Dan lagi kepada Allah Ta’ala pun tiada salah karena segala/ perbuatan sekalian hamba Syah Alam yang salah itu di atas Duli Syah Alam di dalam/ akhirat yang menanggung dosa.”

Maka Raja Harun al-Rasyid pun berpikir di dalam hatinya, sungguhlah juga seperti katanya Abu Nawas. Maka sabda Raja Harun al-Rasyid, “Hai
 113 Abu Nawas, // baiklah. Sekali ini engkau aku ampuni dan yang salah itu jangan engkau/ perbuat lagi yang demikian itu,” maka Abu Nawas pun menyembah lalu bermohon/ kembali pulang ke rumahnya. Maka Raja Harun al-Rasyid masih juga menaruh/ dendam di dalam hatinya kepada Abu Nawas itu dan seboleh-bolehnya baginda hendak mencari/ jalan yang boleh membunuh Abu Nawas itu adanya.

Cerita 2

Alkisah yang kedua. Maka tersebutlah/ perkataan Raja Harun al-Rasyid, maka pada suatu hari **batu lumpang** baginda yang besar pun/ (ter)belah dua. Maka baginda pun masygul di dalam hatinya sebab tiada lagi batu lumpang seperti itu/ besarnya. Maka baginda pun teringatlah kepada Abu Nawas. Maka Raja Harun al-Rasyid pun mintakan/ seorang hambanya memanggil Abu Nawas. Maka hambanya raja pun menyembah lalu berjalan ke rumahnya/ Abu Nawas.

Setelah sampai kepada Abu Nawas, maka hamba raja pun menyembah kepada Abu Nawas./ Maka hamba raja pun menyampaikan salam takzim baginda kepada (Abu Nawas), “Tuan hamba dipanggil oleh/ yang dipertuan,” maka Abu Nawas pun sigralah berangkat lalu berjalan. Setelah sampai, maka Abu Nawas/ pun datang menghadap baginda lalu menyembah serta dengan takzimnya. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas,/ makanya engkau aku panggil dan adalah aku punya batu lumpang besar belah dua dan aku terlalu/ sayang sekali sebab tiada lagi boleh aku peroleh batu yang demikian itu. Dan sekarang ini, boleh tiada boleh pun engkau jua yang menjahit lumpangku itu. Dan sepertinya/ jikalau engkau tiada tahu menjahit lumpang itu, maka aku bunuhlah engkau.” maka sembah Abu Nawas,/ “Manalah titah Syah Alam patik junjung di atas batok kepala patik dan seboleh-bolehnya/ patik

kerjakan. Dan tetapi, adalah patik memohonkan tempo pada esok hari pagi-pagi,” maka sabda baginda, “Baiklah, hai Abu Nawas.”

Maka Abu Nawas pun menyembah lalu pulang kembali/ ke rumahnya. Setelah sampai ke rumahnya, maka Abu Nawas pun pergilah mencari batu kecil-kecil yang/ serupa dengan batu lumpang itu kira-kira yang setelur besarnya. Maka dikumpulkannyalah oleh/ Abu Nawas kira-kira sebakul banyaknya batu itu. Maka Abu Nawas pun pergilah mengadap kepada Raja/ Harun al-Rasyid. Maka baginda pun melihat Abu Nawas membawa bakul. Maka sabda baginda, / “Hai Abu Nawas, apakah yang engkau bawa itu?” Maka sembah Abu Nawas, “Ya tuanku, patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam.

114 Dan inilah patik// meminta tolong kepada Duli Syah Alam karena Duli Syah Alam raja yang besar dan rakyatnya Duli Syah Alam. Dan lagi sekarang ini, patik meminta tolong kepada Duli Syah Alam membikin/ benang sebab patik tiada tahu membikin benang. Dan jikalau sudah Duli Syah Alam membikinkan/ patik benang itu, Insya Allah Ta’ala nanti patik yang menjahit lumpang itu. Dan jikalau/ tiada patik menjahit, di manalah titah Duli Syah Alam patik junjung di atas batok kepala/ patik?”

Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, siapa pula tahu batu kecil ini disuruhnya/ perbuat benang?” maka sembah Abu Nawas, “Jikalau be(gi)tu, dijahit dengan benang di manakah/ boleh melainkan batu samanya batu jua buat menjahitnya. Maka ba[ha]rulah menjahit boleh menjadi.”/ Maka Raja Harun al-Rasyid pun hairanlah diam dirinya dan tiada terkata-kata lagi. Maka pikir/ di dalam hatinya Raja Harun al-Rasyid, adapun Abu Nawas ini bukan sembarang–sembarang orang/ rupa[h]nya dan cerdiknya dan akalanya. Maka baginda pun menyuruh Abu Nawas kembali ia/ ke rumahnya. Maka Abu Nawas pun lalu menyembah bermohon pulang ke rumahnya. Maka bagindapun/ berangkatlah masuk ke dalam istana lagi, memikirkan hendak mencari tipu yang boleh membunuh Abu Nawas itu.

Cerita 3

Sebermula, maka tersebutlah pasal yang ketiga. Maka tersebut perkataannya/ Raja Harun al-Rasyid itu. Maka pada suatu hari, baginda pun lagi mencari akal tipu dayanya/ mencari kesalahannya Abu Nawas. Maka pada suatu hari Jumat, maka Raja Harun al-Rasyid/ pun memberi titah pada sekalian rakyatnya. Akan tetapi, dengan bersunyi-sunyi dan tiada diberi/ tahu kepada Abu Nawas. “Maka barangsiapakah mau pergi sembahyang Jumat dan engkau/ bawa seorang sebiji telur ayam. Dan jikalau aku bertanya menyuruh karena engkau/ bertelur melainkan kamu sekalian masing-masing mengeluarkan telur ayam seorang sebiji/ jua. Maka Abu Nawas seorang yang tiada membawa telur ke masjid./ Dan [setelah dan] setelah sudah berhimpun, sekaliannya lalu sembahyang Jumat. (Se)telah selesai daripada sembahyang itu, maka baginda pun memberi titah kepada sekaliannya orang yang ada di dalam masjid itu menyuruh pergi mandi. Maka sekaliannya pun berangkatlah lalu berjalan. Setelah sampai kepada tepi sungai/ itu lalu mandi. Maka sabda baginda kepada sekalian orang-orang menyuruh menyelam dan serta/ bertelur.

Maka baginda pun bertitah, “Barangsiapa menyelam, dan serta
 115 membawa telurnya. Dan// jikalau tiada bertelur, niscaya aku bunuh,” maka sekalian orang pun menyelamlah. Setelah berbangkit/ semuanya lalu berkukuklah seperti ayam mengeluarkan telurnya. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas,/ bertelurlah engkau!” maka Abu Nawas pun sigralah menyelam sekira-kira tiga jam lamanya. Maka orang pun/ sampailah lelah daripada menunggui Abu Nawas itu. Maka baginda pun terlalu masygul karena Abu/ Nawas menyelam terlalu amat lama. Maka Abu Nawas berbangkit daripada menyelam lalu ia mengepak-ngepakkan/ tangannya kedua lalu ia berkukuklah. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, manakah telurmu?”/ maka sembah Abu Nawas demikian sembahnya, “Ya tuanku, ampun beribu-ribu ampun. Adapun patik ini hendak/ memohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam dan sekalian hamba Syah Alam, yang bertelur itu/ hanyalah perempuan. Maka

patik seorang ayam laki-laki dan di mana boleh ayam perempuan bertelur/ jikalau tiada dengan ayam laki-laki itu?”

Maka Raja Harun al-Rasyid pun diamlah dan tiada berkata-kata/ lagi sebab karena betul perkataannya Abu Nawas itu. Maka Raja Harun Al-Rasyid pun/ pulanglah ke rumahnya kembali, serta dengan masygulnya masuk ke dalam istana sekali dan/ rakyatnya sekalian masing-masing pulang ke rumahnya. Maka Abu Nawas pun demikian juga, berjalanlah serta berpikir/ di dalam hatinya bahwa ini raja hendak bunuh jua kiranya karena hendak membikin aku bersalahan./ Tetapi, baik juga dan aku menerima syukur jua kepada Allah Ta’ala jua adanya.

Cerita 4

Alkisah maka tersebutlah perkataannya yang keempat pasal perkataannya. Raja Harun/ al-Rasyid sedang lagi duduk di atas tahta kerajaan dihadap oleh sekalian menteri, hulubalang,/ dan punggawa di dalam negeri Bagdad itu. Maka dilihatnya oleh baginda hambanya dan serta baginda/ bertitah kepada hambanya menyuruhkan memanggil Abu Nawas sekarang juga. Maka hamba rajapun/ menyembah lalu berjalan ke rumah Abu Nawas. Setelah bertemu kepada Abu Nawas, maka kata hamba raja,/ “Tuan hamba dipanggil oleh baginda yang dipertuan,” maka kata Abu Nawas, “Apa kerjanya baginda/ itu memanggil aku ini dan sebentar-sebantar baginda panggil kepada aku?” maka kata hamba raja, “*Wallahualam*,/ hamba tiada tahu melainkan hamba disuruh memanggil tuan sekarang juga karena tuan/ hamba seperti orang bersahabat kepada baginda itu dan sudah lama baginda menantikan tuan hamba,”/ maka kata Abu Nawas, “Baiklah,” lalu berjalan bersama-sama hamba raja itu lalu/ masuk ke dalam kota sekali.

116 Setelah sampai, lalu duduk serta menyembah. Maka sembah Abu Nawas, “Ya tuanku,// apakah khabar Syah Alam memanggil patik antero hari saja?” maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, mengapakah engkau lama tiada

mengadap kepada aku?” maka sembah Abu Nawas, “(Hamba) memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam karena patik lagi banyak pekerjaan di dalam rumah-rumah patik,” maka sabda Raja Harun al-Rasyid pun bertitah. Demikian titahnya, “Hai Abu Nawas, aku hendak/ tahu kepada ini hari Allah *Subhanahu Wata’ala* apa pekerjaannya dan lagi aku hendak tahu/ di mana tengah-tengah dunia ini?”

Maka sembah Abu Nawas, “(Hamba) memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam./ Insya Allah Ta’ala seboleh-bolehnya patik kasih jawabnya. Dan tetapi, patik ada empunya permintaan/ kepada Duli Syah Alam. Dan jikalau Duli Syah Alam mau bertanya itu hal dan tiada boleh patik jawab di tempat ini. Dan jikalau Duli Syah Alam hendak tahu dan jikalau suka, Duli Syah Alam dan turunlah dahulu Duli Syah Alam dari atas tahta kerajaan itu barang sesaat saja dan nanti patik duduk pada tempat Syah Alam.”

Maka baginda pun turunlah dari atas tahta kerajaan. Maka Abu Nawas pun/ naiklah pada tempat baginda. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, jawablah kataku itu,” maka sembah Abu Nawas./ “Adapun waktu inilah pekerjaan Allah *Subhanahu Wata’ala* menurunkan Syah Alam dari atas tahta kerajaan/ melainkan patik yang hina ini naik pada tempat kerajaan Syah Alam dan inilah perbuatan Allah *Subhanahu Wata’ala*/ kepada hari ini. Dan jikalau tuanku hendak tahu banyaknya bintang di langit,” maka diambil oleh Abu Nawas/ satu kulit kambing itu, “Dan jikalau tuanku hendak mengetahui banyaknya (bintang di langit), cobalah Duli Syah Alam ini/ suruh (h)itung bulunya kambing ini. Dan jikalau bersalahan banyaknya, bolehlah Syah Alam suruh bunuh/ patik jikalau bersalahan barang satu saja.”

Maka sabda baginda, “Siapa pula yang kuasa membilang bulu kambing/ itu melainkan Allah *Subhanahu Wata’ala* juga yang tahu banyaknya?” maka sabda (baginda), “Hai Abu Nawas, aku hendak tahu/ mana sama-sama tengah-tengah dunia ini?” maka sembah Abu Nawas, “Baiklah,

Syah Alam. Jikalau mau tahu sama tengah-tengah/ dunia ini,” maka Abu Nawas pun sigralah mengambil tongkat lalu ditanamkannya ke bumi di hadapan/ Raja Harun Al-Rasyid.

Maka sembah Abu Nawas, “Inilah Syah Alam, jikalau mau tahu sama tengah-tengah dunia/ ini. Dan jikalau ada salah barang sedikit saja dan bolehlah Duli Syah Alam bunuh kepada patik. Dan jikalau/ Syah Alam kurang percaya, bolehlah Duli Syah Alam suruh orang mengukurkan dia daripada panjangnya/ ke barat, dan ke timur, dan ke selatan, dan ke utara. Dan jikalau bersalahan kiranya barang sedikit,/ bolehlah patik ini hari juga Syah Alam bunuh,” maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, siapa pula yang kuasa//
 117 mengukurkan panjangnya dunia ini?” maka kata Abu Nawas, “Sebab itulah patik persembahkan ke bawah Duli Syah Alam.”

Maka baginda pun hairanlah melihat cerdiknya Abu Nawas itu serta dengan akalinya terlalu bijaksana,/ tiada boleh salah apa barangkatanya itu terlalu arif. Setelah sudah, maka sekalian yang mana mengadap/ itupun pulanglah masing-masing ke rumahnya. Maka baginda pun masuklah ke dalam istana serta dengan masygulnya/ akan Abu Nawas itu adanya.

Cerita 5

Alkisah yang kelima pasal. Maka tersebutlah perkataannya Raja Ha/run al-Rasyid. Maka pada tatkala itu, baginda lagi menyuruh memanggil Abu Nawas kepada hambanya. Maka/ hamba raja pun menyembah lalu berjalan. Setelah bertemu kepada Abu Nawas, maka kata hamba raja,/ “Tuan hamba dipersilakan yang dipertuan,” maka Abu Nawas. Pun lalu berjalan. Setelah sampai lalu duduk/ menyembah kepada baginda.

Maka sabda baginda kepada Abu Nawas, “Maukah engkau aku suruh pergi melihat ibuku/ sakit terlalu sangat keras? Dan jikalau [engkau] katamu ibuku [engkau kubunuh dan jikalau] hidup/ engkau aku bunuh. Dan jikalau (katamu) mati ibuku, [aku] engkau kubunuh juga,” maka sembah Abu

Nawas, “Manalah/ titah Syah Alam patik junjung di atas batok kepala patik.” Maka Abu Nawas pun menyembah lalu/ [lalu] berjalan.

Maka Abu Nawas pun tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah/ Abu Nawas pada tempat ibu Raja Harun al-Rasyid itu. Setelah sudah, maka tiada berapa/ lamanya adalah kira-kira sehari Abu Nawas di dalam negeri itu maka ibu raja pun pulanglah/ ke rahmat Allah Ta’ala. *Innalillahi wa innailahi raajiun*. Setelah sudah ditanamkan orang,/ maka Abu Nawas pun lalu pulanglah kembali mengadap baginda. Setelah dilihat oleh baginda akan/ Abu Nawas datang berlari-lari, maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, apakah khabarnya ibuku itu?” maka Abu Nawas pun diam tiada menyahut kata baginda itu.

Maka baginda pun/ bertitah pula, “Hai Abu Nawas, kenapakah engkau berdiam tiada menyahut kataku ini? dan apakah khabar ibuku? Matikah atau hidup?” maka sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Dan bukannya daripada patik/ yang berkata mati dan Duli Syah Alam juga sendiri yang berkata mati itu dan betul/ sekali-sekali seperti Syah Alam itu,” maka baginda pun tiada terkata-kata lagi dan hairanlah/ sungguh-sungguh baginda akan Abu Nawas. Maka baginda pun masuklah ke dalam istananya itu adanya.

Cerita 6

Alkisah yang keenam pasal. Maka tersebutlah perkataannya Raja
118 Harun// al-Rasyid. Kepada suatu hari, baginda tiada boleh dekat kepada istrinya yang bernama/ Siti Zubaidah itu adalah kira-kira satu bulan lamanya. Dan jikalau ada ia/ baginda berhajat mau bercampur tidur kepada istrinya, maka kata Siti/ Zubaidah, “Hai tuan hamba, tiadalah boleh tuan hamba bercampur tidur/ kepada hamba sebab hamba lagi menanggung halnya,” yaitulah sebabnya maka baginda pun masygul akan Siti Zubaidah itu. Maka

baginda/ pun teringatlah kepada Abu Nawas. Maka baginda pun menyuruh hambanya/ pagi-pagi memanggil Abu Nawas.

Maka hamba raja pun menyembah lalu berjalan/ ke rumahnya Abu Nawas. Setelah sampai kepada Abu Nawas, maka kata hamba raja,/ “Tuan hamba, dipersilakan oleh yang dipertuan sebab baginda itu lagi/ duduk menantikan tuan hamba.” Maka Abu Nawas pun lalu berjalan. Setelah sampai/ lalu duduk menyembah kepada baginda. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, pegimana/ akan sekarang ini akalku sebabnya aku diperbuatnya dengan Siti Zubaidah/ demikian ini.”

Maka sembah Abu Nawas, “(Hamba) memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli/ Syah Alam. Dan apa sebabnya maka Duli Syah Alam tiada pergi kepada patik/ orang yang hina ini? Dan jikalau Syah Alam khabarkan kepada patik, dan seboleh-bolehnya patik obati,” maka baginda pun hairanlah kepada Abu Nawas itu. Dan sekalian halnya Siti Zubaidah dikhabarkan oleh baginda/ kepada Abu Nawas. Maka sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun/ ke bawah Duli Syah Alam. Jikalau sebegitu saja jalannya, mudahlah/ kepada Syah Alam akalnya itu. Dan jikalau Duli Syah Alam hendak/ menuruti pengajaran patik, bolehlah patik persembahkan.” Maka/ sabda baginda, “Baiklah, hai Abu Nawas. Katakanlah oleh engkau/ kepadaku!”

Maka sembah Abu Nawas, “Dan jikalau Duli Syah Alam/ hendak bercampur tidur kepada istri Duli Syah Alam/ itu dan jikalau Duli Syah Alam
119 dekat kepada istri Duli Syah Alam,// maka kata istri Siti Zubaidah itu ‘aku lagi menanggung halnya.’ Maka bolehlah Syah Alam bersabda kepada/ istrinya Syah Alam. ‘Siti Zubaidah, karena itu jalan dua jalan dan salah satu itulah engkau perolehkan/ aku dan bolehlah kuperbuat. Dan niscaya diperoleh istri tuan hamba dengan sebetulnya juga, itulah/ pendapat patik. Dan karena istri Duli Syah Alam lagi berbuat tipu daya jua kepada Syah Alam, maka tiada mau.”

Maka titah baginda, “Hai Abu Nawas, benarlah jua barangkali engkau punya pengajaran itu dan semua/ ini akukan ditipunya saja kepada Siti Zubaidah itu. Baiklah, sekarang malam aku perbuat dan/ aku coba-coba engkau punya pengajaran,” maka Abu Nawas pun menyembah lalu bermohon pulang kembali/ kepada tempatnya sedia kala. Setelah hari malam, maka baginda pun masuklah kepada tempat Siti Zubaidah/ di dalam istana. Maka di dalam itu, maka didapatinya istrinya lagi duduk.

Maka Raja Harun al-Rasyid/ pun bersabda, “Hai Siti Zubaidah, karena aku sudah terlalu lama tiada bercampur tidur kepada engkau!” maka sembah Siti Zubaidah, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah (Duli Syah Alam). Buatlah bagaimanakah boleh hamba/ bercampur tidur kepada tuan hamba karena hamba lagi menanggung halnya ini?” maka sabda baginda, “Dan sekarang bai(k)lah/ engkau menanggung halnya itu kepada jalan yang satu dan kepada jalan satunya itupun boleh jua aku/ perbuatkan. Sebab itu perkara ada dua jalan, satu jalan di hadapan dan satu jalan di belakang. Dan/ mana yang suka saja engkau kasihkan kepada aku bolehlah aku perbuat pegimana biasa,” dan setelah/ Siti Zubaidah mendengar kata suaminya itu, maka kata Siti Zubaidah pun terlalu amat marah kepada/ baginda itu dan tiada lain yang empunya jalan yang mengajarkan dia ini melainkan si kutuk Abu Nawas/ juga yang empunya pengajaran ini.

Maka sembah Siti Zubaidah, “Ya tuanku, dan hamba hendaklah mengasihkan/ apa tuanku empunya maksud, tetapi hamba hendaklah tahu siapa yang mengajari tuanku itu. Dan jikalau tuanku mau kiranya dan adalah hamba hendak berjanji.” Maka sabda baginda, “Apakah janjimu, hai/ Siti Zubaidah?” maka sabda istri baginda, “Jikalau kiranya, tuan hamba kasih hamba menjadi raja barang satu/ hari pada waktu pagi-pagi sampai sore saja. Dan jikalau tuanku kasihkan yang demikian, bolehkah hamba/ kasihkan mana suka tuanku hamba turut.” Maka sabda baginda, “Baiklah.” Maka kata Siti Zubaidah, “Tuanku, bilangkan kepada hamba siapa yang mengajari itu?”

maka baginda pun membilangkan. Demikian katanya, “Hai adinda,/ yang mengajari kami itu Abu Nawaslah.”

Maka sembah Siti Zubaidah, “Hai tuanku, maulah hamba menga/sihkan dia. Tetapi hamba ada empunya permintaan kepada tuanku.
120 Pada hari esok pagi-pagi dari// pukul delapan maka sampailah kepada waktu jam pukul empat sore, dan hamba hendak menjadi raja. Dan/ hamba hendak mengeluarkan Abu Nawas dari dalam negeri ini.” Maka sabda baginda, “Baiklah, hai adinda.” Maka baginda/ pun tidurlah kepada istrinya pegimana adat seperti sehari-hari bercanda dan bergurau-gurau dan berguling-guling./ Maka tiada dipanjangkan cerita itu.

Setelah pagi-pagi hari, maka baginda pun memberi perintah kepada sekalian menteri/ dan rakyatnya serta hulubalang. Kepada hari ini, Siti Zubaidah menjadi raja di dalam satu hari ini. Daripada waktu/ jam pukul delapan, yang Siti Zubaidah menjadi raja keluar di dalam penghadapan tempat pekerjaan baginda itu./ Maka Siti Zubaidah pun memberi perintah kepada sekalian orang di dalam negeri itu, “Hai menteriku, panggil akan aku Abu Nawas. Suruh ia kemari!” maka hamba raja pun pergilah kepada Abu Nawas. Maka kata/ hamba raja, “Tuan hamba, dipanggil oleh yang dipertuan Raja Siti Zubaidah,” maka kata Abu Nawas, “Baiklah.”/ Maka Abu Nawas pun berjalanlah pagi-pagi mengadap Siti Zubaidah.

Setelah sampai, lalu menyembah kepada baginda. Maka sabda Siti Zubaidah, “Hai Abu Nawas, pergilah engkau dari negeriku ini!” maka sembah Abu Nawas, “Baiklah, mana titah (baginda) patik junjung di atas batok kepala patik. Akan tetapi, patik mau kembali dahulu/ bersimpan-simpan barang-barang patik. Mana yang ada tikar dan lagi patik mau bilang kepada istri patik,” maka/ sabda Siti Zubaidah, “Baiklah dan sigralah engkau keluar hari ini juga.” Maka Abu Nawas pun menyembah/ lalu berjalan pulang ke rumahnya. Maka Abu Nawas pun sampailah di rumahnya dan lalu ia membeli se/ekor kuda. Maka lalu ia berbuat pegimana aturan bermuatkan barang-

barangnya segala apa-apa yang ada seperti/ tikar, [dan] bantal, [dan], rantang, dan mana yang ada pada rumahnya sekalian dimuatnya di atas kuda itu./

Setelah sampai di hadapan Raja Siti Zubaidah, maka dijatuhkannya lah perkakas itu oleh Abu Nawas. Maka/ diambil pula oleh Abu Nawas perkakas itu lalu dinaikkannya lah kembali di atas kudanya itu/ dan ditaru(h)nya pada sebelah kanan kuda itu dan sebelah kiri, tiada dikasih timbangannya. Maka perkakas/ itupun jatuhlah kembali. Maka tinggallah Abu Nawas dengan halnya yang demikian itu jua. Maka Raja Siti/ Zubaidah pun melihat hal pekerjaan Abu Nawas itu, maka katanya Siti Zubaidah kepada hambanya/ menyuruh menolong Abu Nawas.

Maka hamba raja pun datang hendak membantu Abu Nawas karena Siti/ Zubaidah lalu kasihan melihat Abu Nawas itu pekerjaannya. Dari pagi-pagi hari sampai pada/ tengah hari belum jua bergerak daripada tempatnya. Maka hamba raja pun datanglah hendak menolong kepada Abu Nawas. Maka kata Abu Nawas, “Engkau perduli dengan aku punya hal ini dan
121 engkau// pergilah membuat pekerjaan tuannya dan aku juga dengan halku. Dan janganlah sekali-sekali datang membantu kepada aku. Dan aku sendiri perbuat pada barangku dan janganlah satu orang perdulikan lagi pada aku.”

Maka dengan hal yang demikian itu daripada pagi-pagi hari sampai hingga sore, Abu Nawas mena/ikkan barang-barangnya di atas kudanya itu sampai jatuh bangun mandi keringat banyak-banyak. Demikian itulah/ pekerjaannya Abu Nawas. Maka Siti Zubaidah pun hairanlah melihat kelakuannya Abu Nawas. Daripada pagi-pagi/ sampai sore, Abu Nawas tiada bergerak lagi daripada tempatnya ini juga. Maka Siti Zubaidah pun/ masuklah ke dalam istananya dan Abu Nawas pun pulanglah ke rumahnya itu adanya.

Cerita 7

Alkisah yang ketujuh pasal./ Maka tersebutlah perkataannya kepada suatu hari, maka adalah Siti Zubaidah itu memberi/ perintah kepada

menterinya dan kepada sekalian hambanya di dalam negeri itu. Dan disuruhnya masuk ke dalam rumah/ Abu Nawas dan serta disuruhnya berakkin rumah Abu Nawas itu dan supaya penuh rumahnya/ itu dengan tahi. Maka pada waktu pagi-pagi hari, datanglah orang berbanyak-banyak itu ke dalam rumahnya. Maka kata/ Abu Nawas, “Hai kamu sekalian ini, dan apa kehendakmu datang berbanyak-banyak ini kepada rumahku?” Maka kata sekalian/ orang itu, “Aku yang diperintahkan oleh istri Raja Harun Al-Rasyid disuruh berakkin di dalam/ rumah tuan hamba,” maka kata Abu Nawas, “**Hata bismillah**, masuklah sekalian engkau. Barangapa perintahnya/ raja, engkau kerjakanlah.”

Setelah sudah masuk sekalian orang, maka Abu Nawas pun masuklah/ ke dalam rumahnya lalu ia mengambil tongkatnya. Maka katanya Abu Nawas, “Hai sekalian kamu, pegimanakah engkau/ dapat perintah daripada istri raja itu. Dan engkau dapat perintah disuruh memberaki rumahku./ Dan sekarang sukalah, ridholah aku barang yang diperintah oleh istri baginda itu. Dan tiadalah siapa yang boleh melarangkan dia. Tetapi, jangan engkau terkencing. Dan jikalau engkau terkencing,/ jangan engkau berak. Dan jikalau engkau berak serta terkencing, niscaya engkau sekalian aku bunuh/ karena perintah istri raja itu disuruh engkau berberak saja. Dan kamu sekalian berberaklah,/ aku yang melihat kamu. Barangsiapa berberak serta kencing, niscaya aku bunuh.”

Maka sekalian orang itupun/ [berberaklah] serta berpikir di dalam hatinya. Pegimanakah akal halnya berberak tiada dikasih berkencing dan/ aku tiada berani berak di rumahnya Abu Nawas ini. Dan baiklah kiranya kita persembahkan kepada istri baginda/ itu daripada perkataannya Abu Nawas ini. Maka sekalian orang banyak-banyak itupun pulanglah/ mengadap kepada istrinya baginda itu. Setelah sampai, maka Siti Zubaidah pun bertanya kepada hambanya// sekalian itu.

Maka sekalian memohonkan ampun ke bawah duli hadirat Syah Alam, “Dan patik sekalian/ ini tiada berani berberak di dalam rumahnya Abu Nawas itu. Dan serta patik masuk di/ dalam rumahnya Abu Nawas, maka Abu Nawas pun bertanya kepada patik sekalian. Demikian katanya, ‘Hai kamu sekalian, apakah pekerjaanmu datang berbanyak-banyak ini pada rumahku ini?’ dan hamba sekalian bilang yang tuanku empunya/ perintah. Maka kata Abu Nawas, ‘Baiklah, engkau sekalian berberaklah di dalam rumahku. Akan tetapi, jangan/ engkau berkencing karena perintah istri raja itu menyuruh engkau berak saja dan sekarang ini belumlah/ akan sekalian engkau, tetapi jangan engkau kencing. Dan jikalau engkau kencing serta berberak, niscaya engkau kubunuh/ sebab perintah istri raja suruh engkau berberak saja.’ Maka hamba sekalian tiada berani berberak/ ke dalam rumahnya Abu Nawas itu.”

Maka kata istrinya baginda, “Benarlah sekali katamu itu dan akulah jua tiada/ memberi perintah suruh berak serta kencing.” Maka kata sekalian orang ini, “Ya tuanku, siapa pula yang berak tiada/ berkencing? Dan tiap-tiap hamba Allah ini tuanku, jikalau berberak tentu berkencing juga.” (Maka kata istri baginda), “Maka sekarang engkau pulanglah/ dahulu!” Setelah sudah pulang sekalian orang itu, maka pikirnya Siti Zubaidah, “Abu Nawas ini tiada boleh/ dibuat permainan dan bukannya sembarang orang. Dan di manakah ia tahu aku kasih perintah suruh/ berberak saja kepada hambaku. Maka Siti Zubaidah pun berangkat masuk ke dalam istana dan tiada terkata-kata lagi. Maka sekaliannya pun pulang ke rumahnya itu adanya.

Cerita 8

Alkisah yang kedelapan pasal. Maka tersebut/lah perkataannya ada suatu saudagar di dalam negeri Kufa namanya. Hata beberapa lamanya, saudagar itu tiada/ empunya anak. Maka sehari-hari saudagar itu berkata kepada istrinya, “Dan apa kesudah-sudahannya kita ini tiada/ empunya anak dan baiklah kita coba bernazar. Jikalau dapat kiranya kita diberi Allah

Subhanahu Wata'ala/ anak laki-laki, dan aku memotong kambing yang besar dan yang lebar tanduknya satu jengkal. Dan aku bersedekah/ kepada fakir miskin yang ada di dalam negeri ini,” maka kata istrinya, “Ya kakanda, jikalau ada diberi Allah *Subhanahu/ Wata'ala*”

Maka dengan takdir Allah Ta'ala yang melakukan kodrat-iradatnnya, melakukan kehendaknya hambanya./ maka kepada bulan yang lain istri saudagar pun hamil. Maka saudagar pun suka cita di dalam/ hatinya sebab istrinya hamil itu. Maka tiada berapa lamanya, sampailah sembilan bulan sepuluh hari./ Maka istri saudagar pun beranaklah seorang laki-laki dan terlalu baik sekali rupanya. Maka/ saudagar pun menyuruh orang menaburkan uang perak, kira-kira seribu banyaknya, dan bersedekah kepada sekalian fakir miskin dan serta menjadi ramai serta menjamu orang makan dan// minum di dalam negeri itu.

Setelah sudah selesai daripada menjamu makan dan minum itu, maka saudagar/ pun teringatlah kepada nazarnya yang lagi belum dijalankan yang hendak memotong kambing yang besar dan lebar tanduknya/ satu jengkal. Maka saudagar pun menyuruh orang mencari kambing yang besar dan lebar/ tanduknya satu jengkal, “Dan jikalau engkau bertemu, jangan ditawar lagi barang berapa harganya melainkan engkau beli jua/ asal dapat yang lebar tanduknya satu jengkal habislah,” dijalaninya sekalian orang itu pada segenap/ negeri dan tiada juga bertemu. “Hanyalah ada yang satu empat jari dan tiga jari lebar tanduknya/ yang hamba dapat.”

Maka saudagar pun terlalu susah di dalam hatinya karena yang dinazarkan itu kambing jua. Maka sekarang ini tiada dapat, maka saudagar pun pergilah kepada penghulu yang di dalam negeri itu. Serta mau ia/ bertanyakan nazarnya itu bolehkah digantikan kepada yang lain atau dia gantikan kepada kambing sepuluh atau/ dua puluh. Maka kata penghulu-penghulu itu, “Tiada boleh digantikan kepada yang lain melainkan saudagar carikan/ jua kambing yang satu jengkal lebar tanduknya,” maka kata saudagar

itu, “Sudah hamba suruh cari di dalam/ negeri itu, di dalam kampung-kampung, dan segenap desa sekalian tiada dapat kambing yang satu jengkal lebarnya/ tanduknya itu. Maka hamba pun bertanya jua kepada tuan hamba. Dan jikalau boleh digantikan dengan yang lain karena sudah habislah di dalam negeri ini, tiada dapat.” Maka kata penghulu, “Hai saudagar, hamba tiada berani menggantikan dengan yang lain,” maka saudagar pun bermohonlah pulang dengan masygulnya karena ia/ tiada dapat yang seperti dinazarkannya itu.

Hata, maka adalah kepada suatu negeri Bagdad yang bernama Raja/ Harun al-Rasyid. Maka aku mendengar terlalu arif serta bijaksana. Aku hendak bertanya hukum kepadanya dan pegimanatah kesudah-sudahannya yang boleh melepaskan nazarku ini, maka saudagar berpikir. Maka/ raja pun sedang dihadap oleh segala menteri dan hulubalang, maka saudagar pun berjalanlah pergi/ mengadap kepada Raja Harun al-Rasyid. Setelah sampai lalu menyembah kepada baginda. Maka sabda baginda, “Hai abdi Allah/ engkau ini orang dari negeri (mana) datang ini?” maka sembah saudagar, “Hai tuan hamba, patik ini dari negeri/ Kufa,” maka kata baginda, “Apakah hajatmu datang ini dan adakah engkau membawa barang-barang?” maka sembah/ saudagar itu, “Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Patik/ datang ini hendaklah mengadukan hal patik,” maka sabda baginda, “Dan sekarang ini engkau katakan/lah dari permulaannya.”

124 Maka sembah saudagar itu, “Adalah suatu (hari), Syah Alam, patik beristri dan// karena sudah berapa lamanya patik tiada mempunyai anak dan sebab itulah patik bernazar. Jikalau patik/ mendapat anak laki-laki dan serta hamba bernazar memotong kambing yang besar dan lebar tanduknya satu jengkal. Dan daripada nazar patik yang lain daripada memotong kambing itu sekalian/ sudah patik kerjakan, hanyalah memotong kambing ini jua belum dapat patik kerjakan dan pada/ itu pun sudahlah patik cari di dalam negeri dan

desa-desa sudahlah patik cari. Hanyalah/ kambing lebar tanduknya empat jari dan tiga jari lebar tanduknya.

Dan lagi sudahlah patik/ bertanya kepada **kadi** dan kadi pun tiada berani menghukumkan dia dan tiadalah boleh digantikan/ kepada yang lain. Maka cari jua kambing yang besar dan yang lebar tanduknya satu jengkal dan itulah/ sebabnya patik datang mengadap kepada Duli Syah Alam, raja yang besar serta adilnya dari/pada menghukumkan sekalian rakyatnya. Maka sebab itulah patik meminta hukuman dengan Duli Syah/ Alam ini karena patik sudah beberapa banyak kadi dan raja-raja tiada jua menghukumkan akan nazar patik itu.”

Maka sabda baginda, “Baiklah. Insya Allah Ta'ala daripada esok hari Isnin,/ engkau datang kemari,” maka saudagar pun lalu menyembah bermohon pulang ke rumahnya. Maka baginda pun/ terlalu susah di dalam hatinya sebab daripada memikirkan nazar saudagar itu karena di dalam/ kuliling negeri tiada dapat menghukumkan dia. Maka pada malam itu pun, baginda memanggil segala/ kadi dan segala ulama-ulama dan alim-alim serta toyib-toyib hendak bertanyakan daripada nazar/ saudagar itu. Dan jikalau tiada putus, niscaya menjadi [h]aib namaku serta mendapat/ malu sebab saudagar terlalu amat percaya kepadaku. Dan aku terlalu mashyur pada kuliling/ negeri raja yang adil.

Maka sabda baginda kepada sekalian toyib dan orang yang alim-alim, demikian/ katanya, “Hai kamu orang yang alim-alim, cobalah kamu lihat di dalam kitab. Jikalau dapat/ kiranya digantikan dengan yang lain karena saudagar sudah berjanji kepada aku. Pada esok hari/ pagi-pagi, ia datang kemari,” maka sembah segala kadi, “Ampun tuanku, ke bawah Duli Syah Alam/ dan tiadalah dapat patik melihat di dalam kitab dan akal pun tiada patik dapat.” Maka hari pun jauh malam. Maka masing-masing pun menyembah lalu bermohon pulang kembali/ ke rumahnya.

Maka baginda pun masuklah ke dalam istana serta dengan masygulnya sebab lagi ia memikirkan perkara saudagar itu dan tiada boleh tidur sampai
 125 hingga waktu subuh. Maka// baginda pun teringatlah kepada Abu Nawas dan tiada siapa yang tahu melainkan Abu Nawas juga/ seorang, (kata) di dalam hatinya baginda itu. Dan setelah sudah teringat, maka baginda pun sukacitalah/ di dalam hatinya baginda itu. Maka baginda pun tidurlah sesaat jua.

Setelah pagi-pagi hari,/ maka baginda pun bangunlah daripada tidurnya lalu mendapatkan istrinya. Lalu ia mandi serta/ bersalin kain lalu keluar ke penghadapan. Maka sekalian kadi dan ulama-ulama dan orang yang kaya-kaya/ disuruh panggil oleh baginda, serta Abu Nawas. Maka sekaliannya pun datanglah mengadap kepada/ baginda dan serta saudagar yang empunya nazar pun sudah hadir. Maka baginda pun bertitah/ kepada segala kadi dan orang alim-alim itu daripada nazar saudagar itu. Maka sekalian kadi/ dan orang alim-alim pun tunduk tiada menjawab karena tiada dapat digantikan dengan yang lain/ melainkan cari jua kambing yang lebar tanduknya (satu jengkal). Itulah jawabnya segala penghulu serta orang/ alim-alim sekalian itu.

Maka baginda melihat pada sekalian orang itu dan Abu Nawas jua sendiri/ yang belum datang. Maka bagindapun menyuruh hambanya pergi memanggil Abu Nawas. Maka hamba raja/ pun berdatang sembah, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Dan Abu Nawas/ pun tiada mau datang sebab lagi sakit kakinya tiada boleh jalan.” Maka titah rajapun ia/ menyuruh mengambil kereta, “Pigih olehmu, panggil Abu Nawas. Dan jikalau ia tiada bisa berjalan,/ dan engkau suruh naik di atas kereta. Dan jikalau ia tiada biasa naik kereta, engkau angkat/kan taruh di dalam kereta.”

Maka hamba raja pun menyembah lalu pergi ke rumah Abu Nawas. Maka Abu Nawas/ pun pura-pura sakit kaki. Maka hamba raja pun sampailah ke rumah Abu Nawas serta membawa kereta./ Maka kata hamba raja, “Hai Abu Nawas, tuan hamba dipanggil oleh yang dipertuan sekarang/ ini juga

bersama-sama kepada hamba sebab karena ada suatu pekerjaan yang amat besar,” maka kata Abu Nawas, “Baiklah,” maka Abu Nawas pun berjalanlah seperti orang yang sakit kaki lakunya, lalu ia naik ke dalam kereta.

Setelah sudah, lalu berjalan mengadap baginda. Maka Abu Nawas pun/ turunlah dari kereta lalu berjalan di tanah serta terpinchang-pincang. Setelah sampai lalu duduk/ serta menyembah kepada baginda. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, mengapakah engkau aku panggil/ tiada mau datang?” maka sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam karena patik tiada tahu berjalan-jalan sebab patik lagi sakit kaki.”

126 Maka sabda baginda, // “Hai Abu Nawas, dan sekarang ini adalah satu orang bernazar. Jikalau dapat anak laki-laki hendak/ memotong kambing yang besar serta lebar tanduknya satu jengkal. Maka sekarang orang ini sudah berapa lamanya/ ia mencari kambing yang lebar tanduknya satu jengkal, tiada dapat. Maka sekarang ini pegimana hukumnya/ yang boleh melepaskan nazarnya yang orang itu?” maka kata Abu Nawas, “Jikalau sekadar perkataannya/ sedemikian saja, janganlah Duli Syah Alam bersusah hati di dalam pikiran baginda itu./ Serta dengan akal patik, Insya Allah Ta'ala mudahlah saja. Jikalau sedemikian saja dan lagi/ Syah Alam suruhlah bawa kambing yang terlebih besar daripada kambing-kambing yang lain-lain. Kambing itu dapatlah/ patik membuat kambing itu dengan akal patik jua dan boleh kemari anaknya saudagar itu dan/ serta kambingnya dan serta upahnya sekalian. Bolehlah habis perkaranya dan pekerjaannya.”

Maka baginda/ pun terlalu amat hairan, “Pegimanakah akalnya Abu Nawas itu, aku tiada dapat memikirkan dia serta/ yang mengadap pun hairanlah serta ternganga mulutnya sebab memikirkan Abu Nawas itu. Maka saudagar/ pun terlalu amat sukacita hatinya mendengar perkataannya Abu Nawas itu serta hairan di dalam/ hatinya, “Apa jua kehendak Abu Nawas itu belum lagi aku ketahui, (hanya) Allah dan rasul jua yang/ tahu. Maka

saudagar pun menyembah kepada baginda itu lalu kembali pulang ke negerinya. Kehendak hatinya/ semua ini membawa anaknya serta kambing yang besar itu, tetapi belum lagi tahu kehendak Abu Na/was itu pegimana akalunya.

Maka baginda pun masuklah ke dalam istananya dan serta orang banyak-banyak pun bermohonlah pulang ke rumahnya masing-masing. Maka saudagar pun sampailah ke negeri(nya)./ Setelah sampai, lalu dibawanya anaknya serta kambing yang besar dibawanya ke negeri Bagdad semua/ mengadap kepada Raja Harun Al-Rasyid. Setelah sampai, lalu duduk menyembah. Maka sabda baginda, “Hai/ saudagar, adakah anakmu serta kambing itu?” maka sahut saudagar serta menyembah, “Adalah tuan hamba,/ patik bawa sekaliannya itu.”

Maka sabda baginda kepada hambanya menyuruh memanggil penghulu-penghulu/ dan segala orang alim-alim itu serta Abu Nawas sekalian itu disuruhnya panggil. Maka hamba raja pun menyembah lalu berjalan ke rumahnya penghulu-penghulu (dan) rumah orang/ alim-alim. Demikian katanya, “Hai tuan-tuan sekalian, dipersilakan oleh yang dipertuan sekarang ini jua,” maka sekalian penghulu-penghulu dan orang alim-alim itupun sigralah berjalan. Maka/ hamba raja pun pergilah ke rumah Abu Nawas. Maka
 127 Abu Nawas pun pura-pura sakit kaki// tiada boleh berjalan. Maka hamba raja pun kembalilah mengadap baginda mengatakan hal Abu Nawas tiada/ boleh berjalan karena sakit kakinya.

Maka sabda baginda kepada hambanya, “Engkau pigih panggil Abu Nawas/ itu serta engkau bawa ini kereta. Setelah sampai, maka hamba raja pun menyembah lalu menyuruh Abu Nawas/ naik di atas kereta. Maka Abu Nawas pun naiklah serta kusir pun melarikan keretanya./ Setelah sampai lalu duduk menyembah kepada baginda. Maka baginda pun bertitah, “Hai Abu Nawas, mengapakah engkau/ lambat datang aku panggil?”

Maka sembah Abu Nawas, “(Hamba) memohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam. Maka/ patik lambat datang itu sebab kaki patik sakit terlalu sangat,” maka baginda bersabda, “Hai Abu Nawas,/ sekarang ini sudahlah saudagar itu datang serta membawa anaknya serta kambingnya sekali(an). Maka sekarang/ ini apakah engkau punya hukum yang benar, bolehlah engkau hukuman,” maka Abu Nawas pun datang sembah, “Baiklah./ Jikalau ada kurnia daripada baginda itu, bolehlah patik [me]menghukumkan.”

Maka baginda pun sukacitalah hatinya./ Maka Abu Nawas pun memintalah daripada anak saudagar dan bersama-sama kambingnya sekali(an). Maka Abu Nawas/ pun mengambil anak tangan jarinya kanak-kanak kecil itu serta dijengkalkannya kepada tanduknya kambing/ itu. Maka dengan seketika itu, dengan takdir Allah Ta’ala, benarlah satu jengkalnya kanak-kanak itu. Maka baginda/ serta penghulu-penghulu dan orang alim-alim dan ulama-ulama serta orang besar-besar pun hairanlah. (Mereka) berpikirlah/ di dalam hatinya daripada Abu Nawas empunya akal terlalu amat sekali arifnya bijaksana./

Maka sembah Abu Nawas, “Maka patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam/ karena saudagar itu yang dinazarkannya itu kanak-kanak kecil ini. Dan tiada saudagar itu berkata jikalau/ aku mendapat anak laki-laki, dan aku bernazar memotong kambing diperbuat akikah anakku ini yang lebar/ tanduknya sejengkalku. Karena saudagar tiada berkata yang demikian itu dan saudagar bernazarkan jikalau/ aku mendapat anak laki-laki aku mau memotong kambing yang besar dan lebar tanduknya satu jengkal/ saja. Maka sekarang ini yang dinazarkan itu anaknya dan sekarang melainkan dengan jengkal anaknya/ yang kecil itu jua. Dan sampailah pada pendapat patik dan bolehlah Syah Alam tanya-tanya di dalam katanya./ Jikalau patik tersalah pada pendapat patik dan serta tuan-tuan yang ada hadir ini.”

Maka sabda baginda,/ “Hai sekalian tuan-tuan, benarlah juga daripada perkataannya Abu Nawas itu dan tiada bersalahan lagi,”/ maka saudagar pun terlalu sukacita hatinya sebab mendengar perkataannya Abu Nawas itu karena sudah lepas/ daripada nazarnya itu serta mengasih Abu Nawas uang 128 seratus dirham serta menyembah lalu// bermohon pulang kembali ke rumahnya mendapatkan anak istrinya dengan sukacita hatinya. Maka baginda pun/ berangkatlah pulang ke dalam istananya dan sekalian orang pun kembali pulang serta dengan hairannya/ akan Abu Nawas yang dapat menghukumkan itu perkara nazar saudagar itu adanya.

Cerita 9

Alkisah yang/ kesembilan pasal. Maka tersebutlah perkataannya ada suatu saudagar di dalam negeri Bagdad itu. Adapun/ saudagar itu ada mempunyai kolam tempat mandi dan terlalu sekali sejuk airnya, dan tiada boleh orang/ berendam di dalam kolam itu barang satu malam. Maka saudagar pun bertanya, “Barangsiapa yang boleh berendam di dalam kolam ini hingga satu malam lamanya, aku boleh kasih upahnya sepuluh ringgit,”/ dan beberapa banyak orang yang sudah mencoba masuk ke dalam kolam itu dan tiada boleh tahan/ sampai satu malam. Dan setahan-tahannyalah hingga setengah malam saja.

Maka adalah suatu hari seorang-orang/ terlalu amat miskin datang kepada saudagar itu meminta pekerjaan berendam di kolam itu. Maka/ kata saudagar itu, “Hai darwis, maukah engkau masuk ke dalam kolam itu hingga satu malam?/ Dan jikalau engkau tahan, maka engkau aku kasih upahnya sepuluh ringgit,” maka kata orang miskin/ itu, “Nantilah hamba coba, barangkali boleh hamba berendam di dalamnya.” Maka kata saudagar itu, “Kepada/ malam inilah engkau berendam di dalam kolam ini,” maka kata orang itu, “Baiklah.”

Lalu ia pulang ke rumahnya/ memberitahu kepada anak bininya, “Dan sekarang aku mau dikasih upahnya kepada saudagar itu sepuluh/ ringgit. Dan aku disuruh oleh saudagar itu masuk ke dalam kolamnya. Dan jikalau aku tahan/ sampai satu malam, saudagar itu kasih upahnya sepuluh ringgit dan itulah sebabnya aku mau/ coba. Mudah-mudahan kiranya boleh aku tahan,” maka kata anaknya, “Baiklah. Jikalau ada dengan tolong/ Allah kepada hambanya memberi kuat di dalam kolam itu.”

Maka orang itu pigilah kepada saudagar. Maka kata/ saudagar, “Hai darwis, sekarang inilah engkau masuk di dalam kolam ini pada waktu jam/ delapan malam dan sampai pukul enam pagi barulah engkau naik. Dan jikalau engkau tahan, nanti/ aku kasih upahnya sepuluh ringgit.” Maka orang miskin pun masuklah ke dalam kolam itu/ dan hampir pada waktu tengah malam tiada tertahan lagi dari sejuk rasanya. Sebab daripada maukan/ uang sepuluh ringgit itu, ditahankan jua dan serta ia meminta doa kepada Allah *Subhanahu Wata’ala/* supaya jangan terlalu sejuk. Maka dengan takdir Allah Ta’ala, dikabulkan Allah doanya itu dan/ tiada lagi sejuk rasanya.

129 Maka adalah kira-kira waktu jam pukul dua malam, datanglah anaknya orang miskin itu melihat akan bapanya sudah matikah atau hidup. Maka anaknya melihat bapanya masih hidup, maka/ anaknya pun sukaiah hatinya melihat bapanya. Maka anaknya orang miskin pun lalu mengambil api [di] dijadikannya/ di pinggir kolam itu serta menunggu bapanya. Maka sampailah hingga pagi-pagi pukul enam, orang miskin/ pun naiklah meminta upahnya sepuluh ringgit (kepada) saudagar itu.

Maka kata saudagar, “Di manalah/ boleh aku kasihkan upahannya sebab engkau punya anak menjadikan api di pinggir kolam itu. Tentu/ sekali engkau boleh tahan karena daripada panasnya api itu datang kepada engkau,” maka kata orang/ miskin itu, “Sekali-sekali tiada berasa kepada hamba daripada panasnya api itu sebab hamba empunya/ anak jauh daripada hamba dan lagi hamba di dalam kolam, pegimana boleh berasa panasnya api itu?”

Maka kata saudagar, “Sudahlah, aku tiada mau memberi upahanmu itu. Dan sekarang ini manalah engkau/ punya suka bolehlah engkau pigih mengadapkan mengadukan hal dan aku ada menantikan engkau,” maka orang miskin/ itupun pulanglah ke rumahnya serta dengan masygulnya dan susah hatinya serta berpikir di dalam hatinya./ Maka kata orang miskin itu, “Sudah sejuk, maka tiada dapat upahnya,” maka orang miskin pun/ pergilah mengadap kepada kadi serta mengadukan halnya daripada permulaannya sampai datang kepada ia kesudahannya.

Maka tiada didengarkan perkataannya orang miskin itu oleh kadi melainkan/ perkataannya orang kaya juga yang didengarnya katanya. Maka orang miskin pun mengadu ke sana/ ke mari melainkan dialihkan orang jua dan orang yang kaya jua yang dimenangkannya maka orang/ besar-besar itu. Maka orang miskin pun berpikir, “Di mana lagi aku mengadukan hal aku ini melainkan/ kita mintakan doa kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* jua yang tahu akan hal hambanya. Mudah-mudahan/ jua kiranya tiap-tiap orang yang benar itu dimenangkan jua,” maka orang miskin itupun berjalanlah/ ke sana ke mari dengan masygul hatinya.

Maka dengan takdir Allah *Ta’ala Subhanahu Wata’ala*, maka orang/ miskin itupun bertemulah kepada Abu Nawas. Maka dilihat oleh Abu Nawas rupanya orang itu/ susah jua rupanya. Maka Abu Nawas pun bertanya kepada orang miskin itu. Demikian katanya, “Hai/ abdi Allah, mengapakah rupa tuan hamba seperti orang menanggung kesusahan rupanya?” maka kata orang/ miskin itu, “Sungguhlah seperti kata tuan hamba, adapun hamba ini sungguh ada menanggung susah/ dan hamba ini terlalu amat dhaif,” serta ia mengadukan halnya kepada Abu Nawas daripada permu/laannya sampai dengan kepada kesudah-sudahannya.

130 Maka kata Abu Nawas, “Insya Allah Ta'ala, mudahlah saja.// Janganlah engkau bersusah-susah hati lagi.” Maka kata orang miskin itu, “Seboleh-bolehnyalah melainkan tuan/ hamba jua yang mana jua supaya tuan

hamba mana lagi membicarakan daripada hal hamba ini?” maka kata Abu/ Nawas, “Insya Allah Ta’ala pada esok hari pagi-pagi, engkau datanglah pada rumahku supaya engkau yang/ melihat daripada pekerjaanku itu. Dengan sesaat saja, engkau beroleh menang dengan kuasa Allah Ta’ala,”/ maka kata orang miskin itu, “Menerima s(y)ukurlah hamba kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* yang tuan hamba/ boleh menolong kepada hamba ini,” maka orang miskin pun bermohon pulang ke rumahnya, suka hatinya./

Maka Abu Nawas pun pergilah ke rumah Raja Harun al-Rasyid. Setelah sampai lalu duduk menyembah kepada baginda./ Maka baginda pun bertanya kepada Abu Nawas. Demikian katanya, “Hai Abu Nawas, apakah ada khabar kamu? Tumben-tumben engkau/ datang kemari dan beberapa lama sudah engkau tiada mengadap kepadaku,” maka sembah Abu Nawas, “Ampun/ tuanku, beribu-ribu memohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam sebab patik baru pulang dari pegunungan/ dan patik ada mendapat susah sedikit. Dan sekarang patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun/ ke bawah Duli Syah Alam dan adalah hajat patik mintalah dipersilakan Syah Alam ke rumah/ patik barang sesaat saja tuanku karena patik empunya niat hendak menyilakan Duli Syah Alam./ Sebab itulah patik berani memanggil Syah Alam ke rumah patik.”

Maka sabda baginda kepada Abu Nawas, “Hai Abu/ Nawas, pada jam pukul berapakah engkau memanggil aku?” maka sembah Abu Nawas kepada baginda, “Pada esok hari/ Isnin pada waktu jam pukul delapan pagi-pagi,” maka sabda baginda, “Baiklah, nanti aku pigih ke rumah engkau.” Maka Abu Nawas pun menyembah lalu bermohon kepada baginda. Maka Abu Nawas pun pulang daripada/ rumahnya baginda itu lalu berjalan ke rumah saudagar itu dan pada rumah penghulu-penghulu sekaliannya dipanggil oleh Abu Nawas.

Setelah sampai pada waktu hari Isnin pagi-pagi jam pukul delapan, maka baginda pun/ keluarlah hendak berjalan pigih ke rumahnya Abu Nawas.

Dan serta dilihatnya oleh saudagar serta penghulu-penghulu/ dan orang kaya-kaya pun keluarlah hendak mengiringkan baginda ke rumah Abu Nawas itu. Setelah pagi-pagi,/ maka Abu Nawas pun bersedialah membukakan tikar dan permadani dan tabir langit-langit sekalian hadirilah sudah./ Maka baginda pun datanglah serta saudagar itu dan penghulu-penghulu sekaliannya. Maka Abu Nawas pun menyembah kepada/ raja dan berjabat tangan kepada saudagar itu serta pada sekalian orang kaya-kaya. Maka bagindapun/ masuklah ke dalam rumah Abu Nawas dengan serta sekaliannya orang besar-besar itu.

Maka Abu Nawas pun pergilah mengambil suatu periuk yang amat
 131 besar lalu digantungkannya di atas pohon kayu yang amat// tinggi yang diperbuat oleh Abu Nawas. Dan di bawah pohon kayu itu dijadikannya api. Demikianlah di/perbuatnya oleh Abu Nawas. Maka adalah kira-kira dua jam lamanya baginda duduk di dalam rumah Abu Nawas/ itu. Maka baginda pun bersalah perutnya, lapar tiada tertahan lagi. Maka baginda pun memanggil Abu Nawas./ Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, apakah khabarnya sudah masak nasinya itu?” Maka sembah Abu Nawas, “Nantilah/ Syah Alam, sebentar lagi.”

Maka baginda pun diamlah duduk jua lagi, menantikan Abu Nawas masak-masak nasi itu./ Maka hampirlah pada tengah hari, lalu baginda pun bersabda, “Hai Abu Nawas, apakah khabarnya nasi itu dan karena aku sudah terlalu lapar sungguh,” maka sembah Abu Nawas, “Nantilah Syah Alam, sebentar lagi,” maka baginda pun/ duduk juga menantikan nasi itu. Maka baginda pun tiada tertahan lagi lalu baginda bangun pergi melihat ke dalam rumah Abu Nawas/ itu.

Maka orang banyak-banyak pun melihat baginda bangun, maka sekalian pun turut bangun mengiringkan baginda/ masuk ke dalam rumah Abu Nawas itu. Maka baginda hendak melihat apa-apa yang diperbuat oleh Abu Nawas/ itu. Maka Abu Nawas pun lagi membakar kayu di bawah pohon kayu itu serta apinya bernyala-nyala. Maka baginda/ pun sampailah pada tempat

Abu Nawas itu. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, gilakah engkau menjadikan api/ di bawah pohon kayu besar ini?” maka sembah Abu Nawas, “Patik lagi memasak nasi, Syah Alam. Tunggu/ jua lagi sebentar masalah nasi patik itu.”

Maka baginda pun terlalu hairanlah melihat hal perbuatannya/ Abu Nawas itu. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, gilakah engkau? Di mana apinya? di mana periuknya/ nasi itu? Masakan boleh matang?” maka sembah Abu Nawas, “Nanti sebentar lagi jua masak nasi itu,”/ maka baginda melihat di atas pohon kayu itu adalah suatu periuk besar tergantung di atas/ pohon kayu itu. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, gilakah engkau? Pegimana engkau punya perbuatan/ ini? masak nasi periuknya di atas pohon kayu itu. Maka apinya engkau jadikan di bawah/ pohon kayu dan di manakah boleh matang nasinya itu? Dan sampai sepuluh hari/ jua belum boleh matang, anget airnya pun tiada boleh sebab begitu tinggi sekali.”

Maka sembah Abu Nawas,/ “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Maka adalah seorang-orang miskin, ada ia/ berjanji kepada suatu saudagar disuruhnya berendam di dalam kolamnya itu. Dan jikalau tahan/ kiranya orang miskin itu hingga satu malam sampai pagi-pagi dan saudagar itu mengasihi/ upahnya sepuluh ringgit. Dan tiba-tiba orang miskin pun tahanlah sampai satu malam sebab karena// hendak mendapat uang sepuluh ringgit yang diharapkan itu akan upahnya. Maka adalah daripada waktu/ jam pukul delapan malam, maka anaknya orang miskin itupun datanglah melihat akan bapanya hidupkah atau/ mati. Maka dilihat anaknya, masih hidup bapanya itu. Maka lalu anaknya orang miskin itupun/ mengambil kayu serta menjadikan api. Dan tiadalah jauh daripada kolam itu sambil ia menunggu/i bapanya, melihat dari jauh saja. Setelah pagi-pagi orang miskin itupun naiklah. Maka di/mintanya daripada upahnya kepada saudagar.

Maka kata saudagar itu, ‘Aku tiada mau mengasihkan/ upahanmu sebab anakmu ada menjadikan api di tepi kolam itu. Maka itulah sebab patik

membuat/ pekerjaan yang demikian ini. Sebab orang miskin itu sudah mengadakan halnya kepada orang besar dan/ kepada penghulu-penghulu dan tiada didengarkannya pengaduannya orang miskin itu melainkan perkataannya/ orang yang kaya-kaya jua didengarnya. Dan sebab itulah boleh Duli Syah Alam pikir seperti hamba ini/ Duli Syah Alam perbuat memasak nasi di dalam periuk itu.”

Maka sabda baginda, “Di manakah/ boleh masak nasi itu dan airnya pun tiada panas karena jauh apinya itu.” Maka kata Abu Nawas, “Demikian lagi orang miskin itu di dalam air dan anaknya menjadikan api di atas darat/ jauh daripada tepi kolam itu. Maka kata saudagar itu, ‘Sebab tahan orang ini daripada/ sejuknya itu sebab anaknya menjadikan api. Sebab itulah hangat jua rasanya,’ maka sabda baginda kepada/ saudagar, “Bolehlah engkau menghukumkan sendirimu.”

Maka saudagar pun pucatlah mukanya. Maka sabda/ baginda, “Melainkan sekarang saudagar kena hukuman mengasih upahnya kepada orang miskin itu seratus/ dirham. Serta saudagar terima hukuman boleh di dalam tempat yang gelap satu bulan lamanya. Sebab seperti/ saudagar yang menyiksa raja di dalam rumah Abu Nawas itu dan satu perkara membuat fitnah kepada/ orang miskin itu. Dan lagi penghulu itupun kena hukuman tutup delapan hari karena/ penghulu menghukumkan dengan tiada berkepatutan sebab dari makan sogokan kepada orang kaya-kaya itu/ adil daripada menghukumkan orang yang miskin.

Maka orang miskin itupun lalu ia menyembah/ kepada baginda serta menerimakasih dan menerima uang kepada saudagar itu seratus dirham./ Dengan sukacita hatinya orang miskin itu lalu menyembah serta bermohon pulang ke rumahnya./ Dan saudagar itupun ditutup di kamar gelap satu bulan lamanya dan penghulu yang/ menghukumkan itu saudagar kena hukuman

133 tutup delapan hari. Maka baginda pun kembalilah dengan// laparnya serta orang sekalian pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. Maka Abu Nawas pun tinggal di dalam rumahnya/ itu adanya.

Cerita 10

Alkisah yang kesepuluh pasal. Maka tersebutlah perkataannya kepada suatu hari/ Raja Harun al-Rasyid menyuruhkan kepada hambanya memanggil Abu Nawas. Maka hamba raja pun lalu ia/ menyembah serta berjalan ke rumah Abu Nawas serta ia menyembah lalu bersabda kepada hamba raja, “Apakah engkau/ diperintahkan oleh yang dipertuan?” maka kata hamba raja, “Tuan hamba dipersilakan oleh yang diper/tuan pada sekarang ini juga.”

Maka Abu Nawas pun pergilah menghadap kepada baginda. Setelah sampai, lalu/ ia duduk menyembah. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, makanya engkau aku panggil ini dan aku hendak meminta tolong kepadamu. Dan engkau ajarkanlah sampiku itu mengaji Quran. Dan jikalau tiada ia/ tahu sampiku itu mengaji Quran melainkan engkau aku bunuh.” Maka sembah Abu Nawas, “Insya Allah/ Ta'ala, mana titah Syah Alam patik junjung di atas batu kepala patik.”

Maka Abu Nawas pun/ lalu bermohon pulang. Maka baginda pun menyuruh Abu Nawas membawa sapi itu. Maka diambil oleh Abu/ Nawas sapi itu dibawanya pulang ke rumahnya lalu ditaruhnya pada belakang rumahnya. Maka Abu/ Nawas pun mengikat sapi itu teguh-teguh. Dan kepada waktu pagi-pagi hari, datanglah Abu Nawas kepada/ sapi itu serta ia membawa satu rotan lalu dipukulnya sapi itu sampai hingga setengah mati/ rupanya sapi itu serta hendak mengamuk rupanya. Maka Abu Nawas berkata sambil memukul sapi itu. Demikian katanya Abu Nawas, “Amuk-amuk itu akan tuanmu, artinya itu-itu dan itulah diamkan/ olehmu,” pagi-pagi dan sore-sore itulah pekerjaan Abu Nawas. Dari pukul enam pagi hingga

sampai/ pukul sebelas tengah hari dan dari pukul dua hingga sampai pukul enam sore, barulah berhenti.

Dan/ itulah halnya Abu Nawas mengajar sampi itu mengaji Quran. Dan senantiasa Abu Nawas tiada lagi/ mengadap baginda itu sebab baginda suruh mengajar mengaji sampi itu akan mengaji Quran. Dan tiada/ lain pekerjaannya Abu Nawas itu sampai pada lima belas hari. Senantiasa hari Abu Nawas ajar/ sampi itu adalah kira-kira satu bulan lamanya. Maka sampi itu pun kuruslah. Maka baginda pun menyuruh/ kepada hambanya melihat apa-apa pekerjaannya Abu Nawas itu, bolehkah ia mengajar sampi itu atau tiada./

Maka hamba raja pun pergilah ke rumah Abu Nawas. Dan setelah sampai pada luar rumah Abu Nawas itu,/ maka hamba raja pun mendengar perkataannya Abu Nawas itu mengajar sampi. Dan tiada lain katanya,/ “Amuk-amuk,” dengan serta sampi itu dipukulnya sampai setengah mati rupanya. Maka hamba raja pun kembalilah// mengadap baginda serta sampai lalu duduk menyembah. Demikian sembahnya, “Ya tuanku, patik memohonkan ampun/ beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Yang patik lihat Abu Nawas lagi sedang mengajar sampi/ itu mengaji serta dengan satu rotan besar dibuatnya pemukul sampi itu serta setengah mati rupanya/ tiada berhenti lagi.

Dan jikalau tiada kuat kiranya tali sampi itu, niscaya mengamuklah dia sebab tiada/ lagi berhenti dipukulnya oleh Abu Nawas. Dan tiada lain pekerjaannya, yang patik dengar hanyalah/ tiga patah (kata) jua yang patik dengar. Demikian bunyinya, “Amuk-amuk yang diamuk itulah akan tuanmu,” itulah yang diajarkannya Abu Nawas kepada sampi itu.” Maka sabda baginda, “Engkau panggil Abu Nawas itu suruh/ ia datang kemari sekarang juga engkau bersama-sama sebab aku mau tahu apa khabarnya sampiku itu/ atau sudah tahukah mengaji Quran atau belum.” Maka hamba raja pun lalu sigra-sigra pergi ke rumah Abu Nawas.

Setelah sampai kepada Abu Nawas, maka kata hamba raja, “Tuan hamba dipanggil oleh baginda,” maka kata Abu/ Nawas, “Hai hamba raja, mengapakah engkau memanggil aku? Apa butakah matamu tiada melihat aku lagi/ mengajar sapi baginda mengaji?” maka kata hamba raja, “Hamba dititahkan oleh yang dipertuan memanggil/ kepada tuan hamba sekarang juga bersama-sama hamba.” Maka kata Abu Nawas, “Baiklah,” lalu Abu Nawas/ berjalan-jalan bersama-sama pergi menghadap baginda.

Setelah sampai, maka Abu Nawas pun duduklah serta menyembah./ Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, apakah khabarnya sampiku ini tahu jua sedikit mengaji Quran/ atau belumkah?” maka sembah Abu Nawas, “Ala kala hal tahu jua lagi sedikit,” maka sabda baginda, “Hai/ Abu Nawas, sudahlah aku suruh lihat kepada hambaku. Maka katanya, tiada lain yang engkau ajarkan/ hanyalah tiga patah kata saja. Demikian katamu, (a-p-a-p-a-p)²⁵ dan apa artinya aku mau tahu.”

Maka/ sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Artinya (a-p-a-p/a-p) itu jikalau tiada sapi itu mati, patik yang mati. Dan jikalau tiada sesuatu yang mati/ tiadalah boleh senang patik karena itu sapi sudah (h)ampir habis umurnya itu. Dan di mana/ boleh sapi bisa mengaji Quran. Maka sebab itulah, patik pukul supaya mati. Patik boleh senang/ dan habis pekerjaan hamba, Syah Alam. Jikalau sudah mati atau boleh Duli Syah Alam/ mengikut salah suatu, barulah habis perkaranya itu sapi.”

Maka baginda pun tiada terkata-kata lagi./ Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, pulanglah engkau. Janganlah banyak-banyak katamu lagi,” maka Abu Nawas/ pun pulanglah ke rumahnya lalu mengambil sapi itu. Maka
135 dipotongnyalah sapi itu lalu// dibagi-bagikannya kepada fakir miskin. Maka baginda pun berangkatlah pulang ke dalam istananya. Maka sekalian yang

²⁵ ا ف ا ف ا ف ا

menga/dap itupun masing-masing pulang ke rumahnya serta dengan hairannya daripada akal Abu Nawas itu./ *Wallahualam* adanya.

Cerita 11

Alkisah yang kesebelas pasal. Maka tersebutlah perkataan tatkala Raja Ha/run al-Rasyid sedang duduk di penghadapan, dihadap oleh segala rakyatnya. Hina-dina, tua-muda, kecil/-besar. Maka baginda pun bersabda, “Hai kamu sekalian rakyatku, esok pagi-pagi hari Jumat janganlah engkau/ ada yang kembali dahulu selagi belum diperintahkan aku supaya tahu sekalian rakyatku.” Keesokan/ hari pada hari Jumat, maka sekalian orang pun berkumpul lalu sembahyang Jumat di masjid./ Setelah sudah sembahyang Jumat, maka datanglah sekaliannya orang yang sudah sembahyang itu. Maka baginda/ pun bersabda, “Hai tuan-tuan sekalian yang ada ini, siapa yang boleh sanggup mengangkat ini masjid? Dan aku kasih upahannya satu negeri ini akan menjadi raja muda,” maka sekalian orang yang banyak-banyak/ itupun tiada menyahut sabda baginda itu. Dan sampailah tiga kali baginda itu bersabda, tiada juga/ yang menjawab. Maka Abu Nawas seorang jua yang berani menjawab sabda baginda itu.

Maka/ Abu Nawas pun berdatang sembah, “Patik, Syah Alam, yang bercukup mengangkat masjid itu. Dan di mana tempat Duli/ Syah Alam mau pindahkan, bolehlah patik bawa dengan sendiri patik jua. Akan tetapi, patik/ memohonkan tempo barang tujuh hari lamanya dan patik lagi mau mengamalkan nazar patik itu./ Dan jikalau sudah jadi sungguh, jangankan satu masjid tuanku suruhkan angkat. Dan tujuh/ kian masjid nanti patik bawa juga.” Maka sabda baginda, “Baiklah.” Maka kata Abu Nawas, “Baiklah, Syah Alam./ Pada hari Jumat esok, bolehlah Duli Syah Alam memohonkan orang banyak-banyak. Dan bolehlah Duli Syah Alam/ memberi orang berbanyak-banyak itu makan dan minum serta bersuka-sukaan, barulah patik

boleh angkat./ Dan patik kerjakanlah yang mana titah Duli Syah Alam,” maka sabda baginda, “Baiklah.”

Setelah sampai pada hari/ Jumat, maka baginda pun menyuruh orang memotong kerbau, sapi, kambing, ayam, dan bebek. Setelah sudah/ maka dimasaklah oleh orang. Setelah sudah jadi, [hadir mengambil] lalu baginda menyuruh orang/ makan dan minum serta bersuka-sukaan sekalian orang itu. Maka bagindapun bertanyalah kepada Abu/ Nawas. Demikian katanya, “Hai Abu Nawas, pada sekarang malah engkau punya pekerjaan. Maka kerjakan/ olehmu,” maka Abu Nawas pun berkemas-kemas dan bersikap serta
 136 menggulungkan tangan bajunya.// Maka orang sekalian itupun hairanlah melihat sikapnya Abu Nawas itu terlalu amat pantas sekali/ rupanya dan tiadalah berani mendekati kepada Abu Nawas itu. Maka Abu Nawas pun/ seperti orang yang bersungguh-sungguhlah rupanya.

Setelah sudah bersikap, maka Abu Nawas pun/ bercakaplah datang dekat kepada masjid itu. Maka titah Abu Nawas, “Hai tuan-tuan sekalian,/ hamba meminta tolong kepada tuan-tuan sekalian yang ada ini. Maka angkatkanlah masjid ini, tolong/ taruhkan di belakang hamba. Insy Allah Ta'ala, nanti hamba boleh ke mana saja/ baginda suruh taruh nanti hamba boleh bawa,” maka sekalian orang pun berkata, “Siapa/ pula yang kuasa mengangkatkan masjid ini?” maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, (h-y-k-w-t-w-k)²⁶ engkau/ ini seperti tingkah orang yang bermain-main saja.”

Maka kata Abu Nawas, “Apanyalah yang Syah Alam/ kata hamba bermain-main? Suruhlah rakyat Duli Syah Alam yang banyak-banyak itu mengangkat masjid/ itu pada belakang hamba. Boleh Syah Alam lihat sendiri,” maka baginda pun tiada berkata-kata lagi/ lalu masuk ke dalam istana. Maka orang masing-masing pun pulanglah ke rumahnya.
Wallahualam.

²⁶ ه يك تو تو ك

Cerita 12

Alkisah yang kedua belas pasal. Maka tersebutlah perkataan di dalam negeri Baghdad itu/ adalah suatu desa kira-kira setengah hari perjalanan dari negeri itu dan adalah suatu menteri,/ Nakibah namanya. Dan terlalu jahat perangnya dan tiada boleh melihat anak bini orang yang baik/ rupanya melainkan diambilnya jua. Demikianlah perangnya menteri itu. Dan jikalau membeli barang,/ tiada mau bayar harganya. Demikianlah kerjanya. Maka sekalian orang desa pun takut kepada menteri itu.

Maka adalah suatu hari, terdengarlah kepada Abu Nawas dari perbuatan menteri/ itu terlalu zalim. Maka hatinya Abu Nawas pun terlalu panas mendengar khabar itu. Maka kata/ Abu Nawas, “Insya Allah Ta’ala,” di dalam niatnya Abu Nawas, “Jikalau belum mati menteri/ itu, belum aku mau kembali ke rumahku.” Maka Abu Nawas pun pergilah pada setempat kampung/ menteri itu. Setelah sampai di dalam kampung itu, maka Abu Nawas pun mencarilah tempat/ rumah menteri itu serta memondok dekat rumah menteri itu supaya dia/ boleh mendapat tahu apa-apa pekerjaannya menteri itu.

Maka Abu Nawas pun pura-pura ia/ melancong kepada menteri itu. Setelah dilihat oleh Abu Nawas di dalam rumah menteri itu/ ada suatu gantungan tali. Dan jikalau ada orang salah padanya, maka lalu digantung// 137 kepala ke bawah-kaki di atas. Dan ada suatu kayu besar diperbuatnya pemukul orang-orang yang/ salah itu. Dan semuanya sudah dilihat oleh Abu Nawas dan betul sekali-kali seperti kata/ orang-orang itu. Maka lalu diperbuatnya sahabat oleh Abu Nawas kepada menteri itu. Dan sudah/ tahu Abu Nawas daripada ra(ha)sia menteri itu, barulah senang rasa hatinya Abu Nawas/ itu. Maka di dalam hatinya Abu Nawas ialah nanti sehari boleh aku membalas daripada/ perbuatannya menteri itu yang amat zalim.

Maka pada suatu hari bulan, Abu Nawas pun pergilah/ berjalan-jalan. Maka Abu Nawas pun bertemulah kepada seorang muda membeli sapi terlalu

gemuk./ Maka kata Abu Nawas, “Hai orang muda, maukah orang muda menjual sapi itu?” maka kata orang muda itu, “Tiada hamba jual sapiku ini sebab sapi pusaka daripada bapa hamba,”/ maka kata Abu Nawas, “Bukan terlebih baik jualkan? Jikalau dapat harganya mahal, bolehlah/ dia kerja mudahlah.”

Maka kata orang itu, “Baiklah, tapi hamba mau bilang dahulu kepada ibu/ hamba. Dan jikalau ibu hamba kasih, bolehlah hamba jual,” maka kata Abu Nawas, “Itulah, terlebih/ baik sekali.” Maka seorang muda itu pergilah kepada ibunya. Maka kata orang itu kepada ibunya,/ “Hai ibuku, sapiku itu adalah orang mau beli dengan baik harganya,” maka kata ibunya, “Baiklah,”/ maka orang muda itupun pergilah mendapatkan Abu Nawas. Setelah bertemu kepada Abu Nawas, maka/ kata orang muda, “Hai tuan hamba, belilah sapi hamba itu karena sudah ibu hamba kasihkan/ jual.”

Maka kata Abu Nawas, “Hai orang muda, berapa harganya sapi itu yang betul dan/ bolehlah menteri itu membelikan. Tetapi, jikalau sudah putus harganya, bolehlah orang muda/ unjukkan tali sapi itu kepada menteri,” maka dituruti orang muda itu akan/ pengajaran Abu Nawas. Setelah selesai, maka Abu Nawas pun pergilah ke rumah menteri/ itu. Maka kata Abu Nawas kepada menteri, “Hai saudaraku menteri, adalah seorang-orang muda/ menjual sapi terlalu amat gemuk dan rupanya sapi itu terlalu amat bagus sekali dan beberapa harganya menteri beli. Dan janganlah menteri takut karena sapi itu sapi/ pusaka daripada bapanya.”

Setelah didengar oleh menteri itu lalu ia pergi bersama-sama/ kepada Abu Nawas./ Maka terlalu sukacita hatinya menteri itu setelah datang di dalam kebun/ di mana tempat sapi itu. Setelah sampai menteri itu, maka
138 dilihatnya sungguh seperti kata// sahabat Abu Nawas itu. Maka lalu ditawarnya sapi itu. Maka kata menteri, “Hai orang muda,/ berapakah harganya sapimu ini?” maka kata orang muda itu, ”Cuma lima puluh ringgit harganya,”/ maka kata menteri, “Hai orang muda, tiada boleh kurang lagi?”

“Sebab sapi itu pusaka daripada/ bapa hamba. Dan jikalau menteri berani lima puluh ringgit, bolehlah menteri ambil sapi itu./ Dan jikalau tiada mau, sudahlah.” Maka menteri pun berpikir di dalam hatinya. “Masakan aku yang/ membayar dia?” dan setelah sudah putus bicaranya, maka Abu Nawas pun pura-pura hendak/ buang air. Lalu Abu Nawas pigih pada tempat sapi itu serta dipotong oleh Abu Nawas/ tali sapi itu. Maka orang muda dan dengan menteri itu, “Jikalau sudah putus bicaranya,/ bolehlah menteri ambil sapi itu.”

Maka lalu diunjukkan tali sapi itu kepada menteri./ Maka menteri pun menarik tali sapi itu. Maka tiada sapi itu. Maka tiada ada sapinya,/ hanyalah talinya jua yang ada. Maka kata orang yang empunya sapi itu, “Maka tiada, hanya/ tali jua” maka lalu minta ampun. Demikian katanya, “Ampun tuanku menteri, manakah sapi/ku ini?” maka kata menteri, “Aku jua pun tiada tahu ke mana perginya sapimu itu. Hanyalah/ tali jua yang ada pada tanganku. Bagaimana aku boleh memberi harganya sapimu itu karena/ aku jua tiada mau memberi dia hanyalah tali saja harga lima puluh ringgit.”

Lalu menjadi/ berbantahan orang muda itu kepada menteri itu dan serta orang muda meminta harganya/ sapi itu jua, “Dan jikalau tiada mau memberi harganya, melainkan menteri pulangkan saja/ sapiku itu sebab sapi pusaka daripada bapa hamba,” maka kata menteri, “Bagaimana aku boleh/ memberi harga sapimu itu karena tiada aku mengambil sapimu itu, hanya tali saja yang/ ada pada tanganku. Maka aku tarik tali sapimu itu kosong saja sebab tali saja/ yang engkau unjukkan kepada aku.”

Maka kata orang muda itu, “Sekarang tiada lain yang punya/ kerjaan itu melainkan menteri jua. Selama-lamanya menteri empunya kerja itu melainkan dengan/ kerja yang zalim, mau makan darah orang kecil saja,” maka menteri pun pulanglah/ ke rumahnya. Maka orang muda pun susahlah hatinya sebab uang sapinya tiada/ dapat, sapinya pun hilang tiada dapat. Maka kata orang muda itu, “Sudahlah dengan/ untungku. Apa boleh buat.”

139

Maka haripun malam. Maka Abu Nawas pun datang// kepada tempat orang muda itu. maka kata Abu Nawas akan orang muda itu, “Sudahkah engkau terima/ harga sapi itu kepada menteri?” maka kata orang muda itu, “Aku ini kena terperdaya oleh menteri/ itu dan sapiku hilang, harganya tiada dapat. Dan betul sekali-sekali kata-kata orang, menteri itu/ terlalu zalim,” maka kata Abu Nawas, “Hai saudaraku, dan janganlah saudaraku bersusah-susah hatinya./ Insya Allah Ta'ala, jikalau mau, kiranya saudaraku menerima daripada harga sapi itu/ bolehlah dapat kepadanya ganda-berganda daripada uang sapi itu.” Maka kata orang muda itu,/ “Baiklah, mana titah tuan hamba itu menurut saja.”

Maka kata Abu Nawas, “Pada malam ini, engkau/ pakai cara-cara perempuan yang baik-baik serta memakai minyak dan bedak yang harum-harum baunya. Maka engkau/ berjalan-jalan dekat rumah menteri itu sebab menteri itu tiada boleh melihat perempuan yang baik rupanya,/ niscaya engkau ditariknya oleh menteri itu dan engkau pun pura-pura lari. Serta engkau punya/ suara kecilkan seperti suara perempuan betul. Nanti kapan engkau ditanya oleh menteri itu,/ pura-pura engkau berjalan bungkuk-bungkuk seperti tingkah orang sakit kaki. Dan jikalau engkau ditanya/ oleh menteri itu dan engkau kata ‘Kaki hamba kena duri menjadi tiada tahu berjalan pulang,’/ demikian yang engkau kata. Dan jikalau menteri tarik tanganmu itu, maka engkau kata ‘Hamba takut/ karena tuanku ada mempunyai bini dan anak dan serta, tuan hamba, hamba terlalu banyak sebabnya hamba/ terlalu malu masuk ke rumah tuan hamba.’

Dan jikalau engkau sudah naik di rumah menteri itu/ dan engkau pura-pura bertanya apa yang tergantung itu sama tanya-tanya rumah tuan hamba. Dan jikalau engkau/ hendak diajaknya tidur dan engkau kata ‘Mau tahu tali itu pegimana rupanya gantungan/ itu. Dan jikalau sungguh tuan hamba mau kepada hamba, dan bolehlah tuan hamba coba dahulu barang sesaat saja karena seumur hamba hidup belum pernah melihat yang demikian

itu. Dan jikalau/ sudah tergantung kepalanya ke bawah dan kakinya ke atas, dan engkau pukul, dengan bersungguh-sungguh hatimu,/ dengan kayu pementung itu sampai hingga mati sekali. Dan jikalau belum mati, jangan engkau berani (pulang)./ Jikalau sudah mati, baru engkau ambilkan hartanya menteri itu pegimana engkau punya suka dan/ bolehlah engkau menjadi kaya.”

140 Setelah sudah diajarkannya orang muda itu oleh Abu Nawas,/ maka orang muda itupun menurut seperti kata Abu Nawas itu lalu ia kembali ke rumahnya/ memakai pakaian seperti cara perempuan yang baik-baik dan memakai bedak serta bau-bauan yang harum// baunya. Lalu ia berjalan kira-kira jam pukul delapan malam. Setelah sampai dekat rumah menteri itu dan/ menteri itu apabila malam ia berjalan mencari perempuan. Maka lalu bertemu dengan seorang perempuan/ muda. Maka (kata) menteri, “Hai adinda, dari manakah adinda ini?”

Maka kata perempuan itu, “Hamba ini orang/ desa. Hamba berjalan-jalan dengan laki hamba dan kaki hamba kena duri. Sebab hamba berhenti/ di sini, lagi hamba membuang duri pada kaki hamba ini. Hamba mau berjalan, tiadalah hamba/ tahu di mana akan jalannya. Maka hamba berhenti dahulu lagi menantikan laki hamba, barangkali/ dia datang mencari hamba.” Maka kata menteri itu, “Jika kiranya adinda suka, bolehlah hamba bawa naik/ ke dalam rumah hamba.”

Maka kata perempuan itu, “Hamba takut dengan anak bininya tuan hamba serta/ tuan empunya hamba terlalu banyak. Sebab itulah, hamba malu,” maka kata menteri itu, “Jika demikian,/ baiklah. Adinda tunggu dahulu di tempat ini, jangan pergi-pergi ke mana-mana. Bolehlah hamba suruh/ bini hamba serta budah-budak hamba sekalian pergi di rumah ibunya.” Maka kata perempuan itu,/ “Baiklah,” maka menteri pun lalu pulanglah ke rumahnya. Maka ia berkata kepada bininya, “Ya adinda, sekarang ini/ baiklah adinda

pergi ke rumah ibumu pada malam ini sebab engkau sudah lama tiada pergi melihat/ ibumu itu.”

Maka kata bininya menteri, “Baiklah,” lalu berjalan serta budaknya sekalian. Setelah/ sudah pergi istrinya itu, maka menteri pun pergilah mencari perempuan itu. maka lalu/ bertemu dengan perempuan muda itu. Maka kata menteri, “Sekarang ini bolehlah adinda masuk ke/ rumah hamba karena hamba punya bini serta budak-budak hamba sekalian sudah pergi kepada ibunya./ Sekarang ini seorang pun tiada pada rumah hamba.” Setelah didengar oleh perempuan itu,/ maka ia pun pergilah ke rumah menteri itu.

Setelah perempuan itu melihat di dalam rumah/ menteri itu, maka ia pun bertanya. “Ya tuan hamba, tali apakah di tengah-tengah rumah itu?” maka kata menteri, “Itulah gantungan orang yang salah-salah,” maka kata menteri itu, “Ya adinda, janganlah mau tahu dari itu tali dan marilah kita tidur dahulu. Nanti bolehlah hamba/ katakan kepada adinda,” maka menteri pun terlalu suka hatinya kepada perempuan dan terlalu/ birahinya tiada tertahankan lagi rasanya.

Maka kata perempuan itu, “Dan jikalau betul kiranya/ tuan hamba ada suka serta kasih kepada hamba, itupun bahwa sesungguhnya hamba mau/ tahu pegimana rupanya orang digantung itu dan cobalah tuan hamba barang
141 sedikit// saja. Nanti kapan sudah hamba tahu, pegimana sajalah tuan hamba empunya suka dan hamba/ turut daripada tuan hamba empunya kehendak.” Maka di dalam hatinya menteri itu, sebab dari/pada sukanya dan terlalu birahinya kepada perempuan palsu itu, dan lalu diturutnyalah apa-apa/ perkataannya perempuan itu.

Maka kata menteri itu,/ “Tali bolehlah adinda pegang teguh-teguh dan jangan/ adinda lepaskan,” maka kata perempuan palsu itu, “Baiklah, tuan hamba,” maka menteri itupun/ memasukkan badannya di dalam tali itu. Maka tergantunglah menteri itu. Maka perempuan/ itupun sigralah melepaskan tali yang dipegangnya itu. Maka menteri pun tergantunglah kepalanya ke/ bawah

dan kakinya ke atas. Maka menteri pun berkata, “Hai adinda, janganlah begitu. Bukan sakit/ badan kakanda,” maka perempuan itupun lalu mengambil pementung itu serta ia berkata, “Hai/ menteri, bukannya aku perempuan. Dan akulah orang yang empunya sapi itu yang engkau perdayakan aku. Dan sekarang aku berganti balas padamu.”

Lalu ia memukul menteri/ itu serta ia berkata, “Hai menteri yang amat zalim, mintalah aku harga sapi itu,” maka/ menteri itupun keluarlah darah dari mulutnya dan dari telinganya. Maka menteri/ itupun tiada ingat akan dirinya dan pikirannya. Perempuan palsu itu, adapun/ menteri itu sudah mati jua, lalu ditinggalkannya menteri itu masih tergantung juga./ Maka lalu ia mengambil barang-barang menteri itu yang serba keemasan, yang boleh terbawa oleh/ orang itu. Lalu ia pulang ke rumahnya.

Hatta berapa lamanya, maka bini menteri itupun berdebar-debar hatinya dan tiadalah baik pikir rasa hatinya./ “Barangkali ada apa-apa di dalam rumahku/ini,” lalu ia bermohon pulang kepada ibu-bapanya. Setelah sampai pada rumahnya, lalu ia/ masuk ke dalam. Maka dilihatnya akan lakinya sudah tergantung, kepalanya ke bawah dan/ kakinya ke atas. Maka bininya pun menjerit-jerit menangkisan lakinya dan serta barangnya sudah habis. Dan lakinya hampir mati rupanya, keluar darah dari mulutnya/ dan dari telinganya.

Maka sigralah dilepaskannya tali gantungan itu oleh bininya/ dan napasnya menteri itu tinggal satu-satu. Maka lalu disiram oleh bininya dengan air/ mawar kepada badannya menteri itu dan adalah bergerak-geraklah sedikit dan matanya/ menteri itu. Lalu bininya ambil air dan dikasihkannya minum dan dikasih// makan bubur oleh bininya serta dengan tangisnya. Maka bininya pun bertanya, “Apakah sebabnya maka tuan/ hamba menjadi selaku yang demikian?” maka menteri pun menceritakan serta samar-samar katanya sebab/ belum boleh menyahut dan belum boleh berkata betul.

Setelah sudah bisa berkata-kata, maka/ katanya, “Hai adinda, aku kena diperdayakan oleh orang yang empunya sapi itu. Maka/ sekarang ini, janganlah engkau bilang kepada orang.” Maka menteri itupun sakitlah. Maka Abu Nawas pun/ pergilah ke rumah orang muda itu. Maka kata Abu Nawas, “Mengapakah engkau tiada matikan sekali(an)?/ Bukan sudah aku pesan, jikalau belum mati, jangan engkau tinggalkan? Maka sekarang ini melainkan/ engkau tambah penyakitnya itu menteri supaya boleh mati sekali.” Maka kata orang muda itu,/ “Pegimanalah akal nya yang boleh mati?”

Maka kata Abu Nawas, “Engkau pakai pegimana orang/-orang tua dan pakai surban putih dan jubah putih dan serta membawa tongkat./ Maka engkau berjalan pada dekat rumahnya menteri itu dan serta engkau berkata ‘Akulah dukun/ tukang mengobati. Dan jikalau engkau dipanggil dan disuruh mengobati, bolehlah engkau/ obati. Dan engkau suruh bininya dan serta budak-budaknya mencari daun-daun kayu sukar. Dan/ jikalau sudah habis bininya pergi, dan engkau suruh pula budak-budaknya carikan daun-daun/ kayu yang lain-lain dan yang sukar sedikit kayu itu. Dan jikalau ada masih orang/ di dalam rumahnya itu, engkau suruh semuanya. Dan jika sudah habis dengan anak bininya, engkau/ kasih pekerjaannya [dan] sampai habis isi rumahnya menteri itu dan sudah tinggal sendiri/ serta menteri itu di dalam rumahnya. Maka engkau pukul menteri itu. Jikalau belum mati, jangan/ engkau berhentikan. Itulah pesanku kepadamu.”

Maka diturutnyalah pengajaran Abu Nawas/ itu kepada orang muda itu. Dan kepada waktu itu menteri lagi menyuruh kepada orangnya/ mencari dukun ke sana ke mari. Setelah sudah orang muda itu memakai cara orang/ tua-tua serta memakai surban dan berbaju jubah putih dan memakai tongkat, lalu ia berjalan-jalan/ dekat rumah menteri itu serta ia berkata, “Akulah dukun yang bisa mengobati sembarang penyakit,”/ maka didengar oleh bini menteri. Ada dukun itu lalu dipanggilnyalah lalu masuk ke dalam rumahnya./ Maka dukun itupun duduklah dengan takzimnya.

Maka kata menteri, “Benarlah engkau dukun bisa mengobati/ aku punya penyakit? Dan jikalau boleh, tuan dukun tolongin obati aku ini sebab hamba// kena terperdaya oleh tukang sapi itu.” Maka kata dukun itu, “Insya Allah Ta'ala. Jikalau Allah Ta'ala/ empunya tolong kepada hamba dan hamba tolonglah seboleh-bolehnya. Mudah-mudahan kiranya hamba boleh/ obati akan tuan hamba. Tetapi, bolehlah suruh budak-budak tuan hamba mencarikan daun (t-t)²⁷/ kayu dan akar-akarnya sekali karena ini daun kayu terlalu banyak sekali akan gunanya.” Maka menteri/ itupun menyuruhlah kepada hambanya mencari akan obat daun-daun kayu itu.

Dan baru berjalan,/ budak-budak itu disuruhnya pula mencari daun kayu yang lain lagi hingga habis budak/nya menteri itu dan tinggallah anaknya jua menteri itu. Maka disuruhnya lagi mencari obat./ Maka semuanya pergi masing-masing dengan pekerjaannya. Maka tinggallah dukun jua orang serta menteri/ itu. maka dukun pun melihat ke kanan dan ke kiri, tiada lagi ada orangnya. Maka dukun pun/ memanggil menteri serta mengambil kayu pementung itu. Lalu dipukulkannya pada kepala menteri itu/ sampai mandi dengan darah segala tubuhnya menteri itu dan keluarlah darah dari mulutnya/ dan dari telinganya.

Maka dukun pun berkata sambil memalu, “Hai menteri, tiadalah engkau kenal aku ini bukannya dukun? Dan akulah yang empunya sapi dan sekarang aku mau balas kepadamu/ daripada harga sapi itu. Setelah menteri itu sudah pecah-pecah kepalanya, lalu pingsan tiada khabarkan/ dirinya. Maka sangka hati dukun itu, menteri sudah mati karena tiada bernapas lagi. Lalu/ dia tinggalkannya sebab takut barangkali datang bininya serta budak-budaknya pun pulang ke rumahnya./ Maka adalah kira-kira satu jam punya lama, anak bininya sekalian pun pulanglah sebab tiada dapat daun kayu/ itu.

27 نت

Maka dilihat oleh bininya yang lakinya jangankan (s-n-t-r)²⁸ baik sakitnya pun bertambah-tambah darah/ banyak lebih dari yang sudah. Maka kira-kira bininya, sudah mati lakinya itu. Maka dilihatnya napasnya/ tinggal sekali-sekali. Maka sigralah disiram oleh bininya dengan air mawar dan dikasih minum obat/ adalah sampai sedikit tetapi belum bergerak. Dan kira-kira empat jam dan lima jam punya lama,/ barulah bisa mengomong dan berkata-kata perlahan-lahan kepada bininya, “Hai adinda, bukannya dukun itu/ yang mengobati hamba itu. Dan hamba dikasihnya obat dengan pementung. Pegimana kabar baik dia/lah yang empunya sapi itu. Dan sekarang ini melainkan adinda masyurkanlah yang aku sudah mati./

144 Dan engkau suruh panggil orang alim dan haji-haji serta **bilal**, dan suruh orang menggali kubur. Dan aku masukkan di dalam usungan dan taruh batang pisang. Dan jikalau sudah// sampai kubur, engkau masukkan batang pisang itu dan usungan itu bawa pulang/ ke rumah kembali supaya jangan datang lagi orang yang empunya sapi itu. Dan jikalau aku/ sudah biasa, nantilah aku boleh cari yang empunya sapi itu dan bolehlah aku balas/ kasihnya orang itu.” Maka perkataannya menteri itu belum mati sungguh-sungguh.

Maka masyurlah/ khabarnya itu menteri sudah mati, banyaklah orang datang kepada rumahnya menteri itu. maka Abu/ Nawas pun sigralah pergi ke rumah orang muda itu. Maka kata Abu Nawas, “Mengapa maka engkau/ pukul tiada sampai mati sekali?” maka kata orang muda itu, “Sudah hamba pukul sampai ia/ keluar darah dari mulutnya dan dari telinganya dan tiada bergerak lagi. Maka hamba tinggalkan.” Maka kata Abu Nawas, “Sekarang ini menteri hidup lagi dan menteri itu lagi membuat/ tipu pura-pura mati, tetapi di dalam usungan itu ada suatu batang pisang menjadi dua bungkus/ pegimana mayat jua rupanya.

²⁸ سنتارا

Maka engkau mengikut pigi di kubur bersama-sama orang banyak-banyak itu./ Dan nantikan (aku) carikan orang yang pandai melarikan kuda. Kapan sudah dapat orang yang bisa melarikan kuda, dan nanti aku ajarkan padanya. Jikalau sudah dekat di lubang mayat itu, maka orang yang melarikan/ kuda itu aku suruh berteriak-teriak yang kuat dan aku suruh berkata ‘Akulah yang empunya sapi!./ Niscaya orang itu semuanya datang memburu orang yang naik kuda itu. Dan jikalau sekalian/ orang lari memburu orang yang naik kuda itu, maka engkau pukullah sekali bersungguh-sungguh/ hatimu biarlah sampai mati sekali dan biarlah patah-patah tulangnya.

Dan jikalau menteri itu/ masih hidup, engkau pun tiada boleh senang engkau punya hati. Maka kata orang muda itu,/ “Baiklah, sekali ini aku bersungguh-sungguh hati karena esok hari pagi-pagi mau ditanam menteri itu.” Maka Abu Nawas pun mencari orang pandai melarikan kuda dan mau diupahkan oleh Abu Nawas orang itu. Maka dipilih seorang-orang muda. Maka Abu Nawas/ pun berkata, “Hai saudaraku, aku mau apa kepada melarikan kuda biar cepat engkau/ larikan kuda itu dan aku upahkan tiga ringgit kepada(mu). Dan tetapi tiada apa yang/ engkau katakan hanyalah engkau lihat saja dengan segala perbuatan menteri itu. Setelah sampai di tepi lubang kubur itu, serta engkau berteriak-teriak dengan nyaring suaramu. Dan engkau katalah,/ ‘Aku yang empunya sapi!’ maka engkau larikan bersungguh-sungguh hatimu.”

145 Maka kata orang muda// itu, “Baiklah.” Setelah keesokan harinya, maka orang pun berhimpun di rumah menteri itu hendak/ menanam mayatnya menteri itu. Lalu dibawanya oleh orang di kubur. Setelah sampai di lubang kubur/ mayat menteri itu, maka datanglah seorang-orang muda melarikan kudanya serta berteriak-teriak, “Akulah yang empunya sapi/ [sapi] itu!” setelah didengar oleh orang banyak-banyak itu, maka datanglah ia memburu orang yang melarikan/ kuda itu dengan bersungguh-sungguh hati.

Maka tatkala itu, ditinggalkan oleh orang yang empunya sapi/ itu jua sendiri di kubur itu. Maka ia berkata, “Hai menteri, sekarang ini sampailah engkau punya janji./ Dan tiadalah engkau tahu, akulah yang empunya sapi itu. Dan sekarang engkau mau membikin tipu/ daya kepada aku dan sekarang engkau terimalah akan pengasihku,” lalu dipukulnya bersungguh-sungguh/ hati dengan kayu usungan itu. Maka menteri pun patah-patahlah tulangnya dan matilah sekali./ Maka dilihat yang empunya sapi itu menteri sudah mati betul-betul lalu ditinggalkan menteri itu/ di kubur. Maka yang empunya sapi pun pulanglah ke rumahnya.

Setelah sudah, maka tersebutlah per/kataannya orang memburu orang naik kuda itu lama-lama. Maka dapatlah tertangkap lalu dipegang/nya orang itu ramai-ramai lalu dibawanya pada kubur menteri itu. Maka hendak ditanam orang menteri/ itu. Maka dikuburlah serta dibuka oleh orang usungan itu sekalian orang itu. Maka di/lihatnya sungguh-sungguh sudah mati menteri itu dan patah-patah tulangnya. Maka jadilah mati benar-benar menteri/ itu dan diterima sungguh-sungguh dan tiada jadi ditanam batang pisang itu.

Setelah sudah ditanam menteri/ itu lalu pulang masing-masing dan anak menteri itu membawa orang yang melarikan kuda itu pulang ia ke rumahnya. Maka kata Abu Nawas serta anak menteri itu kepada yang melarikan kuda, demikian katanya,/ “Apa sebabnya maka engkau berteriak-teriak akulah yang empunya sapi?” maka kata orang itu, “Aku jua tiada tahu/ apa sebabnya. Dan aku jua dapat upahan tiga ringgit daripada melarikan kuda itu kepada satu/ orang-orang muda.” Maka disuruhnya cari orang muda itu yang mengupahkan itu kepada anak menteri/ itu. Maka dapatlah Abu Nawas. Maka kata anak menteri itu, “Apa sebab maka tuan hamba mengupahkan/ orang muda itu melarikan kuda dan disuruh berteriak-teriak ‘Akulah yang empunya sapi’?”

Maka kata Abu Nawas, “Sebenarnya sekali-sekali hamba yang mengupahkan orang itu sebab tiada lain yang hamba/ dengar dari menteri itu

sakit sebab daripada yang empunya sapi itu jua siang-malam. Maka sekarang/
 ini, aku coba saja sebab aku, dengan menteri sudah mati, sebab punya hajat
 146 baik. Barangkali// boleh menjadi hidup kembali karena yang memberi sakit
 itu orang yang empunya dan bukannya daripada Allah *Subhanahu Wata'ala*.
 Maka itulah sebab aku perbuat yang demikian itu.”

Maka anak menteri/ pun tidak terkata-kata lagi. Sudahlah dengan
 takdir Allah Ta'ala, di mana boleh aku sesalkan lagi? Sudahlah/ pada (r-t)²⁹
 kepada hambanya. Maka Abu Nawas pun pulanglah ke rumahnya karena
 sudah sampai pada hal (j-t-n-n)³⁰/ itu menteri sudah mati. Dan tiada lagi
 berbuat pekerjaan zalim kepada sekalian/ orang yang kecil-kecil. Maka
 sekalian orang kecil pun ada mendengar, masing-masing ada yang bernazar
 dan berniat/ membayar niatnya dan pigih pada kuburan keramat-keramat,
 bersedekah masing-masing dengan niatnya, serta/ dengan sukacita hatinya dan
 menjadi ramailah kampung itu sepeninggal menteri itu adanya.

Cerita 13

Alkisah, maka tersebutlah perkataan pasal yang ketiga belas. Maka
 pada suatu hari/ ini, Abu Nawas pun pergilah jalan-jalan di pasar. Maka
 bertemulah kepada seorang miskin. Maka dipanggil oleh Abu Nawas,
 demikian katanya, “Hai saudaraku, hamba lihat kepada tuan hamba ter/lalu
 kasihan dan apakah engkau empunya pekerjaan?” maka kata orang miskin itu,
 “Hai/ tuan hamba, tiadalah satu apa-apa daripada pekerjaan hamba sebab
 hamba tiada mempunyai duit./ Pegimanakah boleh hamba mencari untung?
 Tiap-tiap orang mencari itu (untung) dengan modalnya.” Maka kata/ Abu
 Nawas, “Hai saudaraku, jikalau tuan hamba hendak bermodal, Insya Allah
 Ta'ala, aku boleh/ carikan modal. Dan bolehlah saudaraku buat berdagang.”

²⁹ رت

³⁰ ختنن

Maka kata orang miskin itu, “Baiklah.” Maka kata Abu Nawas, “Nantilah esok hari pagi-pagi, saudaraku boleh datang di sini. Bolehlah aku kasih/ modal.” Maka orang miskin pun berteguh-teguhan janjilah serta mengaku saudara kepada Abu Nawas./ Maka setelah sudah berjanji, maka orang miskin itu pun pulanglah ke rumahnya. Setelah keesokan hari,/ maka Abu Nawas pun menyuruh bininya pigih masuk kepada istri raja yang bernama Siti Zubaidah/ itu, “Hai adinda, pergilah engkau meminta uang bekal buat belanja. Engkau bilang Abu Nawas sudah mati/ pada semalam dan kepalanya kejepit lumpang dan keluar darah dari mulutnya dan telinga./ Lebih (ba-y-s)³¹ sebabnya patik tiada empunya belanja dan membuat sedekah dan salawat.”

Maka Abu Nawas/ sudah mengajar bininya, maka bininya pun berjalanlah pigi ke rumah Raja Harun al-Rasyid. Setelah sampai/ lalu mengadap kepada Siti Zubaidah. Maka Abu Nawas bininya pun menyembah kepada Siti Zubaidah./ “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah duli
147 raja perempuan. Dan patik hendak meminta// tolong kepada tuan hamba uang sebab Abu Nawas sudah mati kepada tadi malam. Dan penyakitnya tiada/ apa-apa, hanya kepalanya kejepit lumpang dan menyembur darah dari mulutnya. Sebab itulah, patik/ meminta tolong uang kepada tuan hamba sebab hamba memohonkan kasihan tuanku karena hamba hendak mau sedekah dan mau bikin harinya buat salawat.” Maka Siti Zubaedah pun sigralah/ mengambil uang seratus dirham sebab mendengar Abu Nawas sudah mati, terlalu amat kasihan/ kepada bininya Abu Nawas.

Setelah Abu Nawas melihat bininya sudah masuk kepada Siti Zubaidah, maka/ Abu Nawas pun pergilah pula mengadap baginda. Setelah sampai lalu menyembah serta tangisnya./ Maka baginda pun terkejut melihat Abu Nawas datang serta dengan tangisnya itu. Maka [Abu Nawas] (baginda)

³¹ بايَس

pun bersabda kepada Abu Nawas, “Kenapakah engkau datang ini dengan tangismu?”

Maka sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku, ke bawah Duli Syah Alam, karena hamba tuanku yang perempuan itu sudah mati/ pada semalam tadi kena alu. Itulah penyakitnya, tuanku, dan patik sekarang tiada mempunyai/ belanja bakal kasih orang punya salawat dan sedekah dan orang kuli [orang] yang menggali/ lubang itu. Dan jikalau ada belas serta kasihan tuanku itu.” Setelah baginda mendengar kata/ Abu Nawas itu, maka sigralah baginda suruh mengambil uang seratus lima puluh dirham. Maka/ baginda kasihkan kepada Abu Nawas. Maka Abu Nawas pun lalu menyembah, sigralah pulang ke rumahnya serta/ ia berlari-lari, seperti orang sungguh-sungguh rupanya.

Maka baginda pun masuklah ke dalam istananya./ Maka baginda pun bersabda kepada istrinya, “Hai adinda, aku kasihan sekali melihat Abu Nawas itu/ datang dengan tangisnya serta berlari-lari meminta belanja sebab bininya mati kena alu pada malam tadi./ Dan aku kasih uang seratus lima puluh dirham kepadanya,” maka kata Siti Zubaidah, “Hai kakanda,/ “Apakah yang kakanda kata itu? sebab yang mati itu Abu Nawas karena baru istrinya datang dengan sebenar-benarnya/ kepada hamba mengatakan Abu Nawas mati, serta dengan tangisnya.” Maka kata baginda, “Adinda, yang salah./ Bininya yang mati karena baru sebentar ini [bininya] (Abu Nawas) datang kepada kakanda serta menangis mengatakan [Abu Nawas] (bininya)/ mati.”

Maka jadi berbantahan raja kedua laki istri itu. Raja kata bini Abu Nawas/ yang mati dan istri raja kata Abu Nawas yang mati. Maka kata baginda, “Tiadalah habis/ ini cerita. Baiklah, kita suruh lihat saja. Bolehlah terang,” maka kata istrinya, “Benarlah pegimana/ kata kakanda itu.” Maka baginda menyuruh kepada hambanya, “Pe(r)gilah engkau lihat di rumah Abu

148 Nawas.// Dan engkau lihat Abu Nawaskah yang mati atau bininya yang mati. Maka keduanya datang atau/ dua-dua yang mampus atau dua-duanya hidup. Bolehlah engkau lihat benar-benar.”

Maka hamba raja pun menyembah lalu/ berjalan. Serta ia sampai ke rumah Abu Nawas, maka dilihatnya oleh hamba raja keduanya ada masih/ hidup. Tiada yang mati salah seorang. Maka hamba raja pun pulanglah menghadap baginda. Maka baginda/ pun bertanya, “Siapakah engkau lihat yang mati salah satu?” Maka sembah hamba raja, “Memohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam, patik lihat tiada yang mati salah satu. Abu Nawas/ ada lagi bercanda-canda kepada istrinya dan tertawa-tawa, tuanku. Keduanya.”

Maka baginda dua laki istri/ pun hairanlah, apakah sebabnya maka Abu Nawas membuat pekerjaan yang demikian itu. maka baginda menyuruh/ panggil Abu Nawas kepada hambanya. Maka hamba raja pun menyembah lalu berjalan. Setelah sampai ke rumah/ Abu Nawas itu, maka kata hamba raja, “Tuan hamba dipanggil oleh yang dipertuan,” maka Abu Nawas/ pun pergilah menghadap baginda.

Setelah sampai, lalu menyembah kepada baginda. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas,/ apakah sebabnya maka engkau membuat laku yang demikian itu? maka mengatakan engkau punya bini mati dan/ engkau mati itu?” maka sembah Abu Nawas, “Ampun tuanku yang dipertuan ke bawah Duli Syah Alam./ Makanya patik berbuat yang demikian itu karena ada patik empunya saudara terlalu miskin. Makan/ pagi-sore (g-n-c-r)³² dan tiadalah empunya modal sebab saudara patik mau berdagang. Itulah/ sebabnya patik membuat tipu yang demikian itu. Dan jikalau patik berkata benar, masakan Duli Syah/ Alam kasih dan masakan Duli Syah Alam percaya akan patik, orang yang hina?”

³² ك نچر

Maka sabda/ baginda, “Hai Abu Nawas, sekarang ini aku ampunkanlah engkau daripada dosamu itu. Dan/ lain kali, janganlah engkau perbuat yang demikian itu lagi,” maka kata Abu Nawas, “Masakan/ patik berani lagi?” lalu ia menyembah serta bermohon pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya, maka uang/ itu lalu dikasikannya kepada saudaranya dan disuruhnya diperbuat modal berdagang,/ “Dan baik-baik engkau panjangkan uang ini.” Maka saudara Abu Nawas pun pergilah membawa pulang/ uang itu lalu berdagang kepada suatu negeri.

149 Dan tiada berapa lamanya, adalah kira-kira enam, tujuh,/ delapan bulan lamanya, saudara Abu Nawas berdagang itu, jangankan untung malah modalnya pun habis rugi-rugi dan separuh dilarikan oranglah. Dan habislah modalnya/ saudara Abu Nawas itu, satu duit pun tiada ketinggalan. Maka susahlah hatinya// saudara Abu Nawas itu. Mau pulang, malu kepada Abu Nawas. Lalu ia menjadi kuli sama/ suatu saudagar Yahudi orang kaya. Maka orang itu masuklah pada rumahnya/ Yahudi.

Maka kata Yahudi, “Engkau ini orang mana?” maka kata orang itu, “Hamba ini/ orang lain negeri dan asal hamba pergi berdagang. Dan sekarang habislah sudah/ dagangan hamba dan uang hamba dan habislah sekalian modal hamba. Dan sekarang hamba/ mau masuk berkuli saja kepada tuan hamba,” maka kata Yahudi, “Baiklah. Jikalau sungguh/ engkau mau makan gaji kepada aku, dan satu bulan aku bayar enam rupiah.” Maka kata orang/ itu, “Baiklah.” Maka kata Yahudi, “Tetapi ada aku mau berjanji kepadamu. Jikalau engkau mau/ keluar dengan tiada sukaku mengeluarkan engkau melainkan aku potong dagingmu (se)berat/ satu **kati**. Dan jikalau aku tiada tahan dari pekerjaanmu itu dan aku mau keluarkan/ engkau, dan engkau potong dagingku satu kati beratnya.”

Dan setelah sudah berjanji/ dan serta membikin surat segel dan bertanda tangan di atas surat itu, maka orang itupun/ masuklah berkuli kepada Yahudi itu. maka Yahudi itupun memberi pekerjaan/ siang dan malam tiada

berhenti lagi supaya orang itu tiada tertahan. Maka orang/ itupun terlalu amat rajin bekerja, tetapi semingkin lama semingkin bertambah berat pekerjaannya/ itu. Maka orang itupun berpikir di dalam hatinya, terlebih baik aku minta keluar/ saja dari rumah Yahudi ini.

Maka orang itupun pergilah mendapatkan/ kepada Yahudi itu, minta dikeluarkan. Maka Yahudi pun berkata, “Baiklah, tetapi/ ingat-ingat saja daripada engkau punya janji kepada aku,” maka kata orang itu, “Hamba/ ingat juga sedikit. Akan tetapi, apalah boleh buat. Sudahlah dengan untungku/ yang mendapat demikian itu,” maka kata Yahudi, “Baiklah, marilah aku [h]iris/ daging pantatmu satu kati punya berat.” Maka lalu diirisnya daging pantat itu/ serta satu kati. Maka orang itupun pergilah dari rumah Yahudi itu. Gaji/ pun tiada dapat, daging pantat menjadi hilang sebelah. Maka dengan hal yang demikian itu/ orang, maka menjadi kekurusan dengan memikirkan kesakitan dan gaji tiada dikasih/ dan uang yang dibuat modal sudah habis.

150 Maka adalah satu bulan lamanya, adalah baik// sedikit rasanya pantatnya itu. Maka ia berjalan-jalan di pasar. Maka dengan takdir Allah *Subhanahu/ Wata’ala*, lalu bertemulah kepada Abu Nawas. Maka Abu Nawas pun melihat kepada saudaranya yang/ disuruh berdagang itu. Maka Abu Nawas memberi salam, maka disahuti oleh saudaranya salam/ Abu Nawas itu. maka Abu Nawas pun bertanya kepada saudaranya akan hal dagangan yang dahulu/ itu. Maka kata Abu Nawas, “Hai saudaraku, apakah khabarnya dengan saudaraku? Banyakkah untungnya/ atau rugikah?” maka jawab saudaranya, “Ya tuan hamba, sudah habis bersih semuanya/ dan lagi pantat hamba jua pun habis. Dan jangankan modalnya, barang-barang habis/ dilarikan oleh orang. Tiada sekali-sekali yang ketinggalan kepada hamba. Semuanya habislah.”

Diceritakan kepada Abu Nawas dari permulaannya sampai datang kepada kesudah-sudahannya. Maka/ lalu masuk menjadi kuli kepada Yahudi yang kaya dan berjanji potong daging, sudah/ dikhabarkan kepada Abu

Nawas. Setelah Abu Nawas mendengar ceritanya orang itu, maka Abu/ Nawas pun hairanlah di dalam hatinya. Maka Abu Nawas pun berkatalah kepada saudaranya itu,/ “Jikalau demikian, baiklah. Aku pergi ke negeri Yahudi itu.” Maka Abu Nawas pun berkata kepada/ saudaranya. Demikian katanya, “Hai saudaraku, jikalau demikian, baiklah. Hamba pergi ke rumahnya/ Yahudi itu. Insya Allah Ta'ala, bolehlah hamba membalas pekerjaannya Yahudi itu./ Akan tetapi, saudara hamba tinggallah dahulu pada rumah hamba ini.”

Setelah sudah berkata-kata,/ maka Abu Nawas pun berjalanlah. [maka Abu Nawas pun berjalanlah] Maka tiada berapa lamanya, maka Abu Nawas pun sampailah di/ rumahnya Yahudi itu. Maka Abu Nawas pun masuklah datang mendapatkan Yahudi/ itu. Maka kata Yahudi, “Hai saudaraku orang muda, dari manakah tuan hamba?” maka kata Abu Nawas, “Hamba ini orang desa dan sajanya hamba mau masuk menjadi kuli kepada/ tuan hamba makan gaji.” Maka kata Yahudi, “Apakah salahnya? Akan tetapi, aku taruh/ perjanjian.” Maka kata Abu Nawas, “Apakah perjanjian itu?” maka kata Yahudi, “Barangsiapa/ makan gaji kepada hamba, dan tahan apakah pekerjaan hamba. Dan jikalau ia minta keluar,/ niscaya aku potong dagingnya (se)berat satu kati. Dan jikalau hamba kasih keluar/ dengan tiada suka hatinya, hambalah membayar daging kepadanya (se)berat satu kati.”

151 Setelah sudah janji/ dan membikin surat dan bertanda tangan, maka Abu Nawas pun kerjalah kepada suatu// hari, bulan itu. Maka Abu Nawas pun kerjalah kerjaannya Yahudi itu pada/ siang dan malam, tiada berhenti lagi. Maka di dalam hati Yahudi itu, ini orang/ terlalu baik sekali pekerjaannya tiada mau berhenti lagi. Maka Abu Nawas pun/ kerjalah. Pada tiga empat hari, baik kerjaannya. Maka Abu Nawas pun lain hari/ dia berbuat sekehendak hatinya sendiri. Maka disuruhnya masak nasi. Maka dimasaknya nasi itu. Setelah sudah matang, lalu dimakannya sendiri oleh Abu Nawas/ itu. Dan disuruh masak roti, demikian juga. Jikalau sudah matang, lalu dimakan/ oleh Abu Nawas sampai habis semuanya.

Maka kata Yahudi, “Hai kuli, mengapa engkau bekerja/ sekehendak hatimu sendiri?” maka jawabnya Abu Nawas, “Apa engkau mau perduli aku dengan/ pekerjaan aku sendiri?” maka kata Yahudi, “Jikalau engkau tiada tahan, boleh engkau aku kasih/ keluar,” maka kata Abu Nawas, “Keluarkanlah aku dan bayarlah daging satu kati.” Maka Yahudi/ itupun tiada terkata-kata lagi. Maka di dalam hatinya Yahudi itu. “Baiklah, sekarang malam/ engkau aku bunuh.” Maka Yahudi itupun berkata, “Hai kuli, jangan dimakan nasinya dari/ mulutnya perbuat itu. Dan jikalau aku lihat engkau makan nasi dari mulutnya periuk/ itu, niscaya engkau (aku) pukul.” Maka kata Abu Nawas, “Baiklah, sudah masak nasi itu,”/ maka Abu Nawas pecahkan pantat periuk itu lalu diambilnya nasinya saja lalu dimakannya./

Maka Yahudi itupun hairanlah melihat pekerjaannya kuli itu, “Dan selamanya aku membayar/ kuli, belum dapat yang seperti kuli ini. Dan tiada boleh aku menang bicara kepadanya. Dan jikalau/ (aku) yang mengeluarkannya, niscaya hilanglah daging pantatku sebelah. Dan jikalau demikian, baiklah. Aku bunuh/ saja sekarang ini malam juga, jikalau ia sudah tidur,” dan ia berkata-kata itu dengan bininya./

Maka Abu Nawas pun mendengar katanya Yahudi itu. Setelah malam, maka Abu Nawas pun pura-pura/ ia tidur. Maka dengan kebesaran Allah *Subhanahu Wata’ala*, maka Yahudi pun ketiduranlah./ Setelah dilihat Abu Nawas hal Yahudi itu, maka Abu Nawas pun masuklah/ ke dalam bilik Yahudi itu. Maka diangkatnyalah bininya Yahudi itu, ditaruhkannya pada/ tempat tidur Abu Nawas. Maka Abu Nawas pun tidurlah bersama-sama bininya Yahudi/ itu. Maka pelita pun dimatikannya oleh Abu Nawas.

152 Setelah Yahudi ingat, maka ia pun// terkejut daripada tidurnya. Maka lalu diambilnyalah pisau, lalu keluar kepada tempat Abu Nawas/ itu lalu dipenggalnya batang leher orang itu. Dan disangkanya oleh Yahudi itu,/ sungguh-sungguh kuli. Setelah sudah dipotongnya, maka Yahudi itupun sigralah tidur/ kembali. Setelah Abu Nawas melihat Yahudi itu sudah tidur,

maka Abu Nawas pun keluarlah lalu diangkatnya bini Yahudi itu ditaruhnya kembali di dalam biliknya/ itu. Maka Abu Nawas pun/ keluarlah kepada tempat tidur itu.

Setelah pagi-pagi hari, maka/ Abu Nawas keluarlah dari rumahnya Yahudi itu lalu dipakainya pakaian Yahudi/ lalu mengadap kepada raja itu. Setelah sampai di tempat raja, maka raja pun sedang dihadap/ oleh orang banyak-banyak. Maka Abu Nawas pun naiklah. Setelah sampai lalu menyembah kepada raja./ Maka kata Abu Nawas, “Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah Duli Hadiratnya Syah Alam/ karena patik hendak persembahkan hal patik itu karena ibu patik semalam tiada sudah dibunuh/ oleh bapa patik itu, tetapi tiada sekali-sekali ibu patik itu berdosa. Dan sekarang ini/ pegimana Syah Alam saja empunya timbangan.”

Maka raja pun berpikir lalu pergi ke rumahnya/ Yahudi itu. Setelah didengar oleh Yahudi akan raja datang kepada rumahnya, maka Yahudi/ pun larilah pergi membuang diri ke mana-mana. Maka raja pun sampailah. Maka dilihatnya oleh/ raja, Yahudi itu sudah tiada pada rumahnya. Maka kata raja, “Ke mana perginya Yahudi itu?”/ maka sahut Abu Nawas serta orang-orangnya, “Sudah lari, tuanku, Yahudi itu.” Maka kata/ raja, “Jikalau bagiku baik, kita lelang saja rumahnya.”

Maka kata Abu Nawas, “Pegimana baik/ saja kepada tuanku sekarang.” Pukul (c-n-y-g)³³ pada esok hari [hari] dari pagi-pagi hari,/ boleh berhimpun sekalian orang-orang di rumahnya itu. Maka kata Abu Nawas/ dan raja, demikian katanya, “Hai tuan-tuan, siapa yang mau membeli ini harta? Semuanya mau di/lelang,” maka kata Abu Nawas kepada raja, “Ada hamba empunya permintaan, ini paku satu/ saja tiada turut dilelang.”

Maka kata raja, “Baiklah.” Maka sabda raja, “Siapa yang mau ambil/ lelang, tiga puluh ribu ringgit serta rumahnya sekalian.” Maka Abu Nawas

³³ چني گ

pun pergilah/ mencari bangkai segala binatang yang busuk-busuk baunya. Setelah dapat bangkai itu, maka Abu Nawas/ pun sigralah membawa masuk
153 bangkai itu ke dalam rumah itu lalu disangkutkannya kepada paku// itu. Maka Yahudi pun malulah karena di tengah majelis orang banyak-banyak.

Maka Yahudi pun/ (ber)kata, “Hai saudaraku, nanti hamba kasihkan tiga puluh (ribu) rupiah itu. Dan paku ini,/ bolehlah engkau buang.” Maka kata Abu Nawas, “Mana uangnya? Nanti hamba buang/ bangkai itu serta hamba punya paku.” Maka Yahudi pun pergilah pulang mengambil uang/ tiga ribu rupiah lalu dikasihkan kepada Abu Nawas. Maka diambilnya oleh Abu/ Nawas, uang itu. Maka bangkai itu dibuangkannya. Maka Abu Nawas pun pulanglah/ ke negeri Baghdad itu lalu ia bersedekah makan dan minum kepada saudaranya/ dan kepada anak bininya serta memanggil fakir dan miskin, bersuka-sukaan hati. *Wallahualam bisawab.*

Cerita 14

Alkisah yang keempat belas pasal. Maka tersebutlah perkataannya ada satu hari/ Abu Nawas lagi berjalan di tepi hutan. Maka Abu Nawas pun ada melihat suatu/ rumah. Maka Abu Nawas pun tinggallah pada rumah itu serta ia memberi salam/ pada Yahudi itu. Maka disahuti oleh Yahudi. Maka Abu Nawas pun masuklah/ pada rumah Yahudi itu. Maka pada ketika itu, Yahudi pun lagi bermain-main (d-n)-(d-n).³⁴/ Maka Yahudi pun memberikan kecapi itu kepada Abu Nawas. Maka dipukul oleh/ Abu Nawas kecapi itu dan terlalu pandai Abu Nawas daripada bermain-main kecapi itu.

Setelah sudah, maka diambil oleh Yahudi kecapi itu. Maka disuruhnya/ oleh Yahudi bermain (d-n)-(d-n) kepada Abu Nawas. Maka Abu Nawas pun bermainlah./ Setelah sudah Abu Nawas bermain-main itu, maka Yahudi itupun lalu meminta kopi/ kepada hambanya. Maka dibawa oleh

³⁴ د ا ن ٢

hambanya kopi. Maka Yahudi pun menyuruh/ Abu Nawas minum kopi itu. Maka Abu Nawas pun hendak minum kopi itu/ lalu diangkatnya cangkir itu pada mulutnya. Maka ditampar oleh Yahudi. Maka Abu/ Nawas pun susahlah hatinya. Maka diangkatnya lagi cangkir itu oleh Abu Nawas/ sama-sama dengan piringnya. Maka ditamparnya jua oleh Yahudi itu. Maka Abu Nawas/ pun diam. Setelah Abu Nawas melihat Yahudi itu minum, maka Abu Nawas pun/ menuruti seperti Yahudi itu jua.

154 Setelah sudah ia minum, maka Abu Nawas/ pun minta pulang kepada Yahudi itu. Maka tiadalah dikasih oleh Yahudi// itu sebab belum berhenti daripada bermain-main itu. Maka Abu Nawas pun diam lalu/ bermain-main pula kembali. Maka adalah kira-kira pukul dua malam, maka Yahudi pun berhenti/ daripada bermain-main itu. Maka Abu Nawas pun pulanglah ke rumahnya. Setelah pagi-pagi hari,/ maka Abu Nawas pun pergilah mengadap kepada Raja Harun al-Rasyid. Maka Abu Nawas/ pun bertemulah kepada baginda itu.

Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, dari manakah engkau ini?/ makanya ba[ha]ru inilah engkau datang pagi-pagi kepadaku,” maka kata Abu Nawas, “Ya tuanku Syah/ Alam, ada suatu permainan dan belun pernah patik lihat dan terlalu ajaib sekali-sekali/ sebab itulah patik mengadap pada Duli Syah Alam.” Maka sabda baginda, “Di mana tempatnya/ itu?” maka kata Abu Nawas, “Ada di tepi hutan ini juga, tuanku.” Maka Abu Nawas pun menunjukkan./

Maka sabda baginda, “Marilah kita pigih melihat pada tempatnya itu,” maka kata Abu Nawas, “Baiklah, tuanku. Nanti/ malam saja, tuanku melihat permainan itu kepada patik. Tetapi jikalau tuanku pergi, jangan/ membawa teman. Hanyalah tuanku jua berdua kepada patik. Dan lagi jangan tuanku memakai pakaian/ kerajaan, melainkan tuanku pakai bentara saja.” Maka sabda baginda, “Baiklah.” Setelah sudah/ sembahyang Isya, maka Abu Nawas pun datang kepada baginda. Maka kata baginda, “Hai Abu Nawas, apa

sekarang/ ini juga kita pergi?” maka kata Abu Nawas, “Baiklah sekarang, tuanku, kita pigih melihat permainan/ itu.” Maka baginda pun berjalanlah kepada Abu Nawas. Maka kata baginda, “Hai Abu Nawas, jalanlah juga/ engkau dahulu.” Maka Abu Nawas pun berjalanlah menuju kepada rumah Yahudi itu. Setelah/ sampai, Abu Nawas serta baginda itu di rumah Yahudi. Dan kebetulan Yahudi lagi sedang/ bermain-main (d-n)-(d-n).

Maka Yahudi pun berkata, “Hai tuan hamba (dan) orang muda, naiklah pada rumah/ hamba ini.” Maka baginda pun naiklah serta Abu Nawas. Maka baginda pun melihat Yahudi itu/ lagi bermain-main (d-n)-(d-n) dan (y-d-n).³⁵ Dan setelah itu, maka Yahudi pun mengasihkan kecapi/ itu kepada baginda dan disuruhnya pukul kecapi itu. Maka diambilnya oleh baginda kecapi itu/ lalu bermain-main kecapi itu karena baginda itu terlalu pandai bermain-main (d-n)-(d-n). Dan baginda,/ setelah sudah bermain-main kecapi itu, maka disuruhnya baginda itu bermain-main (d-n)-(d-n) dan/ baginda itupun tiada mau karena baginda itu terlalu gemuk, tiada kuat **bertandak-tandak**.

Maka baginda pun/ hendak berhenti lalu ditamparnya oleh Yahudi
 155 muka baginda itu. Maka baginda pun menurut// juga bermain-main permainan Yahudi itu. Maka kata baginda perl[em]ahan, “Apalah boleh buat sebab aku/ sudah kena terperdaya oleh Abu Nawas,” maka dikerjakannyalah juga seboleh-bolehnya sampailah ia/ keluarlah peluhnya baginda itu dan basah sekalian bajunya, habis basah-basah. Setelah sudah bermain-main,/ maka Yahudi itupun sigralah memanggil hambanya dan disuruhnya keluarkan kopi. Maka Abu/ Nawas pun keluarlah lalu pulang ke rumahnya. Maka di dalam hatinya Abu Nawas, biarlah dirasai/ oleh baginda kena tampar Yahudi itu.

Maka tinggallah raja sendiri di rumahnya Yahudi itu/ lalu disuruhnya oleh Yahudi minum kopi. Maka baginda mengangkat cangkirnya itu. Setelah/

³⁵ ي د ا ن ا

hendak minum baginda itu, maka lalu ditampar muka baginda oleh Yahudi. Maka baginda pun/ diamlah tiada terkata-kata lagi. Maka Yahudi pun menyuruhkan jua kepada baginda minum/ kopi itu. Maka baginda mengangkat cangkir itu serta dengan piringnya. Maka baharulah hendak diminum/ oleh baginda kopi itu, maka Yahudi pun menampar muka baginda itu. Maka bagindapun diamlah./

Maka baginda melihat Yahudi itu minum mengungkung seperti binatang. Maka baginda menurut/ jua minum mengungkung seperti binatang karena Yahudi minum demikian seperti binatang/ jua rupanya. Maka di dalam hatinya baginda, apa boleh buat karena aku dan Yahudi itu/ adalah kira-kira enam (puluh-)tujuh puluh orang banyaknya. Maka baginda pun menurut jua apa perintahnya/ Yahudi itu serta bermain-main dan minum seperti binatang. Setelah sudah habis bermain-main/ itu, maka baginda pun pulanglah ke rumahnya. Maka baginda pun menaruh dendam di dalam hatinya/ kepada Abu Nawas. “Dan aku diperdayakan oleh Abu Nawas pekerjaan yang demikian itu.”/

Setelah pagi-pagi hari, maka baginda pun bangunlah daripada tidurnya. Maka baginda menyuruh/ hambanya memanggil Abu Nawas. Maka hamba raja pun lalu pergi ke rumah Abu Nawas. Setelah/ bertemu, maka kata hamba raja, “Tuan hamba dipanggil oleh yang dipertuan pada sekarang ini/ juga bersama-sama kepada hamba raja.” Setelah sampai lalu duduk serta menyembah kepada baginda. Maka/ (sabda) baginda, “Hai Abu Nawas, baik sekali pekerjaan engkau itu. Dan menerimalah/ kasih aku daripada pekerjaan engkau itu dan engkau ajak aku masuk pada rumah/ Yahudi itu. Dan aku mau tahu apa sebabnya yang engkau perbuat aku demikian itu?”/

Maka sembah Abu Nawas, “Memohonkan ampun beribu-ribu ampun
156 ke bawah Duli Syah Alam,// sebab patik juga semalam sudah terkena pekerjaan yang demikian itu dan patik hendak/ persembahkan. Patik malu ke bawah Duli Syah Alam sebab patik takut dipercayanya/ oleh Duli Syah Alam

pada hamba yang hina ini. Maka itulah sebab patik bawa sendiri/ apa benar tiada yang diperbuat hamba Duli Syah Alam sebab hamba rakyat Duli Syah Alam/ tiada dengan berpatutan pekerjaannya. Dan dibikin dia punya suka sendiri di dalam negeri/ Duli Syah Alam.” Maka baginda pun berdiam tiada terkata-kata lagi karena perkataannya Abu Nawas/ itu barang yang patut, tiada bersalahan.

Maka baginda suruh hambanya memanggil kepada Yahudi./ Maka Yahudi itupun datanglah mengadap baginda. Maka sabda baginda, “Hai Yahudi, engkau kenal/ kepada aku?” maka kata Yahudi, “Hamba kenal Duli Syah Alam menjadi raja di dalam negeri ini,”/ maka sabda baginda, “Hai Yahudi, kenapa aku yang engkau buat semalam seperti pekerjaan yang demikian/ itu?” maka sembah Yahudi, “Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah/ Alam. Masakan patik berani?”

Maka sabda baginda, “Hai Yahudi, sekarang ini aku balas engkau/ punya pekerjaan yang demikian itu,” maka lalu disuruhnya bunuh Yahudi itu. Maka baginda/ pun melaranglah akan permainan itu serta makan-minum seperti binatang mengungkung itu. Dan/ barangsiapa minum atau makan yang demikian itu, disuruhnya bunuh oleh baginda kepada/ Yahudi. Itulah perintahnya kepada Yahudi itu. Setelah sudah memutuskan hukum, maka/ baginda hendak mencari tipu dan akal yang hendak membunuh Abu Nawas, lagi mencari jalan supaya Abu Nawas tiada dapat menyadari yang demikian itu. *Wallahualam bisawab.*

Cerita 15

Alkisah yang kelima belas pasal. Maka baginda tersebutlah perkataannya/ Raja Harun al-Rasyid. Kepada suatu hari, baginda lagi duduk di (sy-y-b)³⁶ orang/ di paseban agung. Maka baginda menyuruh hambanya

³⁶ شي ب ا

memanggil Abu Nawas. Maka hamba raja/ pun menyembah lalu berjalan pigih ke rumah Abu Nawas. Setelah sampai lalu bertemu, maka hamba/ raja pun berkata, “Hai Abu Nawas, tuan hamba dipersilakan oleh yang dipertuan,”/ maka Abu Nawas pun berjalan mengadap kepada baginda. Setelah sampai, lalu duduk ia menyembah./

Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, sekarang ini engkau tolong carikan aku macam yang berjanggut. Dan jikalau tiada dapat, engkau aku bunuh. Maka kata Abu Nawas, // “Baiklah tuanku. Maka Abu Nawas pun menyembah serta minta tempo delapan hari lagi. Maka sabda/ baginda, “Baiklah,” maka Abu Nawas pun menyembah lalu pulang ke rumahnya serta Abu Nawas memanggil/ tukang kayu empat orang disuruhnya membuat sangkaran macam itu. Setelah sampai tiga hari/ lamanya, maka habislah sangkaran itu. Maka Abu Nawas pun masuklah di dalam/ rumahnya. Maka diambilnya tikar sembahyang oleh Abu Nawas serta ia berkata kepada istrinya./ Demikian katanya, “Hai adinda, jikalau datang orang yang berjanggut itu adinda panggil masuk/ dan ajak duduk kepadanya. Dan adinda ajar kepadanya, jikalau kakanda pulang, adinda suruh orang/ itu masuk di dalam sangkaran itu.”

Maka kata bininya, “Baiklah, kakanda,” maka Abu Nawas pun/ berjalan ke rumahnya penghulu itu. Dan penghulu itu lagi di dalam langgar, baru habis/ sembahyang. Maka Abu Nawas pun memberi salam lalu duduk. Maka penghulu itupun keluarlah/ dari dalam langgar itu lalu duduk. Maka penghulu itupun memberi salam kepada Abu Nawas./ Maka Abu Nawas pun menyembah kepada penghulu itu. Maka kata penghulu itu, “Hai Abu Nawas, hendak ke manakah tuan hamba ini atau hendak sembahyangkah di sini?” maka jawab Abu Nawas/ serta rupanya seperti orang yang kesusahan.

Maka kata Abu Nawas, “Hamba ini ada berkelahi/ dengan bini hamba. Itu sebabnya hamba datang kepada tuan penghulu di sini. dan hamba tiada/ mau pulang ke rumah hamba,” maka penghulu pun berpikir di dalam hatinya.

Maka kata penghulu itu,/ “Baiklah, engkau bernanti di sini saja, nanti aku pigih kepada binimu itu,” dan lagi penghulu itu/pun ingin kepada bini Abu Nawas itu karena baik rupanya karena bekas gundiknya raja/ Sultan Harun al-Rasyid itu yang dikasihkan kepada Abu Nawas. Setelah sudah penghulu/berpikir itu, maka iapun berkata-kata dengan Abu Nawas. Demikian katanya, “Maukah tuan hamba ini/ aku berdamaikan?”

Maka kata Abu Nawas, “Baiklah.” Maka penghulu itupun suka lah hatinya lalu ia/ pigih ke rumahnya Abu Nawas lalu ia masuk ke rumahnya Abu Nawas. Maka penghulu itu/pun duduklah di dekat bininya Abu Nawas. Maka kata penghulu, “Ya adinda, buat apakah adinda ini/ berlaki kepada orang begitu rupanya? Sebab Abu Nawas itu seperti orang gila-gila[h]an dan/ lagi miskin. Bukan lebih baik berlaki kepada hamba? dan tiada apa-apa sesungguhnya adinda lihat/ hamba berjanggut apa adinda takutkan? Dan jikalau
158 adinda mau berlaki kepada hamba, boleh// hamba cukur saja. Dan apa-apa adinda mau barang-barang atau orang banyak-banyak, adalah kepada hamba ini.” Maka kata bininya Abu Nawas, “Baiklah tuan penghulu. Jikalau sudi kiranya tuan penghulu kepada/ hamba dan hamba minta, jikalau boleh, melainkan hamba mau tuan penghulu kepada hamba orang/ yang jahat ini. Siapa lagi yang hamba cari melainkan tuan penghulu jua yang hamba dapatkan.”/

Maka di dalam antara berkata-kata itu, maka Abu Nawas pun pulanglah serta Abu Nawas/ melihat tingkah lakunya penghulu. Maka Abu Nawas lalu memukul pintu. Maka kata penghulu/ itu, “Ya adinda, ke manakah hamba lari ini?” maka kata ini bininya Abu Nawas, “Ya tuan hamba/ penghulu, di mana tuan hamba mau pigih?” maka penghulu itupun tiadalah terkira-kira takut./ Maka kata bini Abu Nawas, “Ya tuan hamba, masuklah tuan hamba di dalam sangkaran itu.”/ Maka penghulu itupun masuklah di dalam sangkaran itu. maka bini Abu Nawas pun/ masukilah pintu itu.

Maka Abu Nawas pun masuklah serta ia bertanya. Demikian katanya,/ “Hai adinda, apakah yang di dalam sangkaran itu?” maka bininya Abu Nawas pun berkata, “Ya kakanda,/ tiadalah apa-apa yang di dalam sangkaran itu.” Maka kata Abu Nawas, “Hai adinda, apakah yang putih-putih/ itu?” maka Abu Nawas melihat kepada sangkaran itu. Betul, ada penghulu di dalam sangkaran/ itu. Maka pintu sangkaran pun dikunci oleh Abu Nawas dari luar dan diikatnya/lah teguh-teguh sebab ia lagi menunggu janjiya kepada delapan hari.

Maka penghulu itupun/ gemetarlah segala tubuhnya dan lemasnya sekali segala tulangnya sebab daripada laparnya/ dan malunya serta dengan takutnya. Sampai delapan hari tiada makan dan tiada minum/ tiada bertemu kepada anak istrinya. Setelah sampai delapan hari lamanya, maka pagi-pagi/ hari pun Abu Nawas pigih memanggil kuli dua puluh orang serta disuruhnya/ memikul sangkaran itu oleh Abu Nawas suruh dan ditutup dengan kain yang/ jarang-jarang. Maka dibawanyalah sangkaran itu berjalan. Maka orang yang di dalam negeri itupun/ gemparlah sebab belum pernah melihat macan berjanggut. Maka terkhabar lagi kepada segala kampung-kampung/ dan desa, Abu Nawas mendapat macan berjanggut. Maka orang pun ramailah/ datang menonton macan berjanggut. Maka penghulu itupun terlalu susah di dalam/ hatinya serta malu dilihat oleh orang banyak-banyak itu.

159 Maka orang pun berkata, “Aku// belun pernah sekali melihat macan. Dan jikalau macan, apa bunyinya?” maka banyaklah orang mengiringkan/ dia dan ada yang mengintip-intip. Dan beribu-ribu banyaknya orang itu tiada apa yang kelihatanlah/ lagi. Maka Abu Nawas pun pergilah menghadap kepada Raja Harun al-Rasyid. Setelah sampai lalu menyembah./ Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, apakah khabarnya? Dapatkah macan berjanggut itu?” maka sembah/ Abu Nawas, “Bolehlah juga tuanku dan berkata Duli Syah Alam dapat juga macan yang/ berjanggut.”

Setelah sampai sangkaran itu, maka ditaruhnyalah oleh Abu Nawas sangkaran/ itu di hadapan baginda. Maka baginda pun bangun mau melihat macan berjanggut itu dan/ penghulu itupun melihat kepada baginda. Maka penghulu itu terlalu malu dan serta takutnya/ sampai gemetar segala tulangnya. Maka penghulu itupun berpalinglah mukanya. Maka baginda melihat/ jua dan mengikut muka penghulu itu. Maka penghulu itupun berpalinglah jauh. Maka baginda/ lihat bukannya macan berjanggut, “Dan aku lihat itu seperti penghulu berjanggut.”

Maka kata/ Abu Nawas, “Inilah tuanku, macan berjanggut.” Maka baginda pun terlalu amat marah kepada/ penghulu itu. Maka sebabnya baginda marah sebab dia yang memegang hukum syara’, maka ia juga/ sendiri yang berbuat khianat dan tiada betul daripada menghukumkan orang. Maka/ baginda pun menyuruhkan keluar penghulu itu. Maka disuruhnya cukur kepalanya/ (p-g-y)³⁷ empat dan janggutnya dicukur. Oleh orang disuruh bawa berkeliling pasar/ dan keliling kampung dan lorong supaya dilihat oleh orang sekalian kampung ini dari/pada perbuatannya penghulu itu. Supaya orang sekalian tahu dan orang-orang boleh menaruh/ takut akan pekerjaan yang khianat itu. Maka penghulu itupun dia pulanglah ke rumahnya/ serta dengan bersama-sama.

3.4 Kata-Kata yang Sudah Tidak Lazim Lagi Digunakan

Dalam naskah ini, terdapat kata-kata yang sudah tidak lazim lagi digunakan sekarang sehingga diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman. Kata-kata tersebut adalah *bala*, *bilal*, *darwis*, *hata*, *kadi*, *kati*, *lumpang*, *majelis*, dan *patik*. Setiap kata itu memiliki pengertian sebagai berikut:

³⁷ فكي

1. bala

- Bencana besar, malapetaka; ketidakberuntungan (*A Malay-English Dictionary part I: 71*).
- Malapetaka (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 131*).

2. bilal

- Sebutan untuk seorang muazin (*A Malay-English Dictionary part I: 189*).
- Orang yang melakukan panggilan untuk shalat atau muazin (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 171*).

3. darwis

- Orang Islam yang sengaja hidup miskin; orang religius yang mendapat nafkah dengan meminta sedekah (*A Malay-English Dictionary part I: 259*).
- Biksu (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 451*).

4. hata

- Lalu; berikutnya (*A Malay-English Dictionary part I: 401*).
- Maka; lalu (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 426*).

5. kadi

- Hakim dalam hukum Islam (*A Malay-English Dictionary part I: 490*).
- Hakim dalam Islam (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 769*).

6. kati

- Ukuran untuk berat. 1 kati sama dengan 16 tahlil (*A Malay-English Dictionary part I: 516*).
- Ukuran untuk satu pon = 1 $\frac{1}{4}$ Amst.

7. lumpang

- Tempat yang terbuat dari kayu untuk menumbuk beras (*A Malay-English Dictionary part II: 77*).
- Tempat untuk menumbuk beras (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 930*).

8. majelis

- Pertemuan (*A Malay-English Dictionary part II: 92*).
- Pertemuan (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 972*).

9. patik

- Paman yang termuda (*A Malay-English Dictionary part II: 220*).
- Hamba (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 658*).

10. bertandak-tandak

- Menari (*A Malay-English Dictionary part II: 529*).
- Menari (*Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter; 309*).

BAB 4

ANALISIS NASKAH *HIKAYAT ABU NAWAS*

4.1 Ahli-Ahli yang Pernah Membicarakan *Hikayat Abu Nawas*

Tokoh Abu Nawas merupakan tokoh yang cukup populer. Tidak hanya peneliti naskah Melayu klasik, masyarakat awam yang belum pernah membaca naskah Melayu klasik pun mengenal nama Abu Nawas. Tokoh ini cukup terkenal di kalangan santri dan kisah-kisahannya banyak dibaca karena memuat ajaran agama Islam.³⁸ Beberapa peneliti telah membicarakan hikayat ini, bahkan ada yang menyalinnya kembali sehingga menjadi buku bacaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Salah satu ahli yang menyalin kembali naskah ini adalah Nur Sutan Iskandar, salah satu pengarang angkatan Balai Pustaka. Dia menyalin naskah *Hikayat Abu Nawas* milik Museum Jakarta (sekarang naskah ini menjadi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). Buku *Hikayat Abu Nawas* ini diterbitkan oleh Balai

³⁸ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1* (Jakarta:1991), hlm. 23.

Pustaka (pada tahun 1968, sudah mencapai cetakan ke-17) dan menjadi bacaan wajib bagi murid-murid sekolah pada tahun 1930-an hingga 1950-an.³⁹

Liaw Yock Fang juga pernah membicarakan naskah ini. Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*, dia menuliskan beberapa cerita yang terdapat dalam keempat naskah *Hikayat Abu Nawas*. Selain itu, Liaw Yock Fang juga mengungkapkan bahwa kisah ini memiliki dua versi, yaitu versi yang berasal dari Islam-India serta versi yang berasal dari Parsi-Arab.⁴⁰

Umar Junus, seorang peneliti sastra, juga pernah membahas hikayat ini dari sudut pandang filsafat. Dalam situs *Koran Tempo*, <http://www.korantempo.com/news/2003/3/2/Seni/52.html>, dia mengatakan bahwa *Hikayat Abu Nawas* bukanlah sebuah kisah yang dihidupkan kembali hanya untuk anak-anak. Dalam hikayat ini, terkandung keintelektualitasan yang disembunyikan di balik sikap Abu Nawas yang jenaka.⁴¹

Hikayat Abu Nawas juga pernah dibahas oleh Jumsari Jusuf. Dalam bukunya yang berjudul *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*, Jumsari Jusuf mengkaji empat buah naskah, yaitu *Hikayat Abu Nawas*, *Hikayat Pak Belalang*, *Hikayat Lebai Malang*, dan *Hikayat Mahsyud Hak*. Naskah *Hikayat Abu Nawas* yang dikaji adalah naskah berkode Br 209 dan naskah W 124. Untuk naskah W 124, hanya ditransliterasi delapan halaman awal.

³⁹ Umar Junus, "Abu Nawas", <http://www.korantempo.com/news/2003/3/2/Seni/52.html>.

⁴⁰ Liaw Yock Fang, *op.cit.* hlm. 23

⁴¹ Junus, *loc.cit.*

Melanjutkan penelitian Jumsari Jusuf, Nikmah Sunardjo dan kawan-kawan kembali mengkaji keempat hikayat tersebut. Mereka mengkaji keempat naskah tersebut dari struktur karya dan nilai budayanya. Nikmah Sunardjo dan kawan-kawan meneliti nilai-nilai yang terdapat dalam kisah *Hikayat Abu Nawas* dilihat dari beberapa tokoh, yaitu Abu Nawas, Sultan Harun Al-Rasyid, tukang bubur, dan saudagar dari Kufa.

Seorang ahli bernama Mustafa Abdur Razak menulis kisah hidup Abu Nawas dan puisi-puisinya dalam sebuah buku berjudul *Abu Nawas: Hayatuhu wa Sya'iruhu*. Puisi ini dihimpun dari tulisan berbentuk manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Bodliana, dan Mosul.⁴² Seorang peneliti asal Jerman, A. von Kremer, lalu menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Jerman. Buku yang berjudul *Diwan des Abu Nowas des grossten lyrischen Dichters der Araber* ini diterbitkan pada tahun 1855.

M.B. Rahimsyah juga mengumpulkan kisah-kisah Abu Nawas menjadi sebuah buku saku berjudul *Kisah 1001 Malam: Abu Nawas sang Penggeli Hati*. Buku ini memuat 27 buah kisah mengenai Abu Nawas dan kecerdikannya. Akan tetapi, tidak semua cerita yang ada sama seperti cerita yang terdapat dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*. Beberapa cerita memiliki perbedaan latar dari cerita aslinya, tetapi dengan tema yang sama.

⁴² A. Hafizh Anshari AZ, dkk, *Ensiklopedi Islam 1* (Jakarta: 1994), hlm. 46.

4.2 Riwayat Abu Nawas

Menurut *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, nama asli Abu Nawas adalah Abu Nuwas al-Hasan bin Hani al-Hakami. Dia lahir di Ahwaz, Iran, dan tinggal di sana dari tahun 130-145 H (747—762 M). Pada tahun 806 M, dia menetap di Bagdad hingga meninggal pada tahun 814 M. Akan tetapi, banyak pendapat yang berbeda mengenai tahun kematian Abu Nawas. Ada yang mengatakan dia meninggal pada tahun 190 H (806 M), 195 H (810 M), 196 H (811 M), 198 H (813 M), dan 199 H (814 M).⁴³ Ayahnya adalah anggota tentara Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Sementara itu, ibu Abu Nawas, Jelleban, adalah seorang perempuan Persia yang bekerja sebagai pencuci kain wol (bulu domba).

Setelah ayahnya meninggal, Abu Nawas dibawanya ibu ke Basra untuk belajar bahasa dan sastra Arab dari Abu Zaid dan Abu Ubaidah. Abu Nawas juga mempelajari hadis dari Abdul Walid bin Ziyad, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id al-Qattan, dan Azhar bin Sa'd as-Samman. Selain hadis, dia juga mempelajari Al-Quran dari Ya'qub al-Hadrami. Seorang penyair dari Kufah, Walibah bin Habab al-Asadi, membawa Abu Nawas ke Ahwaz lalu ke Kufah karena tertarik melihat bakat kepenyairannya.

Di Kufah, dia diajari oleh seorang penyair Arab, Khalaf al-Ahmar. Selain itu, Abu Nawas juga tinggal dengan orang-orang Badui di pedalaman padang pasir untuk memperdalam dan memperhalus pengetahuan bahasa Arabnya. Setelah itu, dia

⁴³ *Ibid.*

pindah ke Bagdad. Di kota ini, dia berhubungan dengan penyair-penyair dan amir lalu menggubah puisi pujian (*madh*) untuk mereka.

Sultan Harun al-Rasyid, yang memerintah saat itu, tertarik dengan kepandaian Abu Nawas lalu memanggilnya ke istana. Abu Nawas lalu diangkat menjadi penyair istana yang menggubah puisi pujian untuk khalifah. Suatu hari, Abu Nawas melantunkan puisi pujian yang menghina kabilah Arab Mudar. Hal ini membuat Khalifah marah sehingga Abu Nawas dipenjara. Setelah bebas, Abu Nawas mengabdikan kepada pembesar istana dari keluarga Barmak.

Abu Nawas lalu pindah ke Mesir setelah keluarga ini dibinasakan oleh Sultan Harun al-Rasyid atas tuduhan korupsi. Di Mesir, dia menggubah puisi untuk Gubernur Mesir, Khasib bin Abdul Hamid al-Ajami. Setelah Sultan Harun al-Rasyid meninggal, Abu Nawas kembali ke Baghdad dan menjadi penyair istana bagi Khalifah al-Amin.

Pada masa mudanya, Abu Nawas tidak disukai kalangan agamawan karena tingkahnya dianggap tidak bermoral dan urakan. Para agamawan menganggap puisi-puisi yang diciptakan merupakan cerminan dari kehidupannya selama ini. Abu Nawas banyak menggubah puisi tentang cinta dan kecantikan wanita (*gazal*), pujian terhadap seseorang (*madah*), dan sindiran halus, tetapi tajam (*hija*).⁴⁴ Dalam keadaan mabuk, ia menggubah puisi yang membangga-banggakan minuman keras (*khumrayat*).⁴⁵

⁴⁴ Usep Romli, "Konon Terjadi Saat Lailatulqadar: Cerita tentang "Teler"-nya Abu Nawas (2005), <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1005/24/0805.htm>.

⁴⁵ *Ibid.*

Di masa tuanya, Abu Nawas bertobat dan menjauhi *khamar*. Dia merasa menyesal telah membuang-buang waktunya untuk kesenangan duniawi. Abu Nawas lalu bertobat dan menjalani hidup zuhud. Selain itu, dia juga menulis puisi *zuhdiyāt* yang berisi penyesalan dan tobat atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Keahlian Abu Nawas dalam menggubah syair membuat beberapa ahli berpendapat bahwa Abu Nawas merupakan penulis *Hikayat 1001 Malam* tersebut. Akan tetapi, pendapat ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya.⁴⁶

Abu Nawas pun pernah muncul dalam *Hikayat 1001 Malam*. Dalam kisah ini, Abu Nawas merupakan salah satu tokoh yang muncul dalam dua buah kisah yang diceritakan Sheherazade. Kedua kisah tersebut adalah “Harun al-Rasyid and the Damsel and Abu Nowas”⁴⁷ dan “Abu Nowas with the 3 Boys and the Caliph Harun al-Rashid.”⁴⁸ *Hikayat 1001 Malam (The Book of the Thousand Nights and a Night)* ini diterjemahkan oleh Richard F. Burton yang mencakup seluruh cerita dalam *Hikayat 1001 Malam*.

4.3 Latar *Hikayat Abu Nawas*

Abu Nawas adalah seorang tokoh yang cukup dikenal kalangan berbagai usia. Tidak hanya orang dewasa, tetapi anak kecil juga mengenalnya. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang cerdas dan banyak akal. Ia pandai meloloskan

⁴⁶ Bakar Hatta, *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu* (Jakarta: 1984), hlm. 87.

⁴⁷ Richard F. Burton, *The Book of A Thousand Nights and A Night: A Plain and Literal Translation of the Arabian Nights Entertainment, Volume 4* (Amerika: 1885), hlm. 261.

⁴⁸ *Ibid*, Volume 5, hlm. 64.

dirinya dari hukuman Raja Harun al-Rasyid. Dalam kecerdikan dan kelucuannya tersebut, Abu Nawas menyisipkan kritik terhadap pemerintahan Raja Harun Al-Rasyid. Kritikan ini ditujukan Abu Nawas agar Raja Harun al-Rasyid dapat menjadi raja yang lebih bijaksana lagi.

Latar dalam naskah *Hikayat Abu Nawas* adalah Bagdad pada masa kepemimpinan Sultan Harun al-Rasyid. Sultan Harun al-Rasyid merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 170—194 H/ 786—809 M.⁴⁹ Puncak kejayaan pemerintahan Bani Abbas terjadi pada masa Sultan Harun al-Rasyid dan anaknya, Khalifah al-Ma'mun. Bagdad menjadi kota metropolitan dan pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam, perdagangan, ekonomi, dan politik. Selain itu, berkat dorongan, rekayasa, dan biaya dari Sultan Harun al-Rasyid, para ulama dan sarjana dapat mengembangkan dan menghasilkan buku-buku di bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Sultan Harun al-Rasyid yang adil dan bijaksana digambarkan tidak luput pula dari kesalahan sehingga Abu Nawas mengkritiknya. Abu Nawas tidak hanya mengkritik pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid, tetapi juga kondisi sosial masyarakat Bagdad. Menurut *The Encyclopedia of Islam: New Edition*⁵⁰, pada kenyataannya, pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid bukanlah periode dengan stabilitas yang ideal.

Perkembangan peradaban kebudayaan yang tercapai telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah dan bahkan cenderung mencolok dalam

⁴⁹ Anshari AZ, dkk, *op.cit.*, hlm. 5.

⁵⁰ Lewis B., et.al., *The Encyclopaediae of Islam: New Edition* (Leiden: 1979), hlm. 234.

kehidupan yang berfoya-foya. Setiap khalifah cenderung menjadi lebih mewah daripada pendahulunya. Kehidupan mewah para khalifah itu ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat. Sementara itu, rakyat umumnya hidup miskin dan susah.⁵¹

Dari pernyataan di atas, pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid tidak selamanya memberikan kesejahteraan bagi rakyat. Oleh karena itu, tidak heran bila kemudian timbul kritik dari Abu Nawas.

4.4 Kritik Sosial dalam Naskah *Hikayat Abu Nawas* Br 429

Sebuah cerita jenaka ditulis sebagai sebuah hiburan. Akan tetapi, tidak jarang sebuah cerita jenaka juga digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap suatu kondisi masyarakat atau pemerintahan. Seperti kutipan berikut.

Cerita-cerita jenaka lebih menitikberatkan kelucuan daripada hal-hal lain. Jelas bahawa fungsi utamanya adalah untuk menghibur; sehingga kadang kala soal moral seolah-olah diketepikan. Kerana itu tidak timbul soal Pak Lebai dan Pak Kaduk yang pulang bertelanjang atau Pak Pandir yang mencelur anaknya sehingga mati. Bagaimanapun, ada juga fungsinya yang lain seperti untuk menyindir seseorang atau sesuatu golongan ataupun untuk menyindir secara jenaka. Ada juga cerita jenaka yang dijadikan wadah untuk memprotes keadaan sosial yang dianggap tidak wajar.⁵²

Secara umum, kritik memiliki pengertian suatu penilaian yang dikemukakan dalam tulisan atau secara lisan tentang orang atau suatu hal berdasarkan tolok ukur atau kaidah tertentu.⁵³ Selain itu, kritik dapat berupa kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya,

⁵¹ Anshari AZ, dkk, *op.cit.*, hlm. 8.

⁵² Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Jakarta: 1993), hlm. 100.

⁵³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: 1988), hlm. 177.

pendapat, dan sebagainya.⁵⁴ Pengertian sosial secara umum berkenaan dengan masyarakat.⁵⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah suatu penilaian yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk dan dikemukakan secara lisan atau tertulis terhadap kondisi yang berkenaan dengan masyarakat.

Sapardi Djoko Damono mengungkapkan pendapatnya mengenai kritik dalam sebuah karya sastra.

... Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya itu.⁵⁶

Saya melihat beberapa kisah dalam naskah *Hikayat Abu Nawas* memuat kritik sosial, baik terhadap kondisi masyarakat Bagdad maupun pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid. Akan tetapi, tidak semua kisah memuat kritik sosial. Hanya delapan kisah, yaitu kisah pertama, keempat, kelima, kesembilan, kedua belas, ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas. Tujuh kisah lainnya, tidak saya bahas karena tidak melihat adanya kritik sosial terhadap pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid atau kondisi masyarakat Bagdad.

a). **Kritik Sosial terhadap Pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid**

Pada masa pemerintahannya, Sultan Harun al-Rasyid merupakan seorang khalifah yang dianggap bijaksana. Dalam *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, khalifah

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:2003), hlm. 601.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 1085.

⁵⁶ Sapardi Djoko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (Jakarta:1983), hlm. 22.

dianggap sebagai wakil, pengganti, atau duta Tuhan di muka bumi.⁵⁷ Oleh karena itu, Sultan Harun al-Rasyid dianggap sebagai wakil atau pengganti Tuhan di muka bumi untuk memimpin rakyatnya menuju kemakmuran. Akan tetapi, dari kisah pertama ini, terlihat bahwa Sultan Harun al-Rasyid belum dapat memimpin rakyatnya dengan baik karena ia tidak mengetahui pekerjaan setiap rakyatnya.

Kritik yang dilontarkan Abu Nawas terhadap Sultan Harun al-Rasyid sesuai dengan pengertian ‘khalifah’ tersebut. Dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah *Subhanahu Wata’ala* di muka bumi, manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan-Nya tentang caranya melaksanakan tugas suci kekhalifahan tersebut.⁵⁸ Oleh karena itu, Abu Nawas memperlihatkan kepada Sultan Harun al-Rasyid keadaan yang sebenarnya terjadi di wilayah pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid tersebut.

Maka sembah Abu Nawas, “Ya Syah Alam, yang patik sudah bawa kepada tuan hamba di rumah tukang bubur itu supaya Syah Alam lihat sendiri hal pekerjaan hamba Syah Alam dan tempo hamba Syah Alam di rumah tukang bubur itu supaya Syah Alam percaya. Dan jikalau hamba Syah Alam persembahkan ke bawah Duli Syah Alam perihal segala pekerjaan tukang bubur itu, masakan Duli Syah Alam mau percayakan kepada patik yang hina ini. Dan itulah sebab patik membawa Syah Alam melihat sendiri karena pekerjaan hamba Syah Alam itu di atas tanggungan Syah Alam yang di dalam akhirat karena pekerjaan yang salah kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Maka sebab itulah, patik tunjukkan pekerjaan rakyat Duli Syah Alam. Dan lagi bukan takdir Syah Alam menjadi raja dan tiadakah sekali-sekali daripada perbuatan hamba rakyat Syah Alam. Dan lagi tiap-tiap orang yang menjadi raja itu hendak orang adil dan hendak diketahuinya segala pekerjaan hamba rakyatnya empat perkara. Antara lima hari sekali pergi berjalan-jalan melihat segala hal ikhwal hambanya yang baik atau yang jahat supaya jangan takdir Syah Alam kepada raja-raja lain negeri. Dan lagi kepada Allah Ta’ala

⁵⁷ A. Hafizh Anshari AZ, dkk, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: 1994), hlm. 35.

⁵⁸ *Ibid.*

pun tiada salah karena segala perbuatan sekalian hamba Syah Alam yang salah itu di atas Duli Syah Alam di dalam akhirat yang menanggung dosa.”⁵⁹

Kritik sosial yang serupa juga muncul pada kisah keempat belas. Dalam kisah ini, Sultan Harun al-Rasyid diajak Abu Nawas berkunjung ke sebuah rumah milik orang-orang Yahudi di tepi hutan. Abu Nawas bermaksud memperlihatkan kepada baginda pekerjaan tidak terhormat yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tersebut. Mereka menyuruh orang-orang yang ada untuk minum dan bertingkah laku seperti binatang. Sama seperti dalam kisah pertama, Abu Nawas ingin memperlihatkan kepada Sultan Harun al-Rasyid bahwa rakyatnya telah melakukan pekerjaan yang tidak baik. Sebagai seorang khalifah atau pemimpin, ia wajib mengetahui pekerjaan rakyatnya karena semua hal itu menjadi tanggung jawabnya kepada Allah.

Kritik sosial berikutnya adalah kritik terhadap pemimpin yang menganggap kekuasaan adalah segalanya. Dalam cerita keempat, Sultan Harun al-Rasyid meminta Abu Nawas menjawab tiga pertanyaan yang ia ajukan. Pertama, apa pekerjaan Allah *Subhanahu Wata'ala* pada saat ini. Kedua, berapa banyak bintang di langit. Ketiga, di mana tengah dunia. Pertanyaan pertama dijawab Abu Nawas dengan cara meminta Sultan Harun al-Rasyid untuk turun dari singgasana dan ia diperbolehkan duduk di sana.

Setelah Sultan Harun al-Rasyid turun, Abu Nawas yang duduk di singgasana sultan menjelaskan bahwa pekerjaan inilah yang sedang dilakukan Allah saat ini, yaitu menurunkan Sultan Harun al-Rasyid dari singgasananya dan menaikkan Abu

⁵⁹ *Hikayat Abu Nawas* Br 429, hlm. 112.

Nawas ke singgasana sultan. Bila seorang pemimpin berada di puncak kekuasaan, mereka menganggap bahwa mereka tidak dapat digulingkan dengan mudah. Segala cara mereka lakukan untuk mempertahankan kekuasaan mereka tersebut sampai melenyapkan nyawa orang-orang yang menentang mereka. Akan tetapi, sekuat apapun para pemimpin itu mempertahankan kekuasaan mereka, Allah *Subhanahu Wata'ala*-lah yang akhirnya akan menentukan segalanya. Dia bisa dengan mudah menaikkan atau menurunkan seorang pemimpin dari singgasananya, seperti yang diucapkan Abu Nawas berikut ini.

Dan jikalau Duli Syah Alam hendak tahu dan jikalau suka, Duli Syah Alam dan turunlah dahulu Duli Syah Alam dari atas tahta kerajaan itu barang sesaat saja dan nanti patik duduk pada tempat Syah Alam.”

Maka baginda pun turunlah dari atas tahta kerajaan. Maka Abu Nawas pun naiklah pada tempat baginda. Maka sabda baginda, “Hai Abu Nawas, jawablah kataku itu,” maka sembah Abu Nawas, “Adapun waktu inilah pekerjaan Allah *Subhanahu Wata'ala* menurunkan Syah Alam dari atas tahta kerajaan melainkan patik yang hina ini naik pada tempat kerajaan Syah Alam dan inilah perbuatan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada hari ini.”⁶⁰

Dari ucapan Abu Nawas di atas, terlihat bahwa Abu Nawas menegur secara tersirat Sultan Harun al-Rasyid agar tidak menganggap kekuasaan yang dia pegang bersifat absolut dan berlaku untuk selamanya karena Allah dapat mengambil kekuasaan tersebut dalam sekejap saja. Seperti kutipan dari surat Ali Imran ayat 26 dan surat Al-An'aam ayat 133.

Katakan: Wahai Tuhan yang mempunyai kekuasaan! Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau ambil kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau muliakan siapa yang engkau

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 116.

kehendaki dan Engkau rendahkan siapa yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah kebaikan; sesungguhnya Engkau Kuasa atas segala sesuatu.⁶¹

Dan Tuhanmulah yang Kaya (dan) mempunyai rahmat. Jika Tuhan mau niscaya kamu akan dimusnahkanNya dan kemudian ditukarNya dengan pengganti yang disukaiNya, sebagaimana kamu telah dijadikanNya dari turunan kaum yang lain.⁶²

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* dapat memberikan kekuasaan, mengambil kekuasaan, memuliakan seseorang, atau menjatuhkan seseorang sekehendak-Nya. Dia berkuasa atas semua hal di muka bumi ini. Oleh karena itu, seorang pemimpin dilarang sombong dengan kekuasaannya karena hal itu hanya bersifat sementara.

Selain kritik di atas, kisah ini juga memuat kritik terhadap akal manusia. Kritik ini disampaikan Abu Nawas melalui jawaban dari dua pertanyaan berikutnya yang dilontarkan oleh Sultan Harun al-Rasyid. Pertanyaan kedua dijawab oleh Abu Nawas dengan memberikan kulit kambing dan mengatakan bahwa banyaknya bintang di langit sama dengan banyaknya bulu di kulit tersebut. Pertanyaan ketiga pun dijawab Abu Nawas dengan menancapkan tongkat di lantai istana dan mengatakan bahwa itulah tengah dunia.

Dari kedua pertanyaan tersebut, Abu Nawas memperlihatkan kepada Sultan Harun al-Rasyid bahwa manusia haruslah berakal untuk dapat menjawab rahasia alam semesta, tidak terkecuali Sultan Harun al-Rasyid. Menurut para teolog Islam, akal

⁶¹ Hamidy, *op.cit.*, hlm. 72.

⁶² *Ibid*, hlm. 200.

merupakan daya untuk memperoleh pengetahuan.⁶³ Terdapat dua macam akal, yaitu akal praktis dan akal teoretis.⁶⁴ Akal praktis lebih memusatkan perhatian kepada alam materi (alam semesta), sementara akal teoretis memusatkan perhatian kepada hal-hal yang bersifat metafisis atau imateri (Tuhan, malaikat).

Rahasia alam semesta, seperti yang ditanyakan Sultan Harun al-Rasyid, berhubungan dengan akal praktis karena bersifat materi. Rahasia alam semesta yang bisa dijawab oleh akal nantinya akan berujung pada satu hal, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah *Subhannahu Wata'ala*.

Sungguh pada penciptaan langit dan bumi, perobahan malam menjadi siang, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, air yang diturunkan Allah dari langit kemudian Ia hidupan dengannya bumi setelah ia gersang dan tebarkan padanya segala macam binatang, perkisaran angin dan awan yang terletak tunduk di antara langit dan bumi, pada semua ini terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal.⁶⁵

Dari kutipan di atas, terdapat anjuran agar manusia mengembangkan akal mereka. Dengan mengembangkan akal, manusia dapat memahami alam semesta dan mempelajari kebesaran Allah *Subhannahu Wata'ala*. Ayat-ayat dalam Al-Quran banyak memberikan dorongan, anjuran, bahkan perintah kepada manusia untuk mempergunakan akalnya. Berpikir dan mempergunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Al-Quran, sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam.⁶⁶

⁶³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: 1982), hlm. 12

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 10

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 48.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 48

Kritik selanjutnya terdapat dalam kisah kelima. Sultan Harun al-Rasyid meminta Abu Nawas untuk menjenguk ibu sultan yang sedang sakit. Dia tidak mau mendengar Abu Nawas berkata yang sebenarnya ketika ibu sultan meninggal atau mengatakan bahwa ibu sultan masih hidup padahal kenyataannya tidak. Abu Nawas yang bingung bagaimana menjawab pertanyaan Sultan Harun al-Rasyid mengenai kondisi ibu sultan hanya diam. Dengan kecerdikannya, Abu Nawas membiarkan Sultan Harun al-Rasyid yang menyebut kata 'mati' dan 'hidup' itu terlebih dahulu sehingga Abu Nawas terbebas dari hukuman sultan.

Dalam kisah ini, tersirat kritik terhadap para pemimpin yang memilih untuk menutup mata dan menerima kebohongan daripada melihat kenyataan yang ada. Sebagai contoh, Sultan Harun al-Rasyid menolak untuk mengetahui kenyataan bahwa ibu beliau sudah meninggal. Ia bahkan akan menghukum Abu Nawas seandainya Abu Nawas mengatakan kenyataan tersebut.

Seorang pemimpin harus siap menerima laporan apa pun yang ada mengenai suatu keadaan, baik atau buruk. Dia tidak dapat menutup mata dari keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya dan lebih memilih mendengar laporan yang baik-baik saja. Selain itu, seorang pemimpin diharuskan berhati-hati terhadap setiap laporan yang dia terima.

Hai orang-orang yang beriman! Kalau datang kepada kamu orang jahat membawa berita, periksalah dengan seksama, supaya kamu jangan sampai mencelakakan suatu kaum dengan tiada diketahui, kemudian kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁶⁷

⁶⁷ Hamidy, *op.cit.*, hlm. 758.

Maksud dari kutipan di atas adalah seorang pemimpin harus selalu memeriksa sebuah berita yang disampaikan bawahannya dengan teliti. Setiap berita, baik atau buruk, harus dia dengarkan dan periksa kebenarannya agar tidak merugikan masyarakat yang dia pimpin.

Selain itu, dalam kisah ini terdapat kritik mengenai kejujuran. Agama Islam menjunjung tinggi kebenaran (kejujuran) dan tidak menyukai kebohongan seperti kutipan dari surat Ali' Imran ayat 71. "Hai orang-orang keturunan Kitab! Mengapa kamu campur baurkan kebenaran dengan kepalsuan, dan kamu sembunyikan kebenaran, sedang, kamu mengetahui?"⁶⁸ Penjelasan dari kutipan tersebut adalah orang-orang yang beriman dilarang mencampuradukkan antara kebohongan dan kebenaran. Selain itu, bila kita mengetahui suatu kebenaran, kita harus mengatakannya dan bukan menyembunyikannya.

Hal ini terlihat dalam tokoh Abu Nawas yang tidak ingin berbohong mengenai kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk diam. Dengan diam, Abu Nawas menganggap bahwa dia tidak menyembunyikan kebenaran, tetapi juga tidak mengatakan kenyataan yang ada sehingga dirinya terhindar dari hukuman Sultan Harun al-Rasyid.

b). Kritik Sosial terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Baghdad

Pada cerita pertama, terdapat kritik sosial yang berhubungan dengan kekuasaan. Seorang pemimpin, khalifah, atau kadi harus belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan oleh pemimpin terdahulu agar tidak terulang kembali. Hal ini

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 80.

dilakukan Abu Nawas yang belajar dari ayahnya. Bau busuk yang tercium dari telinga kanan ayahnya menandakan bahwa sang ayah pernah melakukan kekhilafan saat menjadi seorang kadi. Oleh karena itu, ayahnya berpesan agar Abu Nawas tidak menjadi kadi untuk menghindarkan Abu Nawas dari kesalahan sama seperti yang dilakukan ayah Abu Nawas. Abu Nawas pun menyadari bahwa dirinya mungkin tidak akan luput dari kesalahan saat menjadi kadi. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk berpura-pura gila agar tidak dipilih menggantikan kedudukan ayahnya.

Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau belajar dari pendahulunya, baik itu dari kekhilafan maupun keberhasilannya. Bila pemimpin terdahulu melakukan keberhasilan, hendaklah ditiru dan dikembangkan. Akan tetapi, bila pemimpin terdahulu melakukan kekhilafan, janganlah ditiru.

Selain kritik bahwa seorang pemimpin harus belajar dari pendahulunya, cerita pertama ini juga memuat kritik sosial secara tersirat mengenai kesiapan seorang pemimpin dalam menerima tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya. Abu Nawas merasa bahwa menjadi seorang kadi adalah tugas yang sangat berat. Hal ini disebabkan seorang kadi memiliki tanggung jawab untuk memberikan hukuman yang adil dari sudut pandangnya. Abu Nawas memilih untuk tidak menjadi seorang kadi daripada tidak dapat menghukumkan dengan adil.

Dari ayahnya, Abu Nawas belajar bahwa semua orang melakukan kekhilafan. Akan tetapi, dalam hal ini, melakukan kekhilafan saat menjadi kadi merupakan dosa besar. Oleh karena itu, Abu Nawas memutuskan berpura-pura gila agar tidak usah

menjadi seorang kadi, penerus ayahnya. Dari bagian ini, beberapa orang akan menganggap Abu Nawas sebagai sosok yang pengecut dan tidak bertanggung jawab karena tidak berani mengambil risiko menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, Abu Nawas bukan seorang pengecut. Jalan yang dia pilih adalah jalan yang tepat. Abu Nawas menganggap dirinya belum pantas menjadi seorang kadi yang baik dan adil karena seorang kadi harus dapat menghukum seseorang dengan seadil-adilnya.

Kritik terhadap pemimpin juga terdapat dalam cerita kedua belas. Kali ini, kritik terhadap pemimpin yang menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang. Menteri Nakibah, seorang pemimpin desa di daerah Baghdad, memanfaatkan kekuasaannya untuk mengambil anak-istri orang dan menipu orang lain. Sikapnya ini membuat geram hati Abu Nawas yang memutuskan untuk membunuh Menteri Nakibah dengan bantuan seorang pemuda. Cerita ini berisi kritik terhadap pemimpin yang zalim. Seorang pemimpin yang zalim dan terus-menerus memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan hal-hal keji suatu saat akan mendapatkan balasan karena sikapnya itu.

Seorang pemimpin harus dapat bersikap adil dan tidak berbuat keji terhadap rakyatnya. Pernyataan mengenai seorang pemimpin harus dapat berbuat dengan seadil-adilnya terdapat dalam Al-Quran, surat Shad ayat 26 dan surat Annisaa' ayat 58.

Hai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi. Sebab itu, putuskanlah perkara di antara manusia dengan benar, dan janganlah engkau turut kemauan (nafsu), nanti engkau akan disesatkannya dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, akan

memperoleh siksaan yang sangat keras, disebabkan mereka melupakan hari perhitungan.⁶⁹

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu memberikan barang-barang kepercayaan kepada yang punya; dan bila menghukum di antara manusia, hendaklah menghukum dengan adil; bahwa dengan itu Allah memberikan pelajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu; sesungguhnya Allah itu mendengar dan melihat.⁷⁰

Kutipan di atas memberikan nasihat kepada pemimpin di muka bumi agar menghukumkan suatu perkara dengan adil. Selain itu, para pemimpin tersebut dilarang mengikuti nafsu yang akan membawa mereka lupa dengan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan sehingga bertindak sewenang-wenang. Para pemimpin yang terbawa oleh nafsu akan mendapat siksaan yang keras karena telah menyalahgunakan kekuasaan mereka.

Tidak hanya pemimpin yang mencelakakan kaumnya, menteri Nakibah juga melakukan penindasan terhadap rakyat yang dipimpinnya. Menurut Al-Quran, surat Al-Buruj ayat 10, orang yang melakukan penindasan terhadap orang-orang beriman akan mendapat balasan berupa siksa neraka. "Sesungguhnya mereka yang menindas orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, dan mereka tiada kembali (berhenti dari kesalahannya), akan mendapat siksa neraka dan siksa yang membakar."⁷¹

Dalam kisah kesembilan dan ketiga belas terdapat kritik terhadap orang kaya yang menzalimi orang miskin. Dalam kisah kesembilan, si saudagar menipu orang

⁶⁹ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., *Tafsir Qur'an*, (Jakarta: 1959), hlm. 666.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 121.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 904.

miskin yang berendam di kolamnya. Uang yang dia janjikan kepada si miskin tidak diberikan. Si miskin yang berusaha mencari keadilan kepada kadi-kadi selalu gagal karena kadi-kadi tersebut membela si kaya. Sampai akhirnya, ia dibantu oleh Abu Nawas.

Kisah ketiga belas, yaitu kisah seorang miskin yang ditipu Yahudi kaya sehingga ia harus merelakan sekati daging tubuhnya diambil oleh Yahudi tersebut. Pada kisah ini, si Yahudi sengaja melimpahkan pekerjaan yang berat-berat kepada si miskin agar si miskin tidak betah. Abu Nawas yang diberitahu oleh si miskin mengenai kezaliman Yahudi tersebut memutuskan untuk menuntut balas. Ia melamar pekerjaan di rumah Yahudi tersebut dan berbuat sesuka hati agar dipecat oleh Yahudi tersebut. Dengan tipu muslihatnya, Abu Nawas berhasil membalas perilaku Yahudi.

Dari kedua kisah di atas, terlihat adanya kritik terhadap orang-orang yang sombong karena memiliki kekuasaan dan harta yang melimpah. Dengan kekuasaan dan harta yang mereka miliki, mereka menganggap bahwa diri mereka dapat melakukan apapun. Bahkan, tidak jarang mereka menindas orang miskin. Hal ini juga terlihat melalui sosok para kadi yang memilih untuk memenangkan si kaya daripada si miskin pada kisah kesembilan.

Maka tiada didengarkan perkataannya orang miskin itu oleh kadi melainkan perkataannya orang kaya juga yang didengarnya katanya. Maka orang miskin pun mengadu ke sana ke mari melainkan dialihkan orang jua dan orang yang kaya jua yang dimenangkannya maka orang besar-besar itu.⁷²

⁷² *Hikayat Abu Nawas* Br 429, hlm. 129.

Kezaliman terhadap orang miskin juga diperlihatkan melalui sikap Yahudi yang menindas si miskin yang bekerja di rumahnya. Dengan kekuasaannya, ia memberikan pekerjaan yang berat-berat kepada si miskin. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa tidak betah kepada si miskin, sehingga si miskin terpaksa melanggar perjanjiannya dengan Yahudi.

Dan setelah sudah berjanji dan serta membikin surat segel dan bertanda tangan di atas surat itu, maka orang itupun masuklah berkuli kepada Yahudi itu. maka Yahudi itupun memberi pekerjaan siang dan malam tiada berhenti lagi supaya orang itu tiada tertahan. Maka orang itupun terlalu amat rajin bekerja, tetapi semingkin lama semingkin bertambah berat pekerjaannya itu. Maka orang itupun berpikir di dalam hatinya, terlebih baik aku minta keluar saja dari rumah Yahudi ini.⁷³

Dengan melanggar perjanjian, si miskin akan memberikan satu kati dagingnya kepada Yahudi tersebut.

Orang yang memanfaatkan kekuasaan dan kekayaan mereka untuk menindas orang lain tentu saja sangat dilarang oleh agama, Islam khususnya. Apalagi orang dengan harta berlebih, cenderung lupa diri. Kemewahan hidup mereka ini tentu saja akan membawa mereka kepada kehancuran.

Dan bila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah, tetapi mereka melakukan kejahatan di dalam negeri itu, maka sudah sepatutnyalah berlaku kepada mereka perkataan (hukuman), lalu negeri itu Kami hancurkan sehancur-hancurnya.⁷⁴

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Allah *Subhannahu Wata'ala* akan membinasakan negeri yang orang-orangnya hidup dalam kemewahan, tetapi mereka

⁷³ Hikayat Abu Nawas Br 429, hlm. 149.

⁷⁴ Hamidy, *op.cit.*, hlm. 396

melakukan kejahatan dengan kemewahan tersebut. Sesuai dengan ayat di atas, Yahudi dan saudagar pemilik kolam menerima hukuman karena kezaliman mereka. Hukuman yang diterima saudagar adalah kolamnya ditutup dan ia dijebloskan ke penjara. Sementara, hukuman yang diterima Yahudi adalah ia terusir dari rumahnya dan harus mengeluarkan sejumlah uang agar bisa kembali ke rumahnya.

Dari kedua kisah tersebut, terdapat amanat, yaitu tidak menggunakan kekuasaan dan kekayaan untuk menindas rakyat miskin. Selain itu, kita tidak boleh memandang harta kekayaan dan kekuasaan adalah segalanya karena Allah dapat menyiksa kita dengan harta tersebut.⁷⁵

Kritik sosial berikutnya terdapat dalam kisah kelima belas. Dalam kisah ini, Abu Nawas diminta mencari seekor macan berjanggut oleh Sultan Harun al-Rasyid. Abu Nawas yang kebingungan akhirnya mendapat akal, yaitu pergi ke langgar (mushola) untuk menemui seorang penghulu. Di sana, ia menceritakan dirinya sedang bertengkar dengan istrinya dan tidak mau pulang. Si penghulu berpikir bahwa dirinya dapat menarik keuntungan dari situasi ini. Oleh karena itu, ia berkata kepada Abu Nawas akan mencoba membujuk istri Abu Nawas agar mau berdamai. Di rumah Abu Nawas, ia ternyata merayu istri Abu Nawas agar mau menjadi istrinya.

Dari kisah kelima belas, terdapat kritik sosial terhadap orang yang mencoba menarik keuntungan dari suatu kondisi buruk yang menimpa orang lain. Dalam kisah ini, si penghulu mencoba menarik keuntungan dari pertengkaran Abu Nawas dan istrinya. Ia mencoba merayu istri Abu Nawas untuk menjadi istrinya.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 274

... Maka kata penghulu itu, “Baiklah, engkau bernanti di sini saja, nanti aku pigih kepada binimu itu,” dan lagi penghulu itu pun ingin kepada bini Abu Nawas itu karena baik rupanya karena bekas gundiknya Raja Sultan Harun al-Rasyid itu yang dikasihkan kepada Abu Nawas.⁷⁶

Tidak hanya merayu istri Abu Nawas, penghulu tersebut juga menjelek-jelekkan Abu Nawas untuk melancarkan maksudnya mendapatkan istri Abu Nawas.

... Maka penghulu itu pun suka hatinya lalu ia pigih ke rumahnya Abu Nawas lalu ia masuk ke rumahnya Abu Nawas. Maka penghulu itu pun duduklah di dekat bininya Abu Nawas. Maka kata penghulu, “Ya adinda, buat apakah adinda ini berlaki kepada orang begitu rupanya? Sebab Abu Nawas itu seperti orang gila-gilahan dan lagi miskin.”⁷⁷

Dalam Al-Quran, dijelaskan bahwa orang yang berkata dengan manis, tetapi jahat perbuatannya adalah musuh yang sebenar-benarnya. “Dan di antara manusia itu ada yang sangat menarik hatimu perkataannya tentang kehidupan dunia ini, dan dipersaksikannya kepada Allah dan apa yang dalam hatinya, sedang dia adalah musuh yang paling keras.”⁷⁸ Maksud dari kutipan ayat di atas adalah bahwa di antara manusia yang ada, terdapat manusia yang sangat menarik perkataannya. Akan tetapi, perkataan yang dia ucapkan dengan maksud hatinya sangat jauh berbeda.

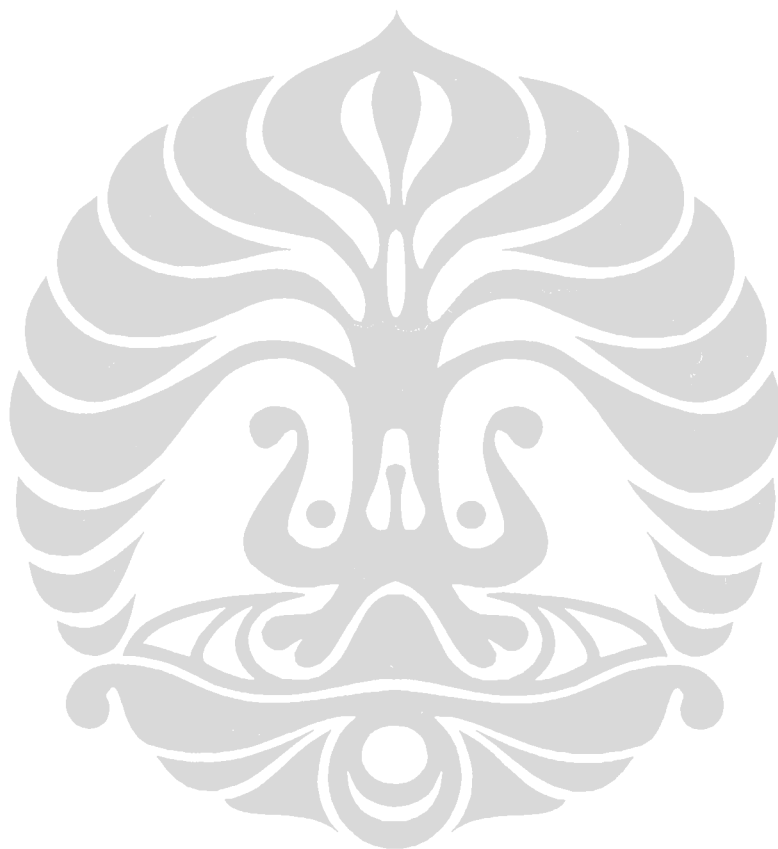
Pada akhirnya, orang yang mencoba untuk menarik keuntungan dari kondisi buruk orang lain akan memperoleh ganjarannya. Si penghulu mendapat ganjaran dari Sultan Harun al-Rasyid yang murka dengan tindakannya. Ia menyuruh orang untuk mencukur habis rambut si penghulu dan mengarak si penghulu keliling kota. Hal ini

⁷⁶ *Hikayat Abu Nawas* Br 429, hlm. 157.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 157.

⁷⁸ Hamidy, *op.cit.*, hlm. 44.

dimaksudkan Sultan Harun al-Rasyid agar masyarakat melihat akibat dari perbuatan khianat dan tidak mencontohnya.





BAB 5

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di bab-bab sebelumnya, saya menarik beberapa kesimpulan. Bahasa yang digunakan dalam naskah Br 429 mudah dimengerti. Hanya ditemukan sedikit kata yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan pemahaman. Kata-kata tersebut sudah penulis data dan jelaskan dalam bab tiga, subbab 3.4.

Unsur Islam cukup mempengaruhi isi naskah Br 429. Hal ini terlihat dari penggunaan sebutan *Allah Subhanahu Wata'ala*, kadi (sebutan untuk pemimpin agama dalam Islam), kalimat *bismillahirramanirrahim wabihi nastainu bilahi ala* yang mengawali naskah, kalimat *innalillahi wa innailahi raajiun*, kalimat *alhamdulillahirrabil alamin*, latar dalam kisah ketiga dan kesebelas yang terjadi setelah shalat Jumat.

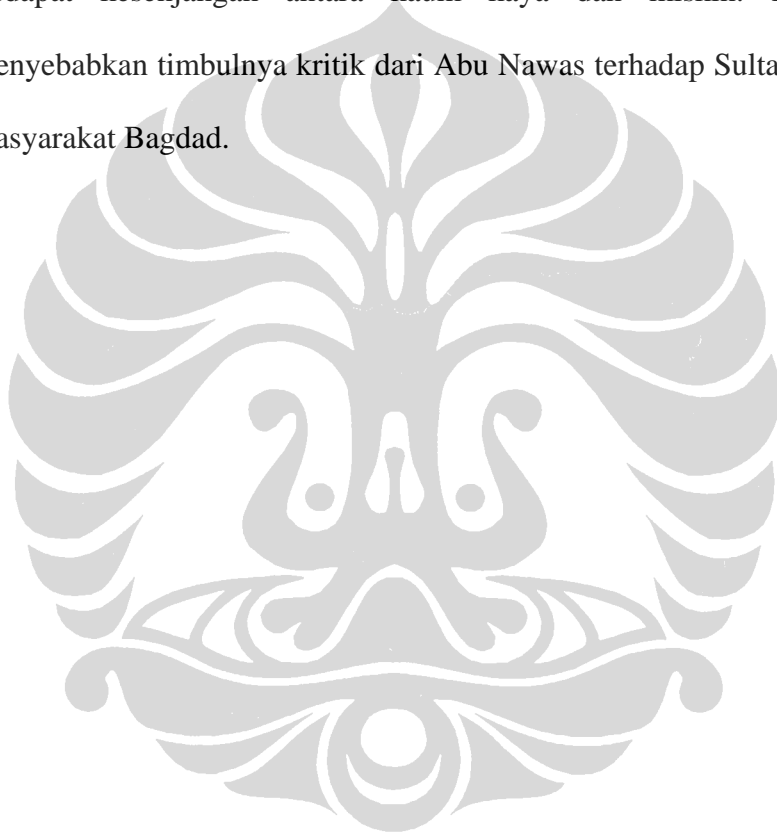
Dari analisis terhadap isi naskah, saya menemukan beberapa kritik sosial. Kritik sosial yang ada terbagi menjadi dua. Pertama, kritik terhadap pemerintahan

Sultan Harun al-Rasyid sebanyak lima kritik yang dimuat dalam empat kisah. Kritik pertama, seorang pemimpin harus mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh rakyatnya, baik atau buruk. Kritik ini terdapat dalam kisah pertama dan keempat belas. Kritik kedua, kritik terhadap pemimpin yang menganggap kekuasaan adalah segalanya. Kritik ketiga, akal dan ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Kedua kritik tersebut terdapat dalam kisah keempat. Kritik keempat terdapat dalam kisah kelima, yaitu kritik mengenai kesiapan mental seorang pemimpin dalam menerima suatu kabar, baik atau buruk. Selain kritik tersebut, kisah kelima juga memuat kritik mengenai kejujuran.

Kedua, yaitu kritik terhadap kondisi sosial masyarakat Baghdad sebanyak lima kritik yang dimuat dalam lima kisah. Kritik pertama terdapat dalam kisah pertama, yaitu pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Kritik kedua juga masih terdapat dalam kisah pertama, yaitu kesiapan mental seorang pemimpin dalam menerima tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya. Kritik ketiga terdapat dalam kisah kedua belas, yaitu seorang pemimpin tidak boleh menggunakan kekuasaannya untuk berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain.

Kritik keempat terdapat dalam kisah kesembilan dan ketiga belas, yaitu orang yang memiliki harta berlebih tidak boleh menzalimi orang miskin. Kritik kelima terdapat dalam kisah kelima belas, yaitu kritik terhadap orang yang mencoba menarik keuntungan dari kesusahan orang lain.

Dari kritik-kritik yang terdapat dalam naskah *Hikayat Abu Nawas*, saya menarik kesimpulan bahwa pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid tidak terlalu adil karena masih terdapat beberapa kekurangan. Tidak hanya pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid, keadaan masyarakat Bagdad pun tidak terlalu makmur karena masih terdapat kesenjangan antara kaum kaya dan miskin. Keadaan inilah yang menyebabkan timbulnya kritik dari Abu Nawas terhadap Sultan Harun al-Rasyid dan masyarakat Bagdad.



DAFTAR PUSTAKA

Naskah

Hikayat Abu Nawas. Br 209. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Hikayat Abu Nawas. Br 429. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Hikayat Abu Nawas. W 124. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Hikayat Abu Nawas. CS 132. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Buku-Buku

AZ, Hafizh Anshari A. 1994. *Ensiklopedi Islam 1*. Jakarta: PT Ichthiar Baru Van Hoeve.

_____. 1994. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT Ichthiar Baru Van Hoeve.

Behrend, T. E. (ed.). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Française d'Extrême Orient.

Burton, Richard F. 1885. *The Book of A Thousand Nights and A Night: A Plain and Literal Translation of the Arabian Nights Entertainment, Volume 4*. Amerika: The Burton Club.

_____. 1885. *The Book of A Thousand Nights and A Night: A Plain and Literal Translation of the Arabian Nights Entertainment, Volume 5*. Amerika: The Burton Club.

Churchil, W. A. 1935. *Watermark in Paper in Holland, England, France, etc. in the XVII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzbegeer and Co.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Ekadjati, Edi S (peny.). 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamidy, Zainuddin dan Fachruddin Hs. 1959. *Tafsir Qur'an*, Jakarta: Penerbit Widjaja.
- Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Ikram, Achadiati (ed. Titik Pudjiastuti, dkk.). 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume One & Two*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der Godgekerdheid, Documentatiebureau Islam-Christendom.
- Jusuf, Jumsari. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter*. Leiden: E. J. Brill.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mahali, A. Mudjab. 1987. *Konsepsi Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur'ani dan Haditsi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun. 1982. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Rahimsyah, M.B. Tanpa tahun. *Kisah 1001 Malam: Abu Nawas sang Penggeli Hati*. Jombang: Lintas Media.

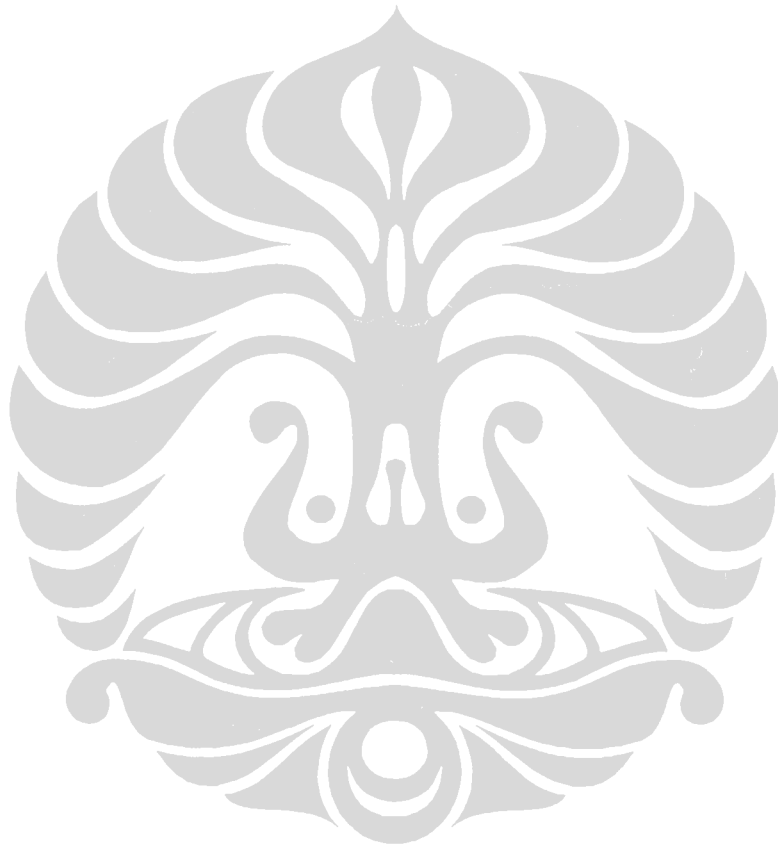
- Ricklefs, M. C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sunardjo, Nikmah, dkk. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya: dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abu Nawas, dan Hikayat Mahsyud Hak*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Departemen P&K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktur Jenderal Kebudayaan.
- (Tanpa nama). 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- van Ronkel, S. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften: Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.
- Wieringa, E. P. 2000. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts: In the Library of Leiden Universities and Other Collections in the Netherlands Volume One*. Leiden: Legatum Warnerianum.
- Wilkinson, R. J. *A Malay-English Dictionary (Romanised)*. Tokyo: Daito Syuppan Kabusiki Kaisya.

Artikel

- Christomy, Tommy. 1991. "Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI" dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1983. "Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini" dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Junus, Umar. 2003. "Abu Nawas". *Style sheet*.
<http://www.korantempo.com/news/2003/3/2/Seni/52.html>

Romli, Usep. 2005. “Konon Terjadi Saat Lailatukadar: Cerita tentang “Teler”-nya Abu Nawas”. *Style sheet*.
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1005/24/0805.htm>.

Soebadio, Haryati. 1983. “Penelitian Naskah Lama Indonesia” dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.



RIWAYAT PENULIS

Dwi Retno Kusuma Whardhany, atau yang akrab disapa Dhanny, lahir di Jakarta, 6 Juli 1986. Anak kedua dari dua bersaudara ini gemar membaca, menulis novel (meskipun belum kesampaian untuk diterbitkan), memasak, dan jalan-jalan. Cita-citanya adalah menjadi seorang penulis skenario karena ia tidak suka melihat sinetron-sinetron Indonesia yang banyak menjiplak drama Jepang.

Kalau sedang tidak ada kegiatan, Dhanny suka membaca majalah, bermain dengan ketiga anjingnya, atau nonton sendirian di bioskop. Baginya, nonton sendiri terasa lebih tenang karena dia jadi lebih bisa konsentrasi menonton. Aktor favoritnya adalah Johnny Depp, Tomohisa Yamashita, dan Takuya Kimura. Film favoritnya adalah *A Walk to Remember*, *Runaway Jury*, *Charlie and the Chocolate Factory*, dan *Sweeney Todd*.

Pada saat duduk di bangku TK, dia pernah mengikuti lomba menari dan meraih juara 3. Tidak hanya lomba menari, dia juga pernah meraih juara 2 untuk lomba deklamasi di Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, dia pernah menulis satu buah cerpen berjudul "Hati Emas" yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Batak is the Best*.

Dhanny pernah mengajar Bahasa Indonesia di Pesantren SPMB di Parung, guru privat, dan pembimbing kelas di Bimbingan Belajar BBA (Belajar Bersama Alumni) SMU 34, Jakarta. Selain itu, dia pernah menjadi pengawas SPMB tahun 2006.

Pengalaman organisasi Dhanny pun cukup banyak, yaitu panitia Festival Budaya di UI (seksi dekorasi), panitia FIB Buzz di UI (seksi keamanan), panitia Festival Bulan Bahasa Indonesia di UI (seksi acara), panitia Hari-Hari Kekerabatan Program Studi Indonesia (seksi konsumsi), ikut Paduan Suara *Cantar Caravelas* di UI (anggota dan sekretaris), dan anggota OSIS di SMP 85 (seksi Paskibra).